

GN

# FAILING DOMINO

teen  
lit

SPEAK UP YOUR WORLD



Afy Zia

nbook  
Digital Publishing NS21SC

# FALLING DOMINO

nbook  
Digital Publishing NS2SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus raja rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus raja rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Afy Zia

# FALLING DOMINO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **FALLING DOMINO**

oleh Afy Zia

619150004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Kavi Aldrich

Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020622248

9786020622309 (DIGITAL)

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Ucapan Terima Kasih

P UJI syukur yang sebesar-besarnya karena cerita ini berhasil saya rampungkan. Setelah bertahun-tahun ditulis, berkali-kali merombak ide, *Falling Domino* akhirnya lahir sebagai sebuah novel.

Terima kasih saya ucapkan kepada:

- Orangtua saya. Terima kasih karena selalu mendukung dan tidak pernah mengekang pilihan saya.
- Teman SD yang setia sama saya selama sepuluh tahun terakhir—Natasha. Saya nggak tahu kenapa kita bisa langgeng kayak orang pacaran begini. Yang jelas, makasih banyak karena udah nyemangatin saya selama nulis cerita ini! *You're such a wonderful friend.*
- Teman internet yang (lagi-lagi) langgeng sampai sekarang—Tiara. Makasih atas kehebohan dan antuasiاسمu tiap kali menyemangati saya. Makasih juga karena bersedia meminjamkan namamu dalam cerita ini, hahaha. Hidup humor recehan dan kutunggu filmmu di layar lebar!
- Teman SMP yang edan tapi selalu suportif—Para Peternak Lele. Spesifiknya ada Olive, Thira, Bella, Kristin, Memed, Afifah, dan Mita. Makasih karena selalu bisa diandalkan. Kalian memang peternak lele yang luar biasa!
- Teman SMA yang receh dan garing—GARS. Spesifiknya ada Audry, Abyan, Shafira, Amel, Balqis, Elay, dan Akmal.

Makasih atas dukungan kalian. Makasih juga atas pengalaman main sana-sini meskipun kita cuma sekelas dua tahun. Jangan sompong kalau udah pada sukses!

- Teman kuliah sekligus pemimpin Geng Old Eneration (GOLDEN) yang sengkleknya nggak ada obat—Anne dan Okta. Ah, *no comment* deh buat kalian berdua. Intinya makasih, cuy!
- Teman-teman *bookstagram*, terutama teman-teman seperjuangan Gramedia Writing Project Batch 3: Maggie, Lala, Kak Yessie, Kak Vie, dan Mbak Honey Dee. Makasih atas pengalaman heboh dan puyeng bareng soal naskah serta perintilan GWP3 yang lain!
- Nama-nama lainnya yang meski tak cukup disebutkan di sini tapi tetap saya ingat di otak. Terima kasih!
- Kak Utha dan Kak Kavi selaku editor *Falling Domino*. Terima kasih karena mau bersabar menghadapi naskah ini hingga layak terbit. Seluruh poin penting yang harus direvisi benar-benar mencerahkan dan membantu saya. Semoga nggak kapok menghadapi penulis pemula kayak saya! Hehehe.
- Seluruh penyelenggara Gramedia Writing Project Batch 3 atas lomba kecanya, dan juga dewan juri karena mau melirik naskah ini. Meski bukan pemenang, bisa menemukan rumah bagi anak pertama saya saja senangnya sudah bukan main. Saya juga senang bisa mendapat ilmu menulis serta teman-teman baru dari Expert Writing Class.
- Dan yang terakhir, terima kasih kepada pembaca yang telah meluangkan waktu berharga kalian untuk membaca *Falling Domino*. Semoga kisah Dirga, Alana, Rafi, beserta kawan-kawannya bisa menghibur kalian!

# Prolog

”**M**AJU LO SEMUA!”

Dirga maju begitu salah seorang lawannya berteriak. Jalan Alakasia berubah menjadi medan tempur yang sengit. Berbagai macam benda melayang dari berbagai arah tanpa henti.

Jalanan itu memang selalu memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak yang tawuran. Pasalnya, dua tembok putih yang menjulang tinggi di kedua sisi jalan membantu meredam teriakan buas mereka. Belum lagi keberadaan rumah warga yang terletak ribuan meter dari situ membuat tempat tersebut makin diminati sebagai salah satu tempat paling strategis untuk melancarkan aksi tawuran.

Pandangan Dirga akhirnya jatuh pada seseorang yang sejak tadi dia cari. Cowok itu menoleh sejenak kepada Faris yang kebetulan berdiri paling dekat dengannya. ”Ris, alihin perhatian mereka!”

Faris mengangguk.

Situasi tambah kacau ketika Faris mulai mengalihkan per-

hatian lawan dengan melemparkan batu-batu kecil. Setelah yakin semua fokus lawan tertuju pada salah satu teman dekatnya itu, Dirga mengeratkan genggamannya pada balok kayu berukuran kecil dan bergerak menembus daerah lawan.

Bagian ini yang menurutnya paling sulit dilakukan ketika tawuran. Dia harus pandai menyembunyikan wajah agar identitasnya tak diketahui lawan—mengambil jarak terdekat dengan tembok tinggi, lalu berjalan secepat mungkin. Ketika jarak dengan lawannya sudah cukup dekat, dia melempar balok kayu di tangannya ke punggung sang target. Yang dilempar refleks memutus percakapan serius dengan salah satu kawannya dan menoleh. Dalam hitungan detik, pendar amarah yang sebelumnya tak ada kini berkobar.

"Udah lama nggak ketemu ya, Bram," sapa Dirga lalu tersenyum sinis.

"Jangan banyak bacot lo! Gue tahu maksud lo ngajak sekolah gue tawuran sama sekolah lo!" Bram mengatupkan rahang sembari menipiskan jarak di antara mereka. Cowok itu langsung mengangkat celurit dan membentuk gerakan menebas ke arah Dirga.

Untunglah Dirga mampu menghindar dari tebasan Bram.

Sadar bahwa suasana tidak memungkinkannya mengambil gir di saku celana, Dirga mengambil aksi nekat dengan maju dan menendang celurit di genggaman Bram. Jika tidak segera disingkirkan, senjata itu berpotensi menjadi pengakhir hidupnya. Kemungkinan paling buruk, kepala cowok itu bisa saja berakhir mengenaskan!

Detik berikutnya terjadi begitu cepat. Bram—yang tidak menduga serangan mendadak Dirga—langsung kehilangan

kontrol saat Dirga menendang tangannya. Celurit yang cowok itu pegang seketika terpelanting, menciptakan bunyi nyaring.

Dengan geram dia menatap Dirga. "Mau lo apa? Gue udah bilang kalau masalah anak sok tahu itu bukan salah gue!"

Mata Dirga menyipit. Cowok itu mengepalkan kedua tangannya dengan erat, seolah ingin mengumpulkan segenap kekuatan sebelum meledak ke permukaan. "Lo pikir gue sebego itu?! Jelas-jelas lo udah ngerusak Fia! Terus lo bilang itu bukan salah lo?!"

"Dia yang mulai duluan! Salah dia sendiri berani masuk ke kandang singa!" seru Bram dengan emosi meluap. Beberapa lawan dan kawan di sekitar mereka berhenti melakukan perkelahian dan menatap ketua mereka masing-masing dengan ekspresi bingung.

Dirga tahu Bram berbohong. Dan hal itu membuatnya ingin membunuh Bram!

Dengan kemarahan yang mengisi tiap ruang di benaknya, Dirga bergerak maju dan meninju Bram hingga tersungkur. "Lo pikir gue bakal percaya gitu aja sama omong kosong lo?! Fia nggak sebego itu buat masuk kandang singa!"

Ibu jari Bram bergerak mengelap sepercik darah yang muncul di tepi bibirnya. Cowok itu langsung bangkit dan membalas serangan Dirga. Meski tak dapat mengelak sepenuhnya, Dirga berhasil menghindari beberapa serangan dan menyerang balik.

Terik matahari membuat pergulatan antara Dirga dan Bram makin panas. Tak dihiraukan lagi puluhan pasang mata yang sedang menatap mereka. Yang Dirga tahu, luapan amarah yang selama ini terpendam berhasil menyeruak keluar lewat tiap pukulan yang dia berikan.

Di sela napasnya yang tersengal, Bram menatap Dirga dengan sinis. "Gue tahu lo sebenarnya masih suka sama cewek itu, terus lo malah ngegunakan alasan lain untuk menutupi alasan utama lo itu. Sayangnya, cewek itu udah jadi bekas gue."

"Brengsek!" Dirga langsung menipiskan jarak di antara mereka dan kembali menghadiahkan bogem mentah tepat di muka Bram. "Satu, karena lo udah buat hidup Fia hancur!"

Dirga kembali melayangkan pukulan kedua ke perut Bram yang langsung membuat cowok itu terhuyung ke belakang.

"Dua, karena lo udah jadi bajingan yang nggak bertanggung jawab!"

Dirga melayangkan lagi pukulan ketiga ke wajah Bram yang telah bersimbah darah. Dalam sepersekian detik, Bram jatuh menyentuh aspal.

"Tiga, karena lo udah melampiaskan dendam lo terhadap orang yang nggak bersalah! Lo salah pernah nantangin gue!"

Sejurus kemudian, Dirga mengeluarkan gir perak dari saku celana abu-abunya dan menghampiri Bram yang sudah tersungkur di aspal. Cowok itu tak pernah menggunakan gir saat terlibat tawuran sekolah. Meski selalu bawa di saku celana, Dirga sadar benda itu bisa mengakibatkan kematian jika digerakkan oleh tangan yang penuh emosi. Bagaimanapun, dia tak berniat membunuh siapa pun.

Namun, hari ini berbeda. Kalimat yang Bram lontarkan tadi seketika membuat seluruh akal sehatnya tertutup. Dia tak pernah mau melukai seseorang sebesar sekarang. Kini dia telah menjadi monster berdarah dingin.

"Dan empat—"

"WOI! ADA POLISI!" seru seseorang, tepat ketika Dirga

hendak melilitkan tali yang tersambung pada gir itu ke telapak tangan.

Seketika semuanya berubah panik. Mereka berhamburan untuk melarikan diri. Dirga menoleh, mendapati dua mobil polisi melesat ke arah mereka dari ujung jalan. Sirene mobil yang tak diaktifkan menjadi alasan keberadaan polisi-polisi tersebut tak terdeteksi.

Tanpa pikir panjang, Dirga langsung menyambar tas cokelat yang berada di pinggir jalan dan berlari ke arah berlawanan dengan kecepatan maksimal. Bunyi sirene seketika terdengar nyaring. Meski sadar usahanya sia-sia, dia berlari semampunya.

"Berhenti!"

Bunyi tembakan di udara mengiringi suara lantang pria tersebut.

Langkah Dirga melambat, lalu akhirnya berhenti. Dia sadar tak ada gunanya berlari. Itu hanya akan membuatnya terbunuh secara konyol. Perlahan-lahan, Dirga memutar badan seraya mengangkat kedua tangan. Gir yang ada di genggaman langsung terjatuh tepat di ujung kakinya.

"Cepat borgol dia!"

Dua polisi bertubuh besar menghampiri Dirga, salah satunya memutar balik tubuh Dirga hingga cowok itu membelakangi mereka. Sementara itu polisi lainnya langsung memborgol kedua tangan Dirga dengan cekatan.

Sesaat Dirga dapat menangkap sosok teman-temannya yang berhasil lolos dari cengkeraman para polisi di kejauhan. Ada rasa lega yang terselip di benaknya ketika mengetahui teman-temannya berhasil melarikan diri.

Namun, kelegaan tersebut tidak berlangsung lama. Detik

berikutnya membuat hati Dirga mencelus. Dalam pegangan tangan seorang polisi bertubuh jangkung, dia melihat Danni diborgol dan digiring menuju mobil polisi dengan paksa.

# 1

”**M**AKASIH ya, Bu.”

Dirga mengangkat botol mineral sebagai isyarat terima kasih pada Bu Ris, penjual nasi goreng yang baru dia kenal beberapa menit lalu. Wanita tambun itu hanya mengangguk sambil tersenyum ramah.

”Mal, gue duluan ya.” Dirga menoleh ke arah Kemal, cowok yang juga baru dia kenal beberapa waktu silam dan menjadi satu-satunya teman membolos saat upacara berlangsung tadi. Dia bersyukur karena tidak ada guru piket yang berpatroli keliling sekolah untuk menciduk para murid yang bolos saat upacara berlangsung. Kalau ada, mungkin dia sudah berakhir di ruang BK.

Dirga berjalan di sepanjang koridor sekolah. Sudah sebulan berlalu sejak peristiwa tawuran yang berujung malapetaka itu. Selama itu pula, Dirga harus menjadi tahanan polisi sebagai ganjaran sang papa padanya. Setelah bebas, di sinilah dia berada—di sekolah baru yang lama-kelamaan terasa membosankan.

"Heh, kenapa kau masih keluyuran di sini? Masuk kelas sana! Tak dengar kau bunyi bel tadi?"

Dirga menoleh, mendapati guru wanita berkacamata menatapnya lekat-lekat. Sesaat, cowok itu melirik *name tag* yang tersemat di seragam guru itu: Endang Ngani Siregar, S. Pd.

"Saya murid baru, Bu, jadi belum tahu kelas saya di mana," kata Dirga dengan ekspresi tak bersalah.

"Oh... jadi kau ini rupanya murid baru yang doyan tawuran itu! Kenapa tak coba tanya ke orang, hah? Sengaja ya biar tak belajar? Malah acak adul pula baju kau itu. Cepat masukkan bajunya!"

Dirga mendesah. Dia pun akhirnya memasukkan baju putih ke celana abu-abunya meski enggan. Dia punya firasat kalau guru itu bukan tipe yang suka dibantah.

"Saya nggak tahu mau tanya sama siapa, Bu," kata Dirga setelah merapikan pakaiannya.

Bu Endang melotot. "Ruang TU ada di ujung koridor sana. Kau tinggal jalan lurus dari sini. Sudah, cepat sana!"

"Iya, makasih, Bu." Dirga langsung pergi mengikuti instruksi guru tersebut menuju ruang tata usaha.

Sesampainya di sana, Dirga mengernyit. Ada beberapa orang di ruangan tersebut, dan dia tidak tahu mesti bertanya kepada siapa.

"Hei, mau ngapain?" sapa seorang pria yang mejanya terletak paling dekat dengan tempat Dirga berdiri.

Sekilas Dirga melirik *name tag* yang tersemat di pakaian pria itu: Dandi Suherman.

"Saya murid baru, Pak. Jadi saya mau tanya kelas saya di mana," ujar Dirga.

Pak Dandi menyipitkan mata ke arah Dirga. Ketika dikiranya pria itu akan kembali menghadiahkan omelan seperti Bu Endang, Pak Dandi justru bertanya, "Nama kamu siapa?"

"Dirga Alvaro Lazuardi."

Pak Dandi memasukkan nama Dirga dan menatap layar komputer di hadapannya selama beberapa detik. "Menurut data, kamu kelas XII IPS 2."

"Itu di mana, Pak?"

"Lantai satu, dekat kamar mandi," jawab Pak Dandi datar.

"Oke, makasih, Pak." Dirga tersenyum sumir dan meninggalkan ruangan. Cowok itu bergegas mencari kelasnya. Karena sekolah itu luas, dia harus sangat teliti melihat papan kelas yang menggantung di atas pintu setiap ruang kelas.

Dirga tampak lega saat menemukan kelas yang dicari. Tanpa pikir panjang cowok itu segera membuka pintu kelas. Begitu daun pintu terbuka lebar, semua pasang mata yang sebelumnya terpaku pada papan tulis langsung beralih menatapnya. Ketegangan yang menghiasi wajah mereka membuat Dirga kembali siaga.

"Heh, anak baru tengil! Di kelas ini juga kau rupanya?" Bu Endang melotot kaget begitu mendapati Dirga di ambang pintu. Yang dipelototi langsung mendesah pasrah dengan kesialannya hari ini.

"Iya, Bu," ujar Dirga. Dia segera menghampiri barisan paling belakang di mana terdapat satu cowok berkacamata.

Belum sempat duduk, suara keras Bu Endang menggema. "Heh, siapa suruh kau nyelonong? Perkenalkan diri kau dulu sini di depan!"

"Sebentar, Bu. Saya taruh tas dulu." Dirga melempar tasnya ke meja kosong lalu kembali ke depan kelas dengan enggan.

"Yang sopanlah kau kalau mau menaruh sesuatu! Kau pikir sekolah ini milik nenek moyangmu?!"

"Iya. Maaf, Bu," ujar Dirga. Dia tak mengindahkan ekspresi horor dan takjub yang dilemparkan hampir semua murid padanya.

"Ya sudah, cepat perkenalkan diri! Waktu saya sudah habis banyak gara-gara kau!"

"Nama saya Dirga Alvaro. Saya pindahan dari SMA Kasa Jaya," ujarnya sambil memandang sekeliling kelas untuk mengetahui wajah-wajah tak familier itu. Dari yang berambut lurus, gelombang, ikal...

Sosok yang begitu familier seketika membuat darahnya berdesir. Dalam sepersekian detik, kumpulan emosi yang telah dia simpan jauh di bagian belakang sudut hatinya langsung meledak ke luar.

"Udah kan, Bu? Saya mau duduk." Dirga menoleh ke arah Bu Endang. Raut wajahnya seketika mengeras.

"Ya, ya. Cepat duduk!"

Dirga langsung berjalan menuju tempat duduknya. Beberapa pasang mata masih terus mengikuti pergerakan Dirga.

Dirga tak menyangka jalan mereka akan kembali dipertemukan dengan cara seperti ini. Satu sekolah... bahkan satu kelas? Tanpa bisa dicegah, kedua tangannya mengepal erat.

## 2

### GAWAT!

Alana tampak panik saat melirik arlojinya. Sepuluh menit lagi bel masuk akan berbunyi, tapi dia masih berkutat dengan tugas puisi bahasa Inggris yang seharusnya sudah dikumpulkan sejak Jumat lalu. Dia beruntung karena Bu Dewi—guru bahasa Inggris—mau memberikan kelonggaran waktu untuk mengumpulkan tugas pada hari Senin hingga jam istirahat. Kalau cewek itu mengabaikan kebaikan langka dari guru bermulut tajam seperti Bu Dewi, dia tahu nilai bahasa Inggris dan nilai sikap macam apa yang akan dia lihat di rapor nanti.

"Lagian lo ke mana aja sih dari kemarin?" Rena yang baru saja kembali dari kantin mengempaskan diri di samping Alana. Teman sebangku sekaligus sahabatnya sejak SD itu lalu mengintip tugas Alana yang belum terselesaikan. "Tinggal sedikit lagi tuh, buruan."

"Gue sama sepupu yang lain diajak Dio ke Puncak, terus baru pulang kemarin sore. Mana sempet ngerjain kalau langsung tepar sampai pagi? Untung Bu Endang tadi nggak curiga gue

ngerjain tugas lain.” Alana mengetuk telunjuk kanannya di meja dengan cepat sembari menggoyangkan kakinya—kebiasaan kalau sedang panik. Dalam situasi biasa, ide menjadi hal yang begitu mudah dia dapatkan. Namun, dalam situasi panik seperti ini, otaknya seolah macet.

“Tumben banget kakak lo ngajak ke Puncak?” tanya Rena sambil mengunyah biskuit.

“Katanya pusing skripsi. Gue sih ikut-ikut aja mumpung dibayarin.” Begitu sadar terlena dengan obrolan, Alana menggeleng. “Duh, lo jangan ajak gue ngobrol dulu dong. Gue jadi nggak fokus.”

Rena tak lagi melontarkan pertanyaan. Secepat mungkin, Alana menuliskan kalimat yang entah puitis atau tidak ke buku latihannya. Dua menit kemudian puisi dengan tema seni itu selesai dibuat. Tanpa membaca ulang, Alana segera bangkit dari tempatnya dan berlari ke luar kelas. Masih ada tiga menit sebelum bel masuk berbunyi.

Sesampainya di ruang guru, dia menghampiri meja Bu Dewi. Berhubung guru itu tidak ada di meja, Alana buru-buru memanfaatkan kesempatan emas tersebut dengan mencari tumpukan buku latihan kelasnya di antara tumpukan buku dan kertas lainnya. Dia berharap guru *killer* itu masih sibuk dengan urusannya, apa pun itu.

Alana menemukan tumpukan yang sejak tadi dia cari. Tanpa pikir panjang cewek itu segera meletakkan buku latihannya di bagian paling atas, pergi dari meja horor tersebut, lalu mendesah lega begitu keluar dari ruang guru.

Beberapa detik kemudian, bel masuk berbunyi nyaring. Alana segera berjalan menuju kelas. Belum sempat tiba di tempat tujuan, cewek itu mendengar suara riuh tak wajar. Keru-

munan siswa yang berdiri mengelilingi satu titik tak jauh dari posisinya berdiri langsung membuat keingintahuan Alana terbit.

*BUK!!!*

Bunyi pukulan yang terdengar cukup keras membuat Alana berlari kecil menuju tempat kejadian. Kumpulan orang yang berdiri rapat membuatnya mau tak mau harus mengeluarkan tenaga lebih untuk menyelinap.

"Bangun lo, jangan jago kandang doang!"

Suara penuh emosi itu membuat koridor menjadi ramai. Para siswa datang dari dua arah berlawanan.

Begitu sampai di barisan paling depan, Alana akhirnya melihat jelas apa yang sejak tadi ditonton orang-orang. Dia terperangah ketika menemukan siapa yang menjadi pusat perhatian kerumunan ini.

Rafi dan si anak baru!

Sebelum Dirga pindah ke sekolah itu, berita tentang adanya murid baru memang santer dibicarakan di grup *chat* angkatananya. Rena pernah bercerita murid baru itu sering tawuran. Awalnya, Alana tak ambil pusing. Namun saat tadi pagi melihat kelakuan cowok itu terhadap Bu Endang sekaligus apa yang dilihatnya sekarang, perspektifnya jadi berubah.

"Selalu ngelawan orang pake otot. Lo nggak pernah berubah," ujar Rafi. Nada suara cowok itu terdengar tenang meski tidak dalam posisi menguntungkan.

Begitu melihat Dirga yang sudah bersiap menghadiahkan Rafi pukulan baru, Alana refleks maju selangkah dan berteriak dengan lantang, "BERHENTI!"

Puluhan pasang mata yang menonton di sekelilingnya seketika beralih menatap Alana yang telah maju lebih dekat mendekati kedua cowok tersebut. Meskipun detak jantungnya ber-

debar tak keruan, Alana tahu dia tak bisa mundur. Perkelahian seperti ini bisa berdampak fatal jika terus dibiarkan berlanjut.

"Kalian semua kenapa cuma diam saat ada orang yang dipukulin gini?! Kalau ketua OSIS kalian mati, gimana?!" Alana menatap kumpulan orang di sekitarnya dengan tajam dan penuh emosi. Mengabaikan berbagai macam tatapan orang-orang di sekelilingnya, dia langsung membalikkan badan dan menghampiri Rafi yang kini tersungkur di lantai.

"Lo masih bisa jalan?" tanya Alana. Melihat memar biru dan sepercik darah yang mengering di sudut bibir Rafi, dia tahu cowok itu telah dipukul lebih dari sekali.

Luapan rasa takut seketika langsung membuat tubuhnya bergidik ngeri.

"Gue nggak sekarat, Lan." Rafi tertawa, tapi meringis kesakitan sedetik kemudian. Kerumunan di sekitar mereka perlahan mulai membubarkan diri.

"Kita ke UKS sekarang." Alana mengabaikan kalimat Rafi dan segera membantu cowok itu berdiri. Detik selanjutnya, dia menoleh ke belakang. "Dan lo—"

Sayangnya, Dirga telah berjalan menjauhi mereka sebelum Alana sempat berkata.

\* \* \*

Terik matahari menemani Dirga yang sedang fokus menggiring bola. Mengabaikan rasa panas di kulit, cowok itu terus berlari menuju gawang yang berdiri beberapa meter di depan.

Diiringi embusan angin, pikirannya seketika terlempar pada kejadian di sekolah tadi. Bayangan Rafi yang tersungkur, senyum sinis cowok itu, dan kedatangan cewek dengan gaya bak

pahlawan. Semuanya masih terekam jelas di benaknya. Bagaimana bisa dia bertemu—bahkan satu kelas!—dengan orang yang selama ini sukses menyulut amarahnya?

Dirga menendang bola sekuat tenaga. Bola itu pun menjebol gawang. Tanpa sadar pemikiran tentang kejadian tadi membuat adrenalinnya berpacu deras.

Dirga menoleh ke pinggir lapangan. Faris bersandar pada tembok tribun di pinggir lapangan. Seragam yang masih melekat di tubuh Faris menandakan temannya itu juga kabur dari sekolah.

"Garang banget muka lo," sambut Faris begitu Dirga duduk di sampingnya.

Dirga mengambil botol air mineral dari tas, lalu menenggaknya dengan buas. "Gue lagi pengin banget nonjok orang, Ris."

"Berantem lagi?"

Stadion mini dekat SMA Kasa Jaya itu telah menjadi salah satu *base camp* Dirga dan empat temannya untuk berkumpul. Jika bosan belajar, lima cowok itu akan memanjat gerbang belakang sekolah dan kabur ke tempat itu. Mereka akan melampiskan rasa bosan dengan bermain bola atau mengobrol.

"Ya gitu deh," ujar Dirga, enggan menjelaskan.

Faris berdecak. "Gila, lo berantem dan sekarang cabut sekolah? Padahal ini kan hari pertama lo jadi murid baru. Kadang gue suka nggak habis pikir sama lo."

Dirga tampak tak acuh. "Ngapain juga gue lanjut sampai pulang kalau udah nggak *mood* di sana? Buang-buang waktu."

Melihat sikap Dirga yang masih emosi, Faris sadar ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya lebih lanjut. Akhirnya dia mengganti topik. "Omong-omong, lo udah besuk Danni?"

"Belum. Gue... masih ngerasa nggak enak tiap kali ngeliat dia." Dirga mendesah. Pikirannya perlahan beralih pada peristiwa tawuran satu bulan silam.

Sebulan berlalu sejak insiden tawuran antara sekolah lamanya dengan sekolah Bram terjadi. Dan sudah sebulan pula Dirga bungkam perihal penyesalannya pada Danni. Meski mereka berdua sempat dipenjara dengan sel bersisian, dia tak pernah sekali pun menyuarakan penyesalannya pada cowok itu. Terlalu banyak ketakutan yang bercokol di benaknya. Dia belum siap dengan kemungkinan dijauhi atau dibenci oleh salah satu teman dekatnya.

Faris mengembuskan napas. "Jangan kelamaan. Dia bisa aja berpikir yang macem-macem karena lo nggak dateng. Lo tahu sendiri kan Danni gampang berpikiran negatif?"

Dirga termenung. Kecerobohan kedua yang lagi-lagi tak pernah terlintas di benaknya. Bagaimana kalau Danni berpikir macam-macam tentang dirinya? Kebungkamannya selama mereka di penjara pasti telah menuai pertanyaan dan spekulasi.

"Makasih sarannya, Ris. Kalau udah siap, nanti gue besuk deh," ujar Dirga, meski tak tahu kapan hal itu akan terwujud.

\* \* \*

Hawa sejuk pendingin ruangan menyentuh kulit Alana ketika dia membuka pintu ruang UKS. Dengan hati-hati dia membawa Rafi menuju ranjang yang paling dekat dengan wastafel. Cewek itu mengambil handuk kecil dari lemari kayu dan segera membasahinya dengan air.

"Nih, bersihin dulu darah di bibir lo," ujar Alana sembari

memberikan handuk basah. Dia memperhatikan lebam di wajah Rafi. "Tuh orang mukulin lo berapa kali sih?!"

"Nggak ngitungin."

"Ini sih harus dilaporin ke guru! Apa-apaan dia, baru jadi anak baru sehari aja udah nyari ribut!" protes Alana.

Rafi menggeleng. "Nggak usah, gue juga nggak apa-apa kok."

"Nggak apa-apa gimana? Lihat tuh, muka lo jadi memar!" seru Alana kesal.

"Lho, tapi kan lo udah berbaik hati mau ngobatin gue." Rafi tersenyum lebar. Begitu sadar apa yang sedang dia lakukan, Alana langsung mundur. Meski gugup, cewek itu sebisa mungkin mempertahankan ekspresi kesalnya.

"Gue kan serius, Raf!" Alana berdecak, lalu menyambar handuk putih di tangan Rafi dan kembali menuju wastafel. Sebenarnya handuk itu masih bisa dipakai lagi. Namun, dia ingin menetralkan debar jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang.

Ini bukan pertama kalinya Rafi mengatakan sesuatu yang membuatnya gugup. Menjadi teman kelas akselerasi cowok itu saat SMP membuat perasaan Alana perlahan tumbuh kepada cowok itu. Sudah tak terhitung berapa banyak orang yang menyarankan Alana untuk jujur akan perasaannya. Namun, jika baru dibilang seperti tadi saja sudah membuat jantungnya berdebar tak keruan, bagaimana bisa dia menyatakan perasaannya tanpa bertindak bodoh?

Alana menggeleng pelan. Bukan saatnya berpikir tentang hal itu. Setelah usai membasahi handuk, Alana menghampiri Rafi yang duduk di tepi ranjang. "Tempelin memar lo pake handuk nih. Setahu gue bisa ngurangin rasa sakitnya."

"Trims." Rafi menerima handuk pemberian Alana. Rasa dingin langsung menjalar saat handuk itu menyentuh wajahnya.

"Lagian lo kok bisa sih dipukulin sama Dirga? Lo kenal sama dia?" tanya Alana. Percakapan Dirga dan Rafi saat mereka berkelahi tadi menunjukkan kalau mereka saling mengenal.

Seraya menahan rasa sakit, Rafi tersenyum kikuk. "Dia... temen SD gue. Biasalah, anak kecil kalau dendam suka kebawa sampai gede."

Alana menatap Rafi yang masih sibuk menekan handuk pada memar di wajahnya. "Oh... gitu."

Meski jawaban cowok itu tak membuat rasa penasarananya terpenuhi, Alana memilih bungkam.

# 3

KESOKAN harinya, berita perkelahian Dirga dan Rafi jadi gosip hangat. Banyak yang menganggap tindakan Dirga kurang ajar. Apalagi yang cowok itu hajar adalah orang penting yang disukai banyak orang alias sang ketua OSIS!

Namun, dilabeli "si buruk" oleh banyak orang bukan hal baru untuk Dirga. Dari lima SMA yang pernah dia singgahi, tak terhitung berapa banyak pasang mata yang melihat cowok itu dengan pandangan negatif.

Begitu pula hari ini, saat Dirga baru saja tiba di sekolah. Cowok itu sadar ada berpuluhan-puluhan pasang mata yang terarah langsung padanya. Meskipun demikian, tak jarang pula ada orang yang mendadak segan—atau bahkan takut—dengannya. Seperti saat ini, antrean nasi goreng Bu Ris yang cukup panjang mampu Dirga lalui dengan mudah. Label "tukang berantem" yang melekat berkat kejadian kemarin membuat orang-orang segera mundur. Bagi mereka, lebih baik tidak membangunkan singa tidur daripada harus berakhir seperti Rafi.

"Bu Ris, nasi gorengnya satu ya," ujar Dirga.

"Eh, budayakan antre dong!"

Dirga menoleh. Cewek dengan potongan rambut sebahu menatapnya dengan garang. Sesaat, ada sesuatu yang menggelitik perasaan Dirga ketika menatap cewek itu. Hanya sesaat, karena detik berikutnya dia langsung tersadar.

Itu cewek sok pahlawan yang melerai dirinya dan Rafi!

Sama seperti dirinya, Dirga tahu cewek itu—siapa pun namanya—masih kesal dengan kejadian kemarin. Ditambah lagi dengan dia menyelak antrean.

Dirga berdeham, lalu tersenyum sinis. "Lo kelas berapa sih?"

Seharusnya senyum itu mampu membuat nyali siapa pun ciut. Namun, cewek itu malah terlihat makin kesal. "Kita sekelas, bego!"

Dirga kembali terperangah. Mereka... sekelas? Bagaimana bisa dia tak menyadari hal itu?

Bukan hanya Dirga, beberapa orang yang ada di sekitar mereka juga tampak kaget saat mendengar ucapan emosi cewek itu.

Meski gondok karena diejek di depan umum, akhirnya Dirga memutar badan dan berujar kepada Bu Ris, "Nasi gorengnya buat orang di belakang saya aja ya, Bu. Nanti dia ngambek kalau nggak buru-buru makan."

Setelah itu Dirga pergi dari kantin, meninggalkan orang-orang yang menatap kepergiannya dengan mulut ternganga.

\* \* \*

"Nanti dia ngambek kalau nggak buru-buru makan."

Alana menggeleng-geleng ketika suara Dirga memenuhi be-

naknya. Belum surut kekesalannya mengenai adu tinju kemarin, Dirga telah bertindak semena-mena di sekolah.

"Apanya yang ngambek sih?" gerutu Alana, tanpa sadar menyuarakan isi hatinya.

"Lo kenapa, Lan? Gue perhatiin lo cemberut terus dari tadi." Suara Rafi tiba-tiba membuyarkan lamunan Alana.

Alana mengalihkan pandangannya pada Bang Oki yang masih sibuk membuat susu pesanan orang-orang. Sejak dia dan Rafi resmi menjadi murid baru di SMA Mulia Bangsa, Bang Oki adalah penjual pertama yang berhasil membuatnya setia menjadi pelanggan hingga hari ini. Meski berjualan di luar sekolah, Alana hampir tidak pernah absen membeli minuman susu tersebut. Rafi—yang hampir setiap hari pulang bersamanya—lambat laun juga menjadikan Bang Oki sebagai salah satu penjual favoritnya.

"Iya nih, Mbak Alana... cemberut terus dari tadi," timpal Bang Oki. Pria itu memarut keju di atas gelas plastik dengan cepat. Tak seperti penjual susu kebanyakan, susu yang dijual Bang Oki dibuat dengan tangannya sendiri. Selain itu, setiap rasa juga ditambah *topping* sebagai pemanis penampilan dan penambah cita rasa.

"Saya lagi pengin nendang orang nih, Bang," ujar Alana. Menjadi pelanggan setia selama hampir tiga tahun membuatnya jadi lebih akrab ketika berbicara dengan penjual susu itu. "Bang Oki mau jadi samsak kaki saya nggak?"

Bang Oki tampak terkejut. Bibirnya langsung monyong beberapa sentimeter sebagai tanda tak setuju. "Waduh, jangan *tho*, Mbak. Nanti kalau saya nggak bisa jualan lagi, *piye*? Saya masih harus membuat keturunan biar dagangan saya ini ada yang ngewarisin nantinya."

Rafi tertawa. Beberapa orang yang masih menunggu pesanan mereka juga tampak menahan tawa begitu mendengar ucapan Bang Oki.

"Ah, bener juga." Alana manggut-manggut. "Nanti saya jadi nggak bisa menikmati susu tersohor Bang Oki lagi."

"Udah, Bang. Mending dilanjutin aja buat susunya daripada ngeladenin nih anak," sela Rafi. Sejurus kemudian, dia menoleh ke arah Alana. "Lo kenapa sih, Lan? Mau datang bulan, ya?"

Sejak SMP, Rafi adalah satu dari sedikit orang yang selalu bisa membaca gelagat Alana kalau cewek itu sedang ada masalah. Alana hanya tidak mengerti kenapa cowok itu tidak bisa membaca perasaannya. Bahkan orangtua dan kakak laki-lakinya bisa membaca hal itu tanpa perlu bertanya langsung.

"Iya nih." Alana mendesah. Mungkin itu alasan dia menjadi begitu sensitif.

"Tapi jangan dilampiasin ke Bang Oki juga. Dia kan nggak salah." Rafi terkekeh sambil mengacak-acak rambut Alana. Tindakan itu membuat debar jantung Alana seketika berakseslerasi drastis.

Alana buru-buru membuang muka dan menunggu beberapa saat agar jantungnya berdetak normal lagi.

Ketika tatapannya beralih ke seberang jalan, tanpa sengaja Alana melihat cewek yang duduk sendiri di halte. Di sampingnya terdapat tas jinjing hitam berukuran cukup besar.

Alana mengernyit. Wajah cewek itu tampak familier. Setelah berusaha mengingat-ingat, Alana terkesiap. Dia buru-buru menoleh ke arah Rafi. "Raf, gue ke seberang sebentar!"

Tanpa menunggu jawaban Rafi, Alana segera ke halte. Begitu sampai, dia memberanikan diri untuk membuka mulut.

"Fia?"

Merasa namanya dipanggil, cewek yang sedang menatap jalanan itu menoleh ke sumber suara. Alana tersenyum lebar, kemudian mengulang pertanyaannya. "Lo Fia, kan?"

Cewek itu menyipitkan mata ke arah Alana, mencoba mengingat siapa orang di depannya, kemudian terbelalak. "Alana?! Astaga!"

Alana tertawa, tak menduga dia akan bertemu teman masa kecilnya. Fia merupakan siswi pindahan ketika mereka kelas empat SD. Meski tak dekat, dua tahun sekelas berturut-turut membuat mereka cukup mengenal satu sama lain.

"Kok lo bisa ada di sini?" tanya Alana sambil duduk di samping Fia.

Sejak SD, biasanya penampilan Fia selalu terlihat feminin. Jadi, Alana tampak bingung melihat Fia mengenakan kaos putih lusuh serta celana jins belel. Kombinasi pakaian tersebut tampaknya bukan tipe yang akan cewek itu pakai. Terlebih lagi, adanya tas jinjing membuat Alana makin bingung.

"Aku diusir dari rumah." Fia tersenyum lemah. Tatapannya beralih pada sepasang *flat shoes* hitamnya yang telah usang dimakan waktu.

Alana terperanjat mendengar pengakuan Fia. "Hah? K-Kok bisa?"

Dari sekian alasan yang ada, "diusir dari rumah" tak pernah terlintas di benak Alana. Meski bukan teman dekat, dia tahu Fia berasal dari keluarga yang harmonis. Cewek yang hidup berkecukupan itu tak pernah sekali pun diperlakukan buruk oleh keluarganya. Lalu, jika cewek yang hidup tanpa cacat seperti Fia sampai harus diusir dari rumah, masalah macam apa yang terjadi?

"Kamu pasti bakal ngejauhin aku kalau tahu." Fia menunduk.

Air mata menggenang di pelupuk matanya. Dia buru-buru mengusapnya dengan punggung tangan.

"Lo ngomong apa sih? Kenapa juga gue harus ngejauhin lo?" tanya Alana bingung.

Hening sejenak.

Fia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Meski ragu, entah kenapa cewek itu merasa tepat menceritakan aibnya pada Alana. Entah mengapa dia memercayai Alana.

"A-Aku... hamil, Lan."

Alana kembali terperanjat. Dia benar-benar tak habis pikir akan kenyataan yang baru diucapkan oleh Fia. Cewek baik-baik macam Fia... hamil? Ini pasti sebuah kesalahan. Pendengarannya pasti salah tangkap.

"Lo nggak lagi bercanda, kan?" Alana terkekeh walau terdengar begitu hambar. Fia pasti bercanda.

"Apa aku kelihatan lagi bercanda?" Fia menatap Alana lekat-lekat, kedua matanya telah berkaca-kaca. Sejurus kemudian, dia menyunggingkan senyum kecil yang justru tampak rapuh.

Berbagai macam pertanyaan melingkupi benaknya, tapi kedatangan metromini menghentikan pembicaraan mereka. Begitu berhenti di depan halte, beberapa orang turun dari kendaraan tersebut.

Fia segera bangkit dan mengangkat tas dengan tangan mungilnya. Dia menoleh ke arah Alana dan tersenyum. "Aku dulu ya."

"T-tapi lo mau tinggal di mana?" tanya Alana bingung. Melihat kondisi Fia, Alana tahu cewek itu tak lagi memiliki tempat untuk pulang.

"Di mana aja asalkan aman. Udah lebih dari sebulan, Lan,

jadi aku udah mulai terbiasa. Kamu baik-baik ya di sekolahmu."

Sudah tak terhitung berapa kali Alana terkejut saat mendengar pengakuan Fia. Cewek itu sudah terluntang-lantung tanpa arah di jalanan selama sebulan lebih? Dengan bayi yang berada dalam perutnya?

Alana menelan ludah. Dia tak pernah membayangkan Fia mengalami hal seperti itu. Dia tak dapat membayangkan jika dirinya yang berada di posisi cewek itu. Dia mungkin tidak bisa bersikap setegar Fia. Kemungkinan yang paling buruk, dia mungkin sudah depresi dan gila!

Sebelum Alana sempat merespons, metromini yang dinaiki Fia telah berjalan menjauh. Dia terus menatap metromini yang lambat laun mengecil oleh jarak.

*Lo juga baik-baik ya, Fi.*

Hanya itu yang bisa Alana rapalkan dalam hati.

# 4

LAPANGAN basket SMA Mulia Bangsa berubah ramai oleh sekumpulan siswa XII IPS 2 yang sibuk bermain basket. Pak Salim selaku guru olahraga memang berhalangan hadir. Meski telah berpesan agar semuanya tetap olahraga, banyak murid XII IPS 2 yang tak mematuhi dan asyik melakukan kesibukan masing-masing, salah satunya Dirga.

Meski membawa baju olahraga, cowok itu tetap mengenakan seragam reguler dan duduk di tepi lapangan. Dia sedang bermain *game* sepak bola di ponselnya. Sejak kecil, sepak bola memang olahraga yang paling dia sukai. Kalau dulu ada yang tanya cita-citanya, dia pasti akan menjawab pemain sepak bola profesional.

Namun, kenyataan dan impian nyatanya tak selalu berjalan sesuai ekspektasi. Setelah berbagai peristiwa yang membuatnya tak bisa lagi bergantung pada harapan, Dirga tahu bahwa cita-cita hanya impian masa lalu.

"Ga, main dong sini!"

Dirga menghentikan permainan dan mendongak. Pandang-

annya bertemu dengan cowok jangkung yang dibanjiri keringat dan napas tersengal. Dia berusaha mengingat-ingat nama cowok di depannya itu. Sejak resmi menjadi murid baru, dia memang belum pernah bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Yang paling sering dia ajak bicara hanya cowok kacamata yang supercupu bernama Candra. Itu pun karena cowok tersebut sebangku dengannya.

"Nggak deh," tolak Dirga, tatapannya kembali beralih pada *game*. Sejak tahu dia satu sekolah dengan Rafi, minatnya bersosialisasi menguap. Dia hanya akan bicara seperlunya.

"Ah, ayolah! Mumpung nggak ada Pak Salim nih! Itung-itung bentuk perkenalan gue dan yang lain sama lo," kata cowok itu, masih berusaha membujuk.

Dirga tak menggubris dan tetap melanjutkan permainan. Beberapa teman sekelasnya mulai melihat ke arah mereka dengan tampang ingin tahu.

"Jadi anak baru tuh nggak boleh pasif! Memangnya mata lo nggak sakit main *game* terus?"

Dirga terlonjak kaget ketika cowok yang mengajaknya bicara tadi tiba-tiba sudah berjongkok di sampingnya. Ekspresi cowok itu tidak tampak bersalah. Dirga langsung mendelik kesal.

Namun belum sempat dia menjawab, cowok itu sudah keburu berujar, "Daripada tubuh lo nyerap makin banyak radiasi, mending main basket sama kami. Nggak bakal buat lo mati mendadak kok."

Akhirnya Dirga berhasil mengingat nama cowok tersebut. Dimas. Dia ingat karena cowok itu aktif menyanggah tiap kali ada diskusi bersama di kelas. Dari Candra, Dirga tahu Dimas dicap si mulut tajam di kelas mereka.

"Setuju!" timpal cowok pendek yang posisinya paling dekat

dengan mereka. Dari Candra pula, Dirga tahu cowok itu bernama Rino, teman sebangku Dimas.

Dirga mendesah. Kalau boleh jujur, matanya memang lelah melihat layar ponsel terus-menerus. Punggungnya juga mulai terasa pegal karena terus berada dalam posisi yang sama selama kurang lebih setengah jam.

"Gue nggak bisa main basket." Dirga berdiri dan bersiap meninggalkan lapangan. Itu dusta, tentu saja. Sebenarnya dia hanya tak ingin main basket dengan mereka. Menjalin pertemanan dengan banyak orang ketika berniat meninggalkan sekolah hanya akan merepotkan dirinya sendiri.

"Nggak usah bohong. Lo atlet, kan?"

Langkah Dirga tiba-tiba berhenti. Dia menoleh ke arah Dimas, matanya menyipit curiga. "Apa kata lo?"

"Nebak aja sih." Dimas mengedikkan bahu. "Dilihat dari badan lo, kayaknya nggak mungkin kalau lo bukan atlet, atau seenggaknya mantan atlet. Apalagi, lo habis main *game* sepak bola. Kalaupun ternyata dugaan gue salah, lo pasti tertarik sama olahraga."

Tanpa sadar Dirga mengepalkan kedua tangan. Sesuatu yang telah lama dia enyahkan dari kotak memorinya tiba-tiba menyeruak. Namun, dia buru-buru menggeleng dan kembali menatap Dimas dengan gusar. Sepertinya cowok itu takkan berhenti usaha sampai Dirga mau bergabung.

"Oke, gue main! Puas lo?"

Dimas tersenyum antusias seolah baru saja menjinakkan seekor singa. Setelah semuanya berkumpul di tengah lapangan, dia mulai bersuara. "Berhubung kita kedatangan satu pemain baru, gimana kalau sparingnya tiga lawan tiga?"

Yang lain mengangguk setuju. Dirga hanya diam mende-

ngarkan, raut wajahnya tampak tidak ikhlas mengikuti permainan itu.

Setelah membagi tim menjadi dua, Dimas melambungkan bola ke udara sebagai tanda permainan resmi dimulai. Selain Dimas, Rino adalah orang yang juga satu tim dengan Dirga. Meski postur tubuhnya lebih pendek daripada Dirga, Rino berhasil menaklukkan *jump ball* yang dilakukan Dimas dan menggiring bola menuju ring basket lawan.

Namun, belum genap lima detik dia berlari, tubuh pendeknya tiba-tiba diadang Wildan yang lebih tinggi. Sadar kalau Dirga berdiri paling dekat dengan mereka, Rino sontak berte riak, "GA!"

Dirga langsung menangkap operan Rino dengan sigap. Berhubung posisinya sudah dekat dengan ring, dia segera mela kukan *lay-up* dan...

"YES!" Dimas melayangkan tinjunya ke udara begitu bola yang ditembakkan Dirga berhasil menjebol ring lawan. Bersama Rino, mereka menghampiri Dirga untuk melakukan tos sebagai wujud apresiasi singkat. Namun, yang dihampiri malah kembali ke tengah lapangan seakan tak pernah melihat mereka. Para penonton—yang kebanyakan teman sekelas mereka—langsung ternganga melihat adegan tersebut. Dimas dan Rino sudah malu lantaran diabaikan begitu saja, sementara itu Dirga tampak tak peduli dan melanjutkan permainan.

Seiring bertambahnya waktu, tiap pemain dari masing-masing tim terus berusaha mencetak poin. Dirga beberapa kali berhasil menyumbang poin untuk timnya sendiri. Permainan makin panas di detik-detik terakhir. Dengan peluh yang mem banjir, Dirga mendribel bola yang baru saja dia rebut dari Koko menuju ring lawan.

Namun, pandangannya tanpa sengaja tertuju pada dua orang yang sedang mengobrol di pinggir lapangan. Berhubung posisi keduanya menyamping, Dirga jadi bisa mengenali wajah dua orang tersebut.

Rafi dan Alana.

Sebuah ide tiba-tiba muncul di otak Dirga. Tanpa pikir panjang, cowok itu berlari kecil mendekati mereka. Dalam jarak yang terpaut tidak terlalu dekat dan tidak menimbulkan kecurigaan, dia segera melempar bola di tangannya menuju sasaran. Tapi, entah ada angin menyebalkan dari mana, bola basket yang seharusnya dia tujuhkan kepada Rafi seketika melenceng kepada...

"ALANA!"

"*Shit!*" umpat Dirga pelan. Meski kesal karena idenya gagal, dia menuju tepi lapangan untuk mengambil bola yang terjatuh tak jauh dari Rafi dan Alana.

"Eh, minta maaf dong! Udah ngelempar kena orang, sekarang kabur gitu aja!" seru Rafi ketika Dirga bersiap meninggalkan tempat itu. Di depannya, Alana tampak mengusap-usap keningnya sambil meringis kecil. Rafi bahkan harus memegang lengan cewek itu agar tak terjatuh.

"Gue kan nggak sengaja," kata Dirga tak acuh. Bagaimanapun, dia tidak sepenuhnya berbohong. Awalnya lemparan itu ditujukan kepada Rafi yang justru meleset ke arah Alana.

"Sengaja atau nggak, kalau lemparan lo kena seseorang, ya lo harus minta maaf! Itu etika mutlak dan universalnya!" bentak Rafi. Begitu dia menatap Alana, ekspresinya berubah khawatir. "Lo nggak apa-apa kan, Lan?"

Dirga mengatupkan rahang. Bertatap muka dengan Rafi

seperti ini saja nyatanya sanggup memantik kembali amarah dalam diri cowok itu.

"Pusing sedikit sih, tapi nanti juga mendingan kok."

Suara Alana tiba-tiba mengembalikan Dirga pada kenyataan.

"Perlu ke UKS nggak?"

Sambil terus mengusap-usap kening yang beberapa saat lalu jadi korban lemparan bola, Alana menggeleng. "Nggak usah. Pusingnya masih bisa ditoleransi kok."

Meski kekesalannya kian memuncak, Dirga mendesah gusar dan memutuskan untuk mendekati Alana. Begitu pandangan mereka bertemu, sebuah seringai jail terbit di wajah Dirga. "Hai, kita ketemu lagi ya."

Alana berdecak. "Apa sih lo! Jauh-jauh sana dari gue!"

Seolah tak mendengar jawaban Alana, Dirga malah menyingkirkan tangan cewek itu dan mengusap pelan kenin Alana. "Sakit, ya? Sori deh, gue nggak sengaja. Kalaupun sengaja, kata pacar lo gue tetep harus minta maaf. Jadi ya udah, gue minta maaf."

Alana terperangah ketika keninnya bersentuhan dengan telapak tangan Dirga. Di sekitarnya, beberapa teman sekelas yang menonton bahkan sudah menahan napas karena kaget.

"Nggak usah pegang-pegang!" Rafi buru-buru menyentakkan tangan Dirga dari kenin Alana. Teman-teman sekelasnya bahkan terbelalak melihat sikap cowok itu. Pasalnya, mereka tak pernah melihat Rafi semarah itu. "Lagi pula, kalau minta maaf tuh yang tulus! Lo niat nggak sih minta maaf?"

"Udah, Raf. Percuma lo ladenin," ujar Alana, buru-buru mengahi sebelum perkelahian kembali terjadi. Cewek itu melirik sengit ke arah Dirga. "Mau disuruh minta maaf sebanyak apa

pun, kalau hatinya udah sekeras batu sih susah. Sekali batu, tetep aja batu!"

Bersama Rafi, Alana bergegas meninggalkan kerumunan dan juga Dirga yang kembali dibuat tercengang untuk kedua kalinya.

\* \* \*

Sudah tak terhitung berapa kali Alana mengusap dahinya yang menampakkan benjol kecil. Dia menatap cermin kecil yang tersembunyi di balik tas. "Anjir, tuh orang pake tenaga badak kali, ya?"

Rena terkekeh. "Masih sakit, Lan?"

Alana mendelik. "Gue ditimpuk pakai tenaga badak sampai jidat gue benjol begini, menurut lo aja gimana?"

"Sori deh... soalnya kan bukan gue yang ditimpuk." Belum sempat Rena melanjutkan, suara Pak Andra selaku guru kewirausahaan terdengar lantang di kelas.

"Karena semester satu tinggal tiga bulan lagi, Bapak mau kalian buat kelompok praktik jualan makanan. Setiap kelompok terdiri atas dua orang yang sudah Bapak undi. Jualannya boleh apa saja dan akan diadakan tiga minggu dari sekarang. Laporan dari mulai bahan, uang yang dikeluarkan, sampai laba-ruginya dikumpulkan paling lambat seminggu setelah hari penjualan selesai." Kata-kata Pak Andra membuat hampir seluruh murid XII IPS 2 spontan menggerutu.

"Pak, kalau masakannya ada yang sama gimana?" tanya Gina selaku cewek paling ambisius di kelas.

"Kalian punya grup kelas, kan? Nanti tiap kelompok harus membuat daftar makanan apa yang hendak kalian jual supaya

nggak ada menu sama yang terjual. Lagi pula, kayak begini lebih gampang ketimbang semua kelompok jual menu yang sama. Coba bayangkan kalau seperti itu, apa kalian nggak repot karena harus bersaing dengan teman-teman kalian? Belum lagi kalian harus memutar otak untuk memberi harga paling terjangkau dengan rasa paling oke."

"Pak, masa satu kelompok cuma dua orang sih?" celetuk Dimas.

"Hal ini berguna untuk melatih kerja keras dan kegigihan kalian saat bekerja. Kalau kebanyakan orang, biasanya nanti yang kerja cuma satu atau dua orang. Lebih baik saya bikin dua orang tapi kerja semua, kan?" jelas Pak Andra.

Lain halnya dengan para pemalas yang hanya menumpang nama jika terlibat tugas kelompok, para murid rajin yang sering kebagian tidak enak langsung mengangguk setuju. Meski bukan murid paling rajin di kelas, Alana turut merasakan apa yang mereka alami. Dia hanya berharap teman kelompoknya kali ini mau diajak bekerja sama.

Begitu nama demi nama mulai disebutkan oleh Pak Andra, suasana XII IPS 2 langsung berubah hening. Alana menyimak baik-baik setiap nama yang keluar.

"Renata Azzahra dan Bella Ruslan... Chintya Varisha dan Rafi Aslan... Alana Putri Revanda dan Dirga Alvaro."

Alana terbelalak. Cewek itu berharap teman kerjanya adalah Rena atau Rafi... atau siapa pun asal bukan Dirga!

"Yang tabah ya, Lan." Rena menatap Alana penuh simpati.

Alana mendesah. Cewek itu ingin sekali protes, tapi dia sadar statusnya di sini. Sesantai apa pun Pak Andra terhadap para muridnya, pria itu tetap guru yang harus Alana hormati.

Lagi pula, mana ada guru yang akan mengabulkan permintaannya hanya karena dia tidak mau berpasangan dengan Dirga?

"Sekarang kalian cari pasangan kalian masing-masing dan diskusikan apa yang akan kalian jual nanti." Suara berat Pak Andra membuat seluruh murid pindah dan mencari pasangan mereka masing-masing.

Alana mendesah gusar. Meski enggan, dia tetap menuju tempat duduk partner tugasnya. Setelah tiba di depan meja Dirga, dia memukul meja tersebut satu kali. Dirga langsung mengalihkan pandangannya dari layar ponsel dan menatap Alana dengan ekspresi tak senang.

"Gue nggak mau yang kerja cuma gue doang di sini," ujar Alana blak-blakan.

Dirga tampak terperangah. Dia menatap benjol di kening Alana. "Waduh, jidat lo jadi makin nggak enak dipandang gitu ya."

Alana melotot. Kurang ajar! Sudah tidak minta maaf dengan benar, sekarang cowok itu berani mengejeknya?

Belum sempat dia membalas kalimat menyebalkan Dirga, cowok tengil itu kembali berkata. "Sori, tadi gue beneran nggak sengaja."

Kalimat makian yang sudah siap Alana luncurkan mendadak tertahan di kerongkongan. Barusan... cowok itu minta maaf? Alana langsung menggeleng. Meminta maaf sekarang pun takkan mengubah apa yang telah terjadi. Seperti kata cowok itu, jidatnya tetap saja tidak enak dipandang. Sial! Alana jadi kembali menutup dahinya dengan satu tangan.

"Udahlah, gue nggak mau bahas itu lagi." Alana berdecak.  
"Kita mau ju—"

"Gue serius," potong Dirga serius. "Terserah lo mau maafin

gue atau nggak, tapi gue bener-bener minta maaf. Bola basket yang gue lempar tadi harusnya nggak nyasar ke jidat lo."

Niat Alana untuk melupakan kejadian di lapangan langsung buyar. "Kalau bukan ke gue, memangnya lo mau lempar ke siapa? Tenaga lo itu kayak tenaga badak, tahu!"

"Niatnya mau lempar ke pacar lo, tapi angin penginnya lo yang kena. Ya gue nggak bisa berbuat apa-apa, kan?" jawab Dirga tanpa merasa bersalah. Astaga, rasanya Alana ingin sekali melempar wajah tengil cowok itu dengan sepatunya!

"Lo tuh kenapa cari masalah mulu sih? Kalau kayak begini terus, gue nggak bakal segan ngelapor ke guru!" ancam Alana. Saking kesalnya, dia bahkan tak sadar Dirga menyebut Rafi sebagai pacarnya.

"Wah, bagus dong. Gue jadi bisa cepet-cepet hengkang dari sekolah ini." Dirga tersenyum. "Apa gue perlu cari masalah terus biar lo ngelaporin ke guru? Itung-itung simbiosis mutualisme. Gue bisa keluar dari sini, dan lo bisa seneng karena nggak harus ketemu gue lagi."

"Dasar gila!" tanpa sadar cewek itu menyuarakan isi hatinya. Teman yang duduk dekat mereka bahkan terperanjat mendengarnya. Biasanya Alana cukup pandai mengontrol diri. Maka nyata mereka heran sekaligus kaget ketika Alana memaki Dirga. Apa pun alasannya, pasti cowok itu sudah membuat kesabaran Alana habis!

"Itu yang di belakang ada apa, ya?" Suara lantang Pak Andra tiba-tiba membuat bisingnya kelas lenyap dalam sekejap. Berpuluhan-puluhan pasang mata menoleh ke arah Alana dan Dirga dengan penasaran.

"Maaf, Pak, tadi ada cekcok sedikit soal nentuin menu makanan." Tak disangka-sangka, Dirga yang menjawab pertanyaan

Pak Andra. Begitu tatapannya beralih pada Alana, suaranya sengaja dibesar-besarkan. "Lo nggak serius mau jual kue ulang tahun, kan?"

Alana menarik napas dalam-dalam. Mulai sekarang hingga tiga minggu ke depan, dia harus menjaga kesabarannya. Dia tak ingin wajahnya cepat keriput!

"Kamu serius mengusulkan ide itu, Alana?"

Alana terbelalak. Dia menatap Pak Andra dan tertawa kaku. "Ah, nggak kok, Pak. Itu cuma bercanda."

Pak Andra manggut-manggut. "Baguslah. Kalian boleh menjual makanan apa saja asalkan bisa diterima lidah pembeli dan nggak nyeleneh."

"Iya, Pak." Alana nyengir. Ketika menoleh pada Dirga, dia melihat cowok itu sudah sibuk menahan seringai.

"Kalau nggak niat minta maaf, nggak usah sampai memermalukan gue segala!" seru Alana, mati-matian menahan volume suaranya agar tak lepas kendali. Ya Tuhan, bagaimana bisa mereka menjalankan tugas kewirausahaan ini dengan baik kalau Dirga terus memprovokasi amarahnya?

"Itu bukan bagian minta maaf, tapi bagian biar lo kesel dan ngelaporin gue ke guru," ujar Dirga, kemudian menyilangkan tangannya di depan dada. "Eh, tapi anggap aja yang tadi itu sebagai bentuk pembalasan gue karena lo pernah mempermalukan gue. Gimana? Enak, kan?"

Kedua tangan Alana terkepal erat di meja. Melihat pergerakan tersebut, Dirga tersenyum. "Seneng bisa jadi partner lo selama tiga minggu ke depan."

Tepat saat itu juga, bel pulang sekolah berbunyi. Tanpa menunggu Pak Andra meninggalkan kelas, Dirga langsung mendahului guru itu. Beberapa pasang mata diam-diam menatapnya

dengan ekspresi terperangah. Sejak kejadian di lapangan basket tadi, hampir seluruh murid XII IPS 2 makin merasa segan dengan cowok itu. Salah gerak atau ucapan sedikit, bisa-bisa mereka juga akan kena timpuk atau bahkan tinju seperti yang terjadi pada Alana dan Rafi.

Namun, Dirga tampak tak peduli. Cowok itu terus menerobos kerumunan orang yang kini memenuhi koridor. Karena ramai, dia memilih lewat lapangan basket.

"Dirga!"

Sebuah suara tiba-tiba menerikkan namanya dari belakang. Dirga—yang baru saja memasuki parkiran—menoleh, lalu mendapati Kemal yang sedang berlari kecil ke arahnya.

Dirga mengernyit. "Kenapa, Mal?"

Saat mereka akhirnya berhadap-hadapan, Kemal kembali berujar, "Lo buru-buru nggak?"

"Nggak sih. Memangnya kenapa?"

Kemal tersenyum. "Ke kantin dulu yuk, gue mau ngomong sesuatu."

Meski bingung, Dirga tetap mengikuti Kemal menuju kantin. Tidak seperti pada jam istirahat, saat ini kantin hanya dihuni beberapa orang yang duduk secara berkelompok. Kemungkinannya hanya dua: mereka adalah murid yang malas pulang ke rumah cepat-cepat atau orang yang punya kegiatan ekstrakurikuler. Dan Dirga memilih tak peduli apa pun kemungkinannya.

Setelah duduk di bangku kantin, Kemal kembali bersuara. "Gue *to the point* aja ya. Lo itu atlet?"

Mata Dirga melebar kaget. Percakapannya dengan Dimas saat di lapangan basket langsung berputar di benaknya. Kenapa orang-orang mendadak menyinggung hal itu?

"Nggak. Kok lo bisa berpikir kayak begitu?"

Kemal nyengir, tak menyadari perubahan raut wajah Dirga. "Soalnya tadi gue nonton lo main basket. Memang nggak sampai selesai karena guru gue udah keburu dateng, tapi gue lihat teknik permainan lo bagus. Lo kayaknya udah paham banget main basket."

"Memangnya jago basket itu harus berarti atlet?" Alis Dirga naik sebelah.

Kemal tertawa. "Nggak juga sih. Gue nebak aja, apalagi badan lo kelihatan kayak orang yang suka olahraga. Jadi pas kan kalau dicocokloguin."

Dirga mendesah gusar. Yah, dia memang punya perawakan tinggi dan cukup atletis, jadi tidak bisa disalahkan juga seandainya Dimas dan Kemal menganggap dirinya atlet. Tapi tetap saja, dia gerah mendengar satu kata itu.

"Terus lo cuma mau tanya itu doang?" Suaranya jadi agak ketus.

Namun, raut Kemal malah berubah antusias. Sepertinya cowok itu benar-benar masa bodoh dengan reputasi Dirga yang terkenal nakal. "Lo suka sepak bola?"

Meski belum mengerti arah pembicaraan mereka, Dirga tetap mengangguk.

"Kalau lo gue tawarin masuk The Fabllers, mau nggak?" tanya Kemal.

"The Fabllers?"

"Iya. Itu nama ekskul sepak bola kita—The Fabulous Footballers. Gue selaku ketua pengin ngerekrut lo masuk ekskul berhubung kami lagi butuh pemain pengganti buat main di final Vallies Cup nanti. Salah satu pemain inti kita nggak bisa main karena kakinya cedera di semifinal kemarin. Lo tertarik?"

"Bentar bentar, lo bilang sekolah ini... ada ekskul sepak bola?" Kali ini Dirga benar-benar terkejut hingga rasanya sulit berpikir dengan baik. Dari SD, SMP, dan lima SMA yang pernah disinggahi sebelumnya, Dirga tak pernah menemukan ekskul sepak bola seperti yang selama ini selalu dia harapkan eksistensinya.

"Iya. Tadinya sih cuma futsal, tapi kami ngajuin proposal ke kepsek buat ganti ekskul ini jadi ekskul bola. Terus disetujuin dengan alasan ekskul ini cukup berpengaruh buat sekolah."

"Dan lo ngerekrut gue saat kita udah kelas dua belas?"

"Yah, lagian lo masuk sininya pas udah kelas dua belas sih." Kemal terkekeh, tak menyadari kegetiran dalam suara Dirga. "Dan *just in case* lo belum tahu, Vallies Cup ini termasuk lomba di bidang olahraga yang bergengsi banget di kota kita. Ini baru kedua kalinya kita berhasil sampai di babak final. Jadi gue mohon banget kesediaan lo buat gabung, yang tentu sangat berarti buat The Fabllers."

Seperti yang telah Kemal jelaskan, Dirga tahu betapa ketat dan bergengsinya kejuaraan olahraga tersebut. Untuk bisa sampai di titik final, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tak sedikit demi mengalahkan ratusan SMA lain. Meski diselenggarakan di kotanya sendiri, perlombaan ini memang memperbolehkan peserta dari berbagai kota lain untuk ikut serta. Hal itulah yang kemudian membuat kejuaraan ini jadi semakin ketat dari tahun ke tahun.

"Boleh kasih gue waktu buat mikir?"

Kemal menggeleng—antara kagum dan heran—mendengar pertanyaan Dirga. "Gila ya, lo tuh orang pertama yang masih harus mikir dua kali buat gabung klub kami. Banyak orang yang pengin banget ada di posisi lo, Ga."

Keraguan Dirga makin memuncak. Di satu sisi, ini merupakan kesempatan emas yang dia yakini takkan datang dua kali. Tawaran ini juga bisa menjadi tiket menuju sesuatu yang selama ini telah dia kubur. Namun, bergabung dengan klub sepak bola sekolah sama saja seperti mengabaikan tujuan utamanya untuk cepat-cepat keluar dari sekolah ini.

"Waktu The Fabllers nggak banyak, Ga. Final Vallies Cup bakal diselenggarain enam minggu lagi, dan kita harus mulai latihan dari sekarang," ujar Kemal.

Dirga menelan ludah. "Kalau bukan gue, nggak bisa ya?"

Kemal mendesah. "Kami bisa aja sih ngerekrut orang lain atau pake pemain cadangan, tapi butuh waktu lama supaya *skill* mereka bisa sama kayak *skill* pemain inti. Seperti yang udah gue bilang, waktu The Fabllers nggak banyak. Gue butuh orang yang udah punya pengalaman bagus di lapangan, dan lo satunya harapan The Fabllers saat ini."

Dirga menarik napas. Jika apa yang diutarakan Kemal benar, dia tidak punya alasan kuat untuk menolak. Dia tidak mungkin mengatakan dia menolak tawaran tersebut karena ingin keluar dari sekolah ini demi menghindari seseorang. Itu hanya akan menuai berbagai pertanyaan yang tak ingin dia dengar.

Hanya enam minggu. Bukan waktu yang lama untuk menunda kepergiannya dari sekolah ini. Asalkan dia tak pernah menganggap Rafi ada, semua pasti akan baik-baik saja. Dan setelah perlombaan itu selesai, dia bisa segera angkat kaki dari SMA Mulia Bangsa.

"Oke, gue mau gabung," jawab Dirga, diam-diam berharap keputusan itu bukan hal yang akan dia sesali nantinya.

Kemal tersenyum lebar. "Trims, Ga! Lo bener-bener penye-lamat!"

Kalimat terakhir Kemal membuat Dirga tercenung di tempat.  
*Lo bener-bener penyelamat!*  
Dia sudah lupa kapan pernah dianggap berharga bagi orang lain.

# 5

SORE itu, hujan turun deras. Untung saja Dirga sudah sampai rumah. Usai memarkirkan motornya di garasi, cowok itu bergegas masuk. Setelah apa yang terjadi hari ini, setelah menyatakan keputusannya bergabung dengan The Fabllers, Dirga tak bisa mengontrol senyum di wajahnya. Dia sudah lupa kapan pernah merasa sebahagia ini.

Begitu pintu dibuka, kesunyian langsung menyapa Dirga. Sejak perpisahan orangtuanya, rumah itu memang selalu sunyi. Papanya yang tak pernah absen bekerja membuat Dirga lebih sering menghabiskan waktunya di rumah sendirian. Asisten rumah tangganya hanya bekerja dari pagi sampai sore, sedangkan dia selalu sekolah pada waktu-waktu tersebut.

Dirga mendesah. Dia sudah terlalu familier dengan suasana seperti itu. Tanpa pikir panjang, dia menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Saat ini dia hanya ingin berbaring di tempat tidur dan menikmati euforia semu menjadi anggota The Fabllers.

"Dirga..."

Suara yang sangat familier di telinga menghentikan langkah Dirga tepat di anak tangga pertama. Begitu menoleh, dia mendapati papanya telah menatap ke arahnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ada yang mau Papa omongin sama kamu."

"Ya udah, ngomong aja." Meski tidak bermaksud kurang ajar, Dirga sadar bagaimana intonasi kalimatnya terdengar. Namun, alih-alih memarahi dirinya, pria yang hampir berusia lima puluh itu justru menghampiri sofa panjang. Dirga mengikuti dalam diam.

"Papa tahu ini terlalu mendadak buat kamu, tapi..." Papa menarik napas sebelum melanjutkan. "Papa sama Tante Maya bakal nikah minggu depan."

Sekujur tubuh Dirga mendadak terasa membeku.

Dirga tahu siapa Tante Maya. Tante Maya adalah sekretaris papanya. Selain itu, Tante Maya juga memiliki hubungan khusus dengan papanya. Hal itu membuat Dirga tak menyukai kehadiran wanita tersebut. Asal keduanya tidak berada di hadapannya langsung, Dirga masih bisa terima. Namun... menikah? Membayangkan akan serumah dengan wanita itu sudah membuat hidup Dirga terasa seperti mimpi buruk.

"Kenapa Papa nggak bilang dulu sama Dirga?" tanya Dirga, suaranya berubah lirih. Dia tak menyangka papanya akan memutuskan hal sepenting ini secara sepihak. Apakah dia memang tak penting bagi papanya? Ketika Papa tak kunjung menjawab, Dirga langsung menyemburkan tawa sinis. "Jadi opini Dirga memang nggak penting ya buat Papa? Dirga mulai ragu, apa Dirga sendiri bahkan sepenting itu di mata Papa?"

"Ngomong apa sih kamu?! Kamu itu anak Papa, jelas kamu

penting!" hardik Riko yang tiba-tiba naik pitam begitu dipancing pertanyaan Dirga.

"Tapi nggak sepenting itu untuk dimintain pendapat. Ya, Dirga ngerti keegoisan Papa. Dari dulu selalu begitu." Dirga mendengus. Hilang sudah segala respek yang tersisa untuk pria di hadapannya itu.

"Dirga! Jaga mulut kamu! Papa ini papa kamu!" bentak Riko.

Bentakan itu tak membuat nyali Dirga berkurang. Sebaliknya, cowok itu justru mendengus keras. "Papa saya?" Dirga tersenyum sinis. "Bagi Dirga, Papa udah mati sejak bertahun-tahun yang lalu!"

Entah sejak kapan jarak antara Dirga dan papanya menipis, tapi sebuah tamparan telah mendarat di pipinya. Mati-matian Dirga menahan rasa sakit yang menjalar agar dia tampak kuat di hadapan papanya.

"Dasar anak kurang ajar!"

Dirga menatap papanya. Amarahnya ikut memuncak. "Kenapa marah? Yang Dirga bilang itu fakta! Pantes aja Mama dulu ninggalin Papa!"

Suasana di antara mereka nyatanya tak lebih baik setelah Dirga berkata demikian. Sebaliknya, amarah yang kian membara pada dua orang tersebut membuat sesuatu yang buruk bisa saja terjadi dalam hitungan detik.

Tepat ketika Riko akan mendaratkan cambukan ikat pinggangnya kepada Dirga, sebuah suara berteriak lantang.

"RIKO!"

Mereka berdua menoleh dan menemukan wanita dengan tatapan kaget di ambang pintu rumah mereka. Di belakangnya, cewek berusia empat belas tahun menatap mereka dengan sorot takut-takut.

"Cukup! Mau sampai kapan kalian berhenti bertengkar?" tanya wanita itu. Ada kekecewaan tersirat di balik tatapannya.

Alih-alih menjawab, Riko justru menghampiri Maya dan mengeluarkan pertanyaan baru. Ekspresinya tampak campur aduk. "Maya, Andin, kapan kalian sampai?"

"Itu nggak penting. Yang penting sekarang adalah kamu harus minta maaf sama Dirga." Maya menggeleng dan mendesah. "Saya nggak nyangka kamu belum bilang masalah pernikahan kita ke Dirga."

"Jangan sok membela saya!" Dirga mengatupkan rahang. Dia bahkan tidak peduli dirinya terlihat seperti orang yang tak tahu sopan santun. Bersikap sopan adalah hal paling terakhir yang ingin dia lakukan pada orang-orang di hadapannya ini.

"DIRGA!" Suara menggelegar Riko membuat Andin, cewek yang masih berdiri di belakang Maya, melompat kaget.

"Apa? Papa mau belain wanita itu lagi, hah? Mau nampar atau nyambuk Dirga lagi? Silakan!" Dirga sengaja maju hingga jarak antara dirinya dan Riko menipis.

"Kamu..." Riko menarik napas, kedua tangannya mengepal. "**PERGI DAN NGGAK USAH BALIK LAGI KE RUMAHINI!**"

Sejenak Dirga hanya mematung dengan ekspresi terbelalak. Selama bertengkar dengan papanya, belum pernah sekali pun pria itu menyuruh Dirga angkat kaki dari rumah ini. Hal terjauh yang pernah dilakukan papanya adalah menampar atau menyambukinya, tak lebih.

Dirga keluar dan berjalan menuju motor di garasi. Teriakan lantang di belakangnya mendadak terasa kabur di telinga. Ini merupakan puncak sakit hati pada papanya yang tak mampu lagi dia tekan dalam-dalam. Kalau menghilang akan membuat

hidup papanya jauh lebih tenang, akan dia turuti permintaan tersebut.

Setelah motornya menyala, Dirga segera meninggalkan tempat tersebut. Tempat yang telah meninggalkan banyak luka di hatinya. Tempat yang... tak lagi terasa seperti rumah.

Dan tempat yang menjadi saksi bisu atas kepergiannya.

Di bawah guyuran hujan yang membasahi seluruh seragamnya, Dirga mengatupkan rahang. Apakah takdir memang tak pernah mengizinkannya bahagia meski hanya sejenak?

\* \* \*

Sore itu matahari tak lagi menampakkan dirinya di langit. Sebagai gantinya, langit yang sebelumnya biru cemerlang berubah menjadi kelabu. Tiupan angin berdesau kencang.

"Lan, lo nggak apa-apa sekelompok sama Dirga?" tanya Rafi begitu mereka berada dalam bus umum. Berhubung belum jam pulang kerja, bus itu tak begitu padat penumpang.

Alana berhenti menyeruput susu cokelat favoritnya yang dia beli di tempat Bang Oki. Sesaat, memori cewek itu terlempar pada kejadian saat pelajaran kewirausahaan tadi. Kalau boleh jujur, sebenarnya dia gondok setengah mati dengan Dirga. Belum lagi, kalimat terakhir cowok itu sebelum meninggalkan kelas tampak seperti ancaman untuk Alana!

*Seneng bisa jadi partner lo selama tiga minggu ke depan.*

"Lan?"

Seperti disambar arus listrik, Alana langsung tersentak. "Eh, apa?"

Rafi mendesah. Raut wajahnya jelas sekali menahan kesal.

"Cowok itu pasti macem-macem sama lo, kan? Dia ngapain aja tadi? Ngancem lo? Bikin lo kesel?"

Pertanyaan Rafi yang bertubi-tubi membuat Alana jadi kewahanan. "Ah, nggak. Yah, dia memang nyebelin, tapi masih bisa gue *handle* kok. Lo tenang aja."

Jawaban Alana memang tidak sepenuhnya salah, tapi juga tidak sepenuhnya benar. Pasalnya, mengatakan apa yang terjadi sesungguhnya pada Rafi hanya akan memicu perselisihan yang makin sengit antara dua cowok tersebut. Dia tak ingin Rafi kembali berakhir di UKS dengan memar di wajah.

"Serius dia nggak ngelakuin sesuatu yang bikin lo kesel?" tanya Rafi penuh selidik.

"Nggak," ujar Alana bohong.

"Pokoknya kalau dia macem-macem sama lo, langsung bilang sama gue," ujar Rafi serius.

"Siap, Bos!" ujar Alana, lalu mengalihkan topik. "*By the way*, lo kenapa nggak ngajuin ekskul melukis ke Pak Genta? Padahal ekskul langka kayak sepak bola aja ada lho."

Meski tak rela dengan perubahan topik yang mendadak, Rafi mendesah. "Lo pikir buat ekskul baru segampang itu? Apalagi ekskul melukis seenggaknya butuh dana banyak buat beli alat-alat lukis dan semacamnya. Meski bukan orang seni, gue tahu alat dan bahan buat melukis tuh nggak murah."

Bertolak belakang dengan Rafi yang menyukai hal-hal berbau bisnis dan manajemen, Alana memang lebih suka mengekspresikan diri dan apa yang ada di sekitarnya dengan cara melukis. Bahkan di rumah cewek itu, Rafi tahu ada ruangan bernama Heaven yang sengaja dibuat agar cewek itu punya kebebasan saat mencari ide.

"Memangnya sekolah kita nggak punya dana lebih? Kita kan bayar uang SPP tiap bulan." Alana menatap Rafi penasaran.

"SPP itu dikhkususkan buat hal-hal yang bisa menunjang fasilitas belajar kita di sekolah. Hal kayak ekskul yang notabene cuma 'pembantu' dan bukan kegiatan 'utama' nggak bakal jadi prioritas." Rafi berdeham. "Lagian gue udah pernah coba ngusulin ke Pak Genta soal ekskul melukis. Tapi dia malah bilang, 'Halah, ngapain bikin ekskul baru? Nanti yang ada murid-murid malah makin terbengkalai sama urusan sekolah mereka. Ini aja udah banyak yang susah bagi waktu antara belajar dan ekskul.'"

Alana melotot tak setuju mendengar ucapan pembina OSIS sekolah mereka yang diulang Rafi. "Ih, siapa bilang? Buktinya lo bisa bagi waktu antara sekolah dan OSIS!"

"Pak Genta kan bilang 'kebanyakan', Lan. Bukan berarti semuanya begitu," jawab Rafi sabar. "Lagi pula, kita juga udah kelas dua belas. Nggak ada waktu buat ngurusin ekskul."

Alana mendesah. Detik itu juga, dia sadar waktu mereka untuk melepas seragam putih abu-abu makin tipis. Meski masih menyayangkan sekolahnya yang tak memiliki ekskul melukis, kini sudah tak ada yang bisa dia lakukan.

"Meski sekolah kita nggak punya ekskul melukis, bukan berarti lo nggak bisa melukis, kan?" Rafi memegang puncak kepala Alana sembari memandang cewek itu. Tatapannya melembut. "Toh lo masih punya Heaven di rumah."

Detak jantung Alana bertambah cepat begitu pandangannya berserobok dengan pandangan Rafi. Refleks, dia mundur beberapa langkah hingga tangan cowok itu terlepas dari puncak kepalanya. Untungnya bus yang mereka tumpangi tidak begitu

ramai. Kalau tidak, Alana yakin wajahnya telah berubah seperti kepiting rebus saking malunya.

Begitu Alana siap menjawab, nada dering dari ponsel Rafi tiba-tiba berbunyi. Cowok itu segera meraih benda tersebut dari saku celananya. Sejenak Rafi hanya diam membaca pesan yang tertera di layar. Hingga tiba-tiba dia kembali menatap Alana diiringi ekspresi bersalah.

"Lan, maaf banget nih, tapi gue harus balik ke sekolah lagi." Rafi meringis kikuk. "Pak Genta ngadain rapat dadakan buat ngomongin LDK OSIS, terus Mila bilang gue harus hadir."

Debar jantung Alana yang sebelumnya melambung tinggi mendadak terjun begitu nama Mila disebut. Jika Rafi menjabat sebagai ketua OSIS di sekolah, Mila adalah wakil ketua OSIS yang selalu dipandang layak bersanding dengan Rafi.

Alana mengangguk. "O-Oke."

"Lo nggak apa-apa kan balik sendirian?"

"Nggak apa-apa. Gue kan bukan anak kecil, Raf." Alana berusaha tertawa yang justru terdengar terpaksa. Seperti memahami suasana hatinya, tetes hujan pertama turun membasahi jendela bus yang mereka tumpangi.

Rafi melepas jaket hijau *navy* yang dia kenakan dan menyampirkan benda tersebut ke pundak Alana. Sebelum pergi, dia menatap cewek itu. "Sori ya, Lan. Gue... gue bener-bener harus pergi sekarang. Jangan sampai kehujanan, oke?"

"Terus lo gimana? Nanti lo kehujanan!" protes Alana, sudah bersiap mengembalikan jaket Rafi ketika cowok itu menggeleng.

"Gue nggak apa-apa kok. Gue kan udah temenan sama hujan." Rafi tersenyum. "Yang penting tuh lo. Gue nggak mau sahabat gue kehujanan terus malah sakit."

*Sahabat.*

Alana menelan ludah. Pada akhirnya, status mereka memang akan selalu seperti ini. Seharusnya Alana sadar, semua perhatian yang selama ini Rafi curahkan padanya semata-mata karena mereka adalah sahabat. Tidak lebih.

Setelah Rafi turun di halte berikut, Alana menatap hujan yang turun semakin deras. Beberapa menit kemudian, bus yang dia tumpangi akhirnya berhenti di halte dekat rumahnya. Berhubung halte bus telah penuh sesak dan tak mungkin menampung orang baru, Alana bergegas mengubah haluannya menuju Pick Me—afe yang terletak tak jauh di belakang halte tersebut.

Sesuai dugaan, kafe tersebut penuh oleh sekumpulan orang yang ingin berteduh. Alana buru-buru menghampiri tempat kosong yang terletak tak jauh dari pintu kafe sebelum didahului orang lain. Asalkan membeli sesuatu, dia tidak akan diusir, kan?

Usai memesan cokelat panas, Alana terpejam sembari mere-sapi bunyi hujan di luar. Celoteh orang-orang di sekitarnya perlahan-lahan mengabur, berganti dengan bayangan Rafi dan Mila yang sulit dia enyahkan dari benak.

Andai Alana tak pernah membiarkan perasaannya pada Rafi tumbuh, dia pasti tidak akan merasakan sakitnya patah hati. Andai seluruh kebaikan yang cowok itu lakukan selama hampir lima tahun terakhir tidak membuat hati Alana luluh, dia pasti takkan terlihat menyedihkan seperti saat ini.

Namun, nasi sudah menjadi bubur. Menyesali perasaannya juga takkan mengubah apa pun. Sesakit apa pun perasaannya, Alana akan tetap menyukai Rafi. Perasaannya tidak seperti tulisan yang bisa dia hapus dalam sekejap. Sukar bagi Alana membunuh rasa pada seseorang yang selama ini selalu hadir di sisinya.

"Kopi panasnya satu ya, Mbak. Gulanya dikit aja."

Alana sontak membuka mata begitu mendengar suara lantang di belakangnya. Suara itu...

Begitu Alana menoleh, pandangannya tertuju pada cowok itu. Kenapa Dirga bisa ada di sini?

Belum sempat Alana menghindari kontak mata, Dirga sudah mengalihkan pandangannya dari pelayan kafe tersebut kepada Alana. Hanya sedetik, karena cewek itu buru-buru mengalihkan pandangannya ke depan. Seperti maling yang tertangkap basah mencuri sesuatu, detak jantungnya melonjak naik. Kenapa dia bertemu Dirga saat begini?

Dirga meletakkan tas di meja. "Gue pikir bakal lebih hemat tempat kalau kita satu meja. Kasihan orang lain yang pengin duduk."

Bahu Alana langsung merosot. Kalau sudah begini, harapannya untuk menghindari Dirga telah kandas.

"Lo kok bisa di sini?" Alana akhirnya membuka suara. Dia mendelik kepada Dirga sambil mengeratkan jaket Rafi ke tubuhnya, seakan-akan jaket tersebut adalah tameng yang bisa melindunginya jika cowok itu tiba-tiba menyerang.

"Kafe ini terbuka untuk umum. Siapa pun boleh dateng," kata Dirga datar. "Nggak nyangka bakal ketemu lo di sini. Eh, tapi... muka lo kok kayak abis ngeliat setan gitu sih?"

Alana menelan ludah. Pertanyaan Dirga terdengar seperti jebakan. Meski beberapa kali berhasil melawan cowok itu hingga harga dirinya berada di atas angin, dia belum sudi kalau harus mati sekarang. Apalagi, muka cowok itu saat ini mirip psikopat berdarah dingin sungguhan. Salah ucapan sedikit, bisa-bisa hari ini akan jadi hari terakhirnya menghirup oksigen.

"Ah, biasalah. Muka gue kalau lagi kedinginan memang begini," ujar Alana, berharap Dirga akan percaya dengan bualannya. "Lo sendiri kenapa? Muka lo udah kayak psik—kayak baju yang nggak disetrika bertahun-tahun."

"Bukan urusan lo," kata Dirga datar, lalu mengusap-usap rambutnya yang basah agar lebih kering. Berani taruhan, semua pelayan di sini pasti segan mengusir Dirga meski cowok itu membuat atribut kafe basah kuyup.

"Memangnya lo nggak pusing hujan-hujanan begitu?"

Gerakan tangan Dirga tiba-tiba terhenti. Dia melirik Alana tajam. "Tujuan gue pindah ke sini cuma biar orang lain bisa duduk, bukan untuk diinterogasi sama lo. Ngerti?"

Mendengar intonasi tak terbantah itu, Alana buru-buru mengangguk. Entah kenapa, dia merasakan sesuatu yang tak biasa dari Dirga. Dirga yang kemarin dia lihat adalah Dirga yang tengil dan selalu semena-mena. Dirga yang tadi siang dia lihat adalah Dirga yang dengan menyebalkan melempar bola basket hingga jidatnya benjol.

Namun, Dirga yang dia lihat sekarang... berbeda. Cowok itu bahkan tak bersikap menyebalkan dan lebih banyak diam. Apa Dirga sedang ada masalah hingga sikapnya berubah drastis seperti itu?

Alana buru-buru menggeleng. Apa pun masalah cowok itu, lebih baik dia tak bertanya. Sudah cukup dia dibebani dengan perasaannya terhadap Rafi dan Mila.

Setelah bermenit-menit duduk tanpa obrolan hingga terasa canggung, susu cokelat panas yang ditunggu Alana akhirnya datang. Saat melirik Dirga, cowok itu tak mengindahkan kedatangan pelayan kafe dan terus menatap ke luar jendela. Sorot matanya tampak sendu.

"Oi." Meski enggan ikut campur, Alana mulai tak tahan berada dalam situasi canggung terus-menerus. "Dirga."

Masih tak ada balasan.

"Dirga!"

Dirga menoleh. Sesaat, cowok itu tampak kaget, tapi ekspresi tersebut langsung berubah kesal ketika pandangannya berse-robok dengan Alana.

"Lo bisa nggak kalau manggil orang nggak usah pake TOA?"

"Lagian lo dari tadi gue panggil nggak nyaut!" sungut Alana.  
"Lo lagi ada masalah ya makanya jadi pendiem?"

"Udah gue bilang bukan urus—"

"Iya, iya. Itu memang bukan urusan gue, tapi lo yang pendiem begini bikin gue jadi canggung, tahu!" potong Alana.

Seakan tersadar dengan situasi, Dirga mendesah gusar. Dia mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. "Sori, gue nggak mood ngomong."

*Harusnya nggak usah pindah ke sini kalau nggak mood ngomong!*  
*Gue kan juga pengin menyendiri!* batin Alana gusar.

Namun, asumsi bahwa Dirga sedang ada masalah jadi semakin kuat. Meskipun keki, dia masih cukup berperasaan untuk tidak mengusir cowok itu. Pertama, Alana tak ingin mengusik *mood* Dirga yang sudah jelek. Kedua, dia masih ingin hidup. Kalau dia melanggar alasan pertama, sudah pasti alasan kedua akan terkena imbasnya. Alana bergidik ngeri hanya karena membayangkan hal tersebut.

Sejurus kemudian, sesuatu terbesit di benak cewek itu. "Dulu pas masih SMP, gue pernah disamperin seorang nenek yang tampilannya lusuh banget. Dia nyodorin tangan kanannya ke gue, tanda minta uang gitu," Alana tiba-tiba bercerita. "Berhubung waktu itu gue *bad mood* gara-gara ketahuan nggak ngerjain

"PR, gue cuma ngegeleng. Terus tahu nggak nenek itu ngomong apa?"

Dirga tak merespons. Meski demikian, dia terus memperhatikan Alana.

"Nenek itu senyum dan bilang, 'Kamu tahu, Nak? Dunia bakal lebih indah kalau kamu bisa tersenyum. Nenek nggak tahu apa masalahmu saat ini, tapi jangan biarin kesedihanmu mengambil alih kebahagiaanmu. Kamu pasti punya banyak memori indah untuk diingat, bukan?'" Alana menatap Dirga. Ekspresinya berubah serius. "Dan kata-kata nenek itu adalah kata-kata yang juga pengin gue bilang sama lo."

Dirga termenung. Genggamannya pada cangkir kopi perlahan-lahan menguat. Begitu menatap Alana, sorot matanya tampak menusuk. "Memangnya lo tahu apa tentang gue sampai berani-beraninya nytinggung tentang kebahagiaan?"

Alana terperanjat ketika respons yang diutarakan Dirga ternyata tak sesuai harapan. Apakah dia salah karena telah memotivasi cowok itu untuk mengingat kebahagiaannya?

"Eh, b-bukan begitu..." Alana tampak kelimpungan. Pasalnya, saat ini Dirga tampak berbeda. Dia jadi harus hati-hati dengan ucapannya agar amarah cowok itu tak tersulut.

"Maaf kalau kelihatan lancang, tapi gue cuma bermaksud menghibur lo. Muka menyedihkan lo itu jadi nggak enak dipandang, tahu."

Sejenak, Dirga terpejam sembari menarik napas panjang. Mati-matian dia berusaha mengusir bayangan sang papa dan Tante Maya dari benaknya.

Pandangan Dirga langsung beradu dengan Alana begitu cowok itu membuka mata. Amarahnya perlahan-lahan surut. "Gue nggak suka disinggung tentang kebahagiaan. Bagi lo,

kebahagiaan mungkin bisa jadi obat bagi segala kesedihan lo. Tapi bagi gue... kebahagiaan itu hal langka."

Alana mengernyit. Belum sempat dia merespons, Dirga telah berdiri. Cowok itu menoleh ke luar jendela di mana tetes hujan tak lagi tampak, lalu beralih pada Alana.

"Omong-omong, makasih atas hiburannya. Meski nggak mempan, gue menghargai usaha lo." Dirga menyampirkan tasnya ke pundak, lalu tersenyum. "Tapi mending ngaca dulu deh. Muka lo tuh jauh lebih menyedihkan daripada gue, jadi nggak usah bersikap seolah semua baik-baik aja."

Alana kehabisan kata-kata untuk membantah.

# 6

”**J**ADI, jika hasil determinan dari pengurangan A dikali D dengan B dikali C sama dengan nol, maka matriks tersebut disebut matriks singular. Sampai sini paham?”

Dirga mendesah gusar ketika suara lantang Pak Hartono selaku guru matematika dasarnya kerap terdengar. Hal itu membuatnya susah tidur nyenyak. Tiap kali mencoba menutup mata, penjelasan tentang matriks yang tak dia mengerti malah terngiang-ngiang di benak. Bayangan pernikahan papanya dengan Tante Maya pun tak membuat suasana hati cowok itu jadi lebih baik. Untuk melengkapi kesialannya, perutnya juga sudah demo minta diisi.

“Ini kelarnya berapa menit lagi sih?” bisik Dirga pada Candra yang sibuk mencatat penjelasan Pak Hartono di papan tulis.

Sedikit terkejut, cowok dengan perawakan bak kutu buku itu menoleh. Ekspresinya tampak takut ketika menjawab, “Eh, a-anu... masih ada setengah jam lagi.”

“Serius lo?”

Candra mengangguk takut.

Dirga mendesah frustrasi. Bagaimana mungkin masih ada siswa setengah jam untuk pelajaran yang tak pernah dia suka? Padahal rasanya dia sudah berada di kelas selama berjam-jam.

"Can, gue boleh minta tolong nggak?"

Candra berhenti menulis. Sesaat, keraguan terlukis di wajah cowok itu. "Minta tolong apa?"

"Gue pengin cabut nih. Kalau misalnya Pak Hartono tanya, lo bantuin gue bikin alibi, ya?" Dirga tersenyum cerah. Senyum itu tentu saja hanya kedok agar Candra mau diajak kerja sama.

Bertolak belakang dengan Dirga, Candra justru melotot takut seakan baru saja disuruh melompat dari atap gedung tertinggi. "Eh, t-tapi gue nggak bisa bikin alibi."

Dirga menjentikkan jari. "Gampang. Lo tinggal bilang gue sakit perut dan harus memenuhi panggilan alam."

"Memangnya Pak Hartono nggak bakal curiga kalau lo bolos?"

Dirga tampak berpikir. "Kalau begitu, bilang aja gue diare akut dan nggak memungkinkan lagi untuk ikut pelajaran. Hiperbolis dikitlah, biar Pak Har percaya."

"Tapi kalau Pak Hartono tetep—"

"Lo nggak mau bantuin gue nih?" Dirga langsung memasang tampang serius. Melihat itu, Candra jadi ketar-ketir.

"B-bukan! Maksud gue, gimana kalau Pak Hartono nggak per—"

"Pokoknya semua alibi ini gue serahkan sama lo, oke? Gue percaya lo anak rajin yang kreatif dan bisa diandalkan." Dirga menyerengai. "Gue cabut dulu ya!"

Tanpa menunggu balasan Candra, Dirga segera mengacung-

kan tangan. Perhatian seluruh murid dan Pak Hartono langsung tertuju padanya.

"Ya, ada yang ingin ditanyakan?"

Pendengaran siswa-siswi XII IPS 2 seketika menajam. Raut wajah mereka pun berubah penasaran. Ini akan jadi peristiwa ajaib kalau benar Dirga hendak bertanya mengenai matematika.

"Bukan, Pak. Saya mau izin ke kamar mandi." Jawaban Dirga langsung mematahkan asumsi siswa-siswi dan juga Pak Hartono. Meski tampak kecewa, guru itu hanya mengangguk, tak curiga kalau salah satu muridnya melancarkan aksi bolos pelajaran.

Begitu keluar dari kelas, Dirga langsung mendesah lega. Pemandangan koridor yang sedang sepi pun juga membuat tepi bibir cowok itu menukik naik.

Ya, sejak Dirga menyatakan kesediaannya bergabung dengan The Fabllers selaku ekskul paling beken di SMA Mulia Bangsa dua hari silam, namanya langsung populer di tiga angkatan sekaligus. Kalau sebelumnya banyak tatapan kesal karena sikap kurang ajarnya, kali ini lebih banyak tatapan kagum sekaligus iri—yang ini kebanyakan berasal dari para siswa yang gagal menjadi anggota The Fabllers.

Imbasnya, kelas XII IPS 2 jadi sering didatangi banyak orang—yang mayoritas cewek—selama dua hari berturut-turut. Tiap kali tiba di sekolah atau hendak ke kantin, pasti ada saja yang menatap cowok itu terang-terangan hingga rasanya sangat mengganggu. Kebanyakan dari mereka beralasan ingin melihat lebih jelas seperti apa sosok bernama Dirga. Tapi bagi cowok itu, hal tersebut merupakan malapetaka baru yang membuat ruang geraknya di sekolah jadi sangat terbatas.

"Wah, artis baru The Fabllers dateng nih!"

Begitu sampai di kantin belakang sekolah, tak disangka-sangka Dirga langsung disambut oleh Kemal. Sekumpulan siswa yang sedang makan di sana sontak mengalihkan pandangan pada cowok itu. Meski tak sebesar kantin utama, tempat itu memang markas anak-anak nakal yang biasa bolos saat jam pelajaran. Menurut gosip, kantin tersebut juga paling jarang terjamah guru piket lantaran tempatnya yang terlalu jauh dari gedung utama sekolah. Kecuali guru piketnya memang rajin dan niat, siapa juga yang mau repot-repot mendatangi kantin terpencil itu?

"Kok lo bisa ada di sini? Cabut juga?" Dirga berusaha mengabaikan tatapan-tatapan itu. Sebenarnya, dia sedang tak ingin bertemu siapa pun. Selain untuk mengisi perutnya yang sudah kerongcongan sejak tadi, kedatangannya ke kantin memang untuk menyendiri. Makanya, dia cukup kecewa begitu tahu Kemal juga nongkrong di sini.

"Kelas gue lagi nggak ada guru. Daripada gabut, mending gue ngisi perut di sini." Kemal mencomot pisang goreng yang masih hangat. "Lo sendiri cabut atau gimana?"

Dirga hanya mengangguk sembari mengambil sebungkus nasi uduk yang tertata rapi di meja, tak berminat menjelaskan.

"Omong-omong, gimana rasanya jadi artis dadakan di sekolah? Enak, kan?" Kemal tersenyum lebar. Kedua alisnya naik-turun dengan gaya menyebalkan.

"Nggak! Gue malah risi, ke mana-mana selalu dilihatin. Memangnya mereka nggak punya kerjaan yang lebih berfaedah, apa?" Dirga mendengus, suaranya sengaja dibesar-besarkan. Dia tahu beberapa orang di sekitar mereka diam-diam sedang menguping.

Kemal tertawa. "Itu konsekuensi kalau lo masuk ekskul

langka dan kece kayak The Fabllers. Waktu gue masuk ekskul ini, kejadiannya malah lebih parah. Gue diikutin sama cewek-cewek hebring selama hampir dua minggu! Jadi, kalau kasusnya kayak lo gini sih menurut gue belum seberapa. Mereka kelihatannya segan mau deketin lo, apalagi pas beredar berita lo nimpuk Alana pake bola basket waktu itu."

Dirga hampir tersedak nasi uduk. Dia menoleh dengan ekspresi terbelalak. "Beritanya udah kesebar?"

"Udahlah! Kayak kata pepatah, *gossips spread like wildfire!* Berita lo gabung sama The Fabllers aja nyebarnya cepet banget, kan?" Kemal melahap potongan pisang goreng terakhirnya.

Namun, belum sempat Dirga menjawab, suara lantang di belakang sotak mengagetkan mereka dan beberapa orang di kantin tersebut.

"HEH, KALIAN PASTI CABUT PELAJARAN LAGI YA!"

Jantung Dirga tiba-tiba berdebar cepat. Firasatnya buruk.

"PANU DATENG, WOI! CABUT BURUAN!" salah seorang dari gerombolan murid yang bolos itu berteriak lantang.

Benar saja, begitu menoleh ke belakang, pandangan Dirga langsung beradu dengan dua pria yang diberi julukan Panu. Dari ensiklopedia berjalannya, alias Candra, Panu merupakan akronim nama Pak Panji dan Pak Umar selaku dua guru piket paling galak di Mulia Bangsa. Katanya, mereka diberi julukan itu karena keberadaannya mirip panu sungguhan. Menyebalkan dan merugikan banyak murid!

"DASAR MURID KURANG AJAR! SUDAH SAYA BILANG JANGAN PANGGIL KAMI PANU!" Pak Umar berteriak. Bertolak belakang dengan Pak Panji, usia Pak Umar memang sudah setengah abad lebih. Mungkin itu alasan kenapa emosi pria itu lebih meletup-letup dibandingkan rekannya.

"Anjir, gue lupa hari ini guru piketnya Panu!" umpat Kemal sambil berlari bersama Dirga dan gerombolan lainnya ke arah berlawanan.

"Yang penting sekarang kita cari tempat persembunyian!" ujar Dirga di sela napasnya. Begitu menoleh ke belakang, Pak Umar telah berlari ke arah mereka berdua. Sial!

Dirga mempercepat langkahnya. Berhubung SMA Mulia Bangsa tergolong luas, dia segera memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mengambil belokan-belokan terdekat yang mereka lalui. Di persimpangan jalan kedua, Kemal menoleh ke arahnya dengan napas ngos-ngosan. "Lo ke kiri, gue ke kanan! Biar nggak terlalu ketahuan kalau kita lagi dikejar Panu."

Dirga mengangguk dan buru-buru belok ke kiri. Berhubung jam pelajaran pertama masih tersisa lima belas menit lagi, koridor kelas yang kini dia lewati lengang. Sesampainya di ujung koridor yang buntu, dia celingukan mencari tempat persembunyian.

Pandangannya seketika tertuju pada toilet yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia bergegas ke toilet laki-laki dan membukanya. Namun, gerakannya terhenti ketika pintu itu tak bisa dibuka. Dia mendongak dan membaca secarik kertas putih yang tertempel di pintu tersebut: SEDANG DALAM PERBAIKAN!

Sial, kenapa harus dalam perbaikan di saat yang tidak tepat?

Dirga melirik pintu toilet perempuan yang tidak diberi peringatan. Dia menelan ludah. Seumur-umur, dia belum pernah memasuki toilet perempuan. Terlintas untuk memasukinya saja tidak. Saat dikejar guru piket di sekolah-sekolahnya dulu, dia pasti bersembunyi di tempat sepi, seperti perpustakaan yang takkan dicurigai guru piket. Namun, toilet perempuan?

"HEH, KAMU YANG CABUT PELAJARAN TADI YA!? CEPAT KEMARI!"

Tanpa menoleh ke belakang, Dirga buru-buru memasuki toilet tersebut. Dia berharap tempat sakral bagi kebanyakan perempuan itu sedang sepi sehingga—

"Lo ngapain di sini?! Mau berbuat mesum, ya!?"

Lengkingan suara itu membuat Dirga mendongak. Beberapa langkah di depan, tatapan cowok itu tertuju pada sepasang mata kecokelatan yang familiar.

"Hah? Lo lagi?" Dirga tampak terkejut.

"Lo ngapain di sini!?" Alana melotot. Benaknya mendadak tak bisa berpikir jernih. Ini pertama kalinya dia mendapati seorang laki-laki di toilet perempuan. "Keluar! Gue teriak nih kalau lo nggak keluar!"

Dengan refleks Dirga memangkas jarak di antara mereka dan membekap mulut cewek itu. "Ssshhh...! Jangan berisik! Gue lagi dikejar Pak Umar!"

Alana menyentakkan tangan Dirga. "Berani bertindak ya harus berani bertanggung jawab juga dong! Nggak *gentle* bang—"

Kalimat Alana terputus saat Dirga menarik tangannya menuju bilik terjauh. Cewek itu makin meronta panik begitu cowok itu menutup pintu.

"Lo apa-apaan sih? Gue —"

"Sshhh! Ada orang!" Dirga berbisik dengan nada tertahan.

Benar saja, pintu toilet kembali terbuka tepat setelah mereka bersembunyi. Alana dapat merasakan debar jantungnya meningkat cepat. Kenapa mereka jadi seperti buronan psikopat dalam film misteri yang mendebarkan? Tak masalah kalau harus berada dalam adegan menegangkan itu karena terlihat keren. Masalahnya, yang ada di sampingnya adalah jelmaan psikopat!

Bagaimana kalau alasan cowok itu bersembunyi hanya alibi dan sebenarnya...

Alana buru-buru menggeleng.

*Tenang, Alana! Dia nggak mungkin macem-macem saat lagi ada orang kayak begini! Yang perlu lo lakuin cuma teriak sekenceng-kencengnya dalam hitungan tiga... dua... sa—*

"Eh, bagi lip tint lo dong. Punya gue ketinggalan di kelas."

Suara cewek membuat teriakan Alana tertahan di kerongkongan.

Sial! Padahal dia sungguh berharap yang datang adalah Pak Umar!

Seperti bisa membaca pikirannya, Dirga langsung membekap mulut Alana. Dia berbisik tertahan. "Awas kalau lo teriak! Kooperatif sedikit bisa nggak sih?"

Alana melotot. Mana bisa dia bersikap kooperatif dengan titisan setan seperti cowok di belakangnya itu? Dia bahkan tak tahu kalau yang Dirga katakan tadi benar-benar fakta atau bukan. Bagaimana kalau cowok itu bohong? Dalam film-film misteri yang sering dia tonton, biasanya psikopat pandai memanipulasi emosinya agar sang mangsa percaya dan tertipu.

Namun sebelum Alana sempat berontak, suara cewek pertama kembali terdengar. "Eh iya, lo sama dia gimana?"

"Dia siapa?"

Alana dapat merasakan sekujur tubuhnya menegang ketika mendengar suara cewek lain yang sebelumnya dia asumsikan sebagai teman cewek pertama. Tiba-tiba keinginannya untuk berontak menguap. Dia tahu betul siapa pemilik suara itu. Suara familiar yang telah dia kenal sejak masih kelas X.

Mila.

Cewek pertama, yang tidak Alana kenali suaranya, tertawa. "Rafi-lah! Siapa lagi? Jangan sok nggak tahu deh."

Entah bagaimana ekspresi Mila saat cewek itu menjawab. "Ya nggak gimana-gimana. Memangnya lo berharap yang kayak gimana?"

Alana bergemring. Kecuali pendengarannya sendiri, semua yang ada di sekitar cewek itu—bahkan bekapan tangan Dirga di mulutnya—mendadak tak mampu dia rasakan. Karena sudah menyebut-nyebut nama Rafi, fokus Alana saat ini hanya satu: menguping pembicaraan Mila dan temannya.

"Gue sih berharap ada sesuatu yang lebih di antara kalian," jawab cewek pertama. "Lo juga udah suka sama dia sejak masuk OSIS, kan? Apalagi kalian sekarang sama-sama menjabat posisi penting. Ketua sama wakil ketua. Kurang serasi apa, coba?"

Tubuh Alana berubah dingin saat mendengar penjelasan tak terduga barusan. Mila menyukai Rafi sejak dia masuk OSIS? Itu artinya... sejak mereka masih kelas X? Sejak Mila masih sekelas dengan Alana dulu?

Belum sempat Mila melontarkan balasan, pintu toilet terbuka. Kali ini, suaranya tidak santai dan terkesan buru-buru. Kedua cewek tersebut langsung diam.

"Ah, maaf sebelumnya, tapi apakah kalian melihat... anak cowok masuk ke toilet ini?" Suara Pak Umar! Alana mendadak kembali tersadar dengan keadaan sekitar.

"Jangan macem-macem kalau lo masih pengin hidup tenang!" ancam Dirga. Pelan, tapi tajam dan menyeramkan. Bekapan di mulut Alana pun kembali mengencang.

Tuh kan! Sejak awal, harusnya Alana bisa menebak kalau cowok ini memang punya jiwa-jiwa psikopat. Astaga, apa yang harus dia lakukan sekarang? Kalau dia teriak, bisa saja kan Dirga serius dengan omongannya? Bagaimana kalau hari ini jadi hari terakhirnya? Namun kalau dia tidak teriak, Pak Umar

takkan tahu murid yang sedang dicarinya sebenarnya ada di dalam toilet ini. Alana bakal merasa seperti seorang kriminal yang membantu kriminal lainnya bersembunyi.

Benar-benar situasi yang tak menguntungkan!

"Anak cowok?" tanya Mila heran. "Maaf, Pak, tapi di toilet ini nggak ada orang sama sekali sejak kami berdua masuk."

"Kalaupun ada, kami pasti udah ngusir atau jerit sekuat tenaga. Bapak tahu kan, toilet itu tempat yang privasi banget bagi cewek. Kami nggak bakal membiarkan wilayah kami dimasuki cowok mesum," tambah si cewek pertama.

"Serius? Padahal Bapak kayaknya lihat ada cowok masuk ke sini," kata Pak Umar, terdengar heran dan bingung. Suasana di bilik yang Alana dan Dirga tempati kembali terasa mencekam. "Ah, rabun Bapak makin parah berarti. Ya sudah, terima kasih ya."

Setelah Pak Umar meninggalkan toilet, suara Mila kembali terdengar. "Eh, balik yuk. Nanti Bu Dewi curiga kalau kita kelamaan di sini."

Begitu suara dua cewek tersebut menghilang dari pendengaran, Alana segera menyentakkan tangan Dirga dari mulutnya, membuka pintu bilik, lalu menghirup napas sebanyak-banyaknya. Perasaannya yang sudah muram sejak kemarin kini makin muram setelah mendengar percakapan Mila dan temannya. Terlebih lagi, dia juga harus menjadi "kriminal" yang membantu menyembunyikan kejahatan lantaran tak punya pilihan yang lebih bagus.

"Lo nggak apa-apa?" Suara berat Dirga memecah lamunan Alana.

Alana mendelik gusar. "Setelah dipaksa diam sampai rela ngancem nyawa gue biar lo nggak ketahuan Pak Umar, me-

mangnya lo berharap gue bakal gimana? Seneng-seneng aja, gitu?"

"Maksud gue tentang percakapan dua cewek tadi."

Mendengar itu, Alana mati kutu. Kenapa juga Dirga harus membahas hal itu? Sejak tadi kan Alana sudah mati-matian mengusir percakapan Mila dan temannya tentang Rafi dari benak agar *mood*-nya tak bertambah suram.

"Memangnya kenapa juga gue harus nggak baik-baik aja? Lo lihat sendiri kan gue sehat walafiat sekar—"

"Nggak usah ubah topik. Lo kok rela sih baji—pacar lo ditikung orang lain?" Dirga tak menggubris pertanyaan Alana dan tetap menatap cewek itu tepat di manik mata.

Alana merengut. Meski sukar, dia menahan rasa sedih dalam dirinya. Dia tak mau terlihat lemah di depan Dirga atau siapa pun. "Nggak usah sok tahu. Rafi bukan pacar gue. Udah ah, gue mau balik. Semoga lo cepet ketemu Pak Umar!"

Dirga melotot mendengar kalimat terakhir Alana. Namun belum sempat cowok itu membalas, Alana sudah keburu meninggalkan toilet.

Mila menyukai Rafi.

Sejak awal, seharusnya Alana tahu diri dengan siapa dia bersanding. Seharusnya dia tak membiarkan perasaannya tumbuh semakin mekar, bahkan ketika realitas ternyata tak berjalan sesuai harapan.

# 7

KESIALAN Dirga ternyata belum berakhir. Setelah dikejar-kejar Pak Panji dan Pak Umar hingga rela bersembunyi di toilet perempuan, semua usaha melelahkan itu sia-sia belaka. Saat jam pelajaran terakhir, dia malah kena tangkap Pak Umar ketika melewati ruang BK. Padahal dia yakin telah menengok ke arah lain agar wajahnya tak ketahuan, tapi kenapa guru piket menyebalkan itu masih bisa mengenalinya?

*Semoga lo cepet ketemu Pak Umar, ya!*

Jangan-jangan doa Alana di toilet tadi benar-benar dikabulkan.

"Jangan pikir kamu bisa kabur dari saya! Saya tuh sudah kerja di sini puluhan tahun, sudah hafal bau-bau anak nakal seperti kamu! Kalaupun nggak tertangkap hari ini, Bapak pasti akan mencari kamu sampai ketemu!" tukas Pak Umar. Dirga yang sudah bete lantaran harus terjebak di tempat yang benar-benar tak dia inginkan, kini tampak makin kusut begitu Pak Umar mulai membuka mulut. Dalam menit-menit selanjutnya,

dia sudah tahu apa yang bakal terjadi: ceramah panjang lebar yang akan membuat telinganya terbakar rasa kesal.

"Setelah bolos tadi pagi, kamu pasti bolos lagi kan sekarang?"

Dirga bingung mau menjawab apa. Kalau mengaku dia memang bolos pelajaran lagi, masalahnya akan tambah panjang dan dia tak menginginkan hal itu. Namun kalau dia berbohong, alasan macam apa yang harus dia siapkan agar Pak Umar percaya?

"Kamu tuh ya, masih jadi anak baru di sini tapi udah cari masalah terus! Setelah mukulin Rafi sampai babak belur, bolos pelajaran dua kali dalam sehari, berikutnya mau apa? Jadi pentolan yang cuma bisa mencemarkan nama baik sekolah, iya?" omel Pak Umar. Untung di ruangan itu hanya ada mereka berdua, jadi Dirga tidak perlu mendengarkan lebih banyak ceramah dari orang lain.

"Saya mau kelu—" Dirga langsung berhenti begitu sadar apa yang hendak dia ucapkan. The Fabllers. Setelah menjadi bagian dari klub sepak bola itu, Dirga berjanji pada dirinya sendiri untuk menahan keinginannya keluar dari Mulia Bangsa.

"Maksud saya, saya nggak bakal mengulangi kesalahan-kesalahan itu lagi." Dirga menarik napas panjang. Rasanya berat sekali mengucapkan kalimat manis seperti itu. Seumur-umur, ini adalah pertama kali Dirga berjanji menjadi lebih baik di hadapan guru BK. Yah, meski dia tak begitu yakin dengan kalimatnya sendiri, tapi tetap saja rasanya aneh.

*Demi The Fabllers, Dir. Enam minggu lagi, dan lo bakal bebas dari sekolah ini.*

"Jangan banyak alasan!" Pak Umar mengambil pulpen dan

secarik kertas kosong. "Di pelajaran siapa saja kamu bolos hari ini?"

"Pak Hartono dan Bu Ida, Pak."

Dengan gesit Pak Umar mencatat jawaban Dirga.

"Kenapa kamu bolos pelajaran mereka?"

"Karena saya lagi nggak *mood* belajar," kata Dirga jujur, benar-benar tak bisa membuat alasan bagus.

Sesuai dugaan, Pak Umar langsung melotot mendengar jawaban lugas Dirga. "Memangnya ini sekolah nenek moyangmu? Seenaknya saja bolos pelajaran hanya karena nggak pengin belajar. Kamu tuh sudah kelas dua belas, nggak sampai setahun lagi bakal lulus! Kalau nilai kamu jelek, mau jadi apa kamu nanti?"

Sejenak, Dirga terpejam sembari menarik napas panjang. Sejak dulu, dia paling sensitif dengan topik nilai akademik dan "mau jadi apa kamu nanti". Memangnya kalau nilai akademik seseorang jelek, lantas orang itu akan memiliki masa depan yang suram? Menurut Dirga, itu pemikiran konservatif. Dan inilah yang melatarbelakangi mengapa dia jadi antipati dengan sekolah. Tiap guru yang dia temui selalu saja memiliki pola pikir seperti Pak Umar. Nilai akademik selalu menjadi tolok ukur kesuksesan seseorang. Bukannya dia benci dengan nilai akademik bagus, hanya saja fungsi sekolah yang sebenarnya jadi terasa kabur. Alih-alih mengejar ilmu, banyak murid yang hanya terobsesi mengejar nilai bagus lantaran selalu didoktrin demikian oleh para guru. Benar-benar merepotkan.

"Maaf, Pak, tapi saya bolos karena memang nggak ngerti dengan apa yang dijelaskan Pak Hartono maupun Bu Ida. Mungkin yang ketahuan kalau ada yang nggak ngerti dengan penjelasan mereka hanya saya, tapi saya yakin banyak murid

yang sebenarnya sama seperti saya." Meski ekspresinya terlihat kalem, ucapan Dirga benar-benar setajam silet. Buktinya Pak Umar langsung kebingungan mau menjawab apa.

"Ah, pokoknya kamu harus segera minta maaf sama Pak Hartono dan Bu Ida kalau nggak pengin nilaimu merah. Kalau kamu ketahuan nggak minta maaf dan kejadian ini terulang lagi, Bapak akan manggil Papa kamu ke sekolah!"

Dirga terbelalak. "Pak, memangnya nggak ada pilihan lain selain manggil Papa saya ke sekolah?"

"Kalau nggak Papa kamu, ya saya akan manggil Mama kamu. Tinggal pilih mau yang mana."

Sekakmat. Dirga kehabisan kata-kata. Kalau ancamannya seperti ini, mau tidak mau dia harus...

"Iya deh, Pak, besok saya minta maaf ke Pak Hartono dan Bu Ida."

Pak Umar tersenyum lebar.

\* \* \*

"Kenapa sih hidup gue apes begini?" gerutu Alana gusar sembari menulis puluhan kata "sial" dengan posisi acak di bagian belakang buku tulis. Di sampingnya, Rena tampak khawatir. Alana jadi sering menggerutu sejak balik dari toilet. Tiap kali ditanya, jawabannya melenceng. Alana juga lebih banyak cemberut, murung, dan kesal.

"Lan, lo... lagi sakit, ya?"

Alana mendelik. "Lo pikir gue gila? Nggak! Gue cuma lagi kesel banget hari ini! Ah, nggak tahu deh. Nano-nano banget pokoknya."

Tuh kan! Jawabannya lagi-lagi terdengar meracau.

"Gue kan nggak bilang lo gila. Memangnya lo nggak sadar kelakuan lo uring-uringan banget?" Rena sengaja mengecilkan volume suaranya agar Bu Ida tak mendengar.

Alana mendesah. Jika ditanya sadar atau tidak dengan kela-kuannya hari ini, jawabannya sadar seratus persen. Gara-gara kejadian di toilet tadi pagi, *mood*-nya hari ini jadi berantakan. Pikirannya terus saja melayang pada kenyataan Mila menyukai Rafi. Kalau tidak memikirkan hal itu, pasti dia akan teringat tugas memasak bersama Dirga! Hingga saat ini, belum ada pembicaraan apa pun terkait tugas kewirausahaan itu.

"Gue tuh lagi sedih karena seseorang, tapi kesel dan frustrasi juga karena orang lain." Alana meletakkan keningnya di pinggir meja, lalu mendesah panjang.

Rena mengernyit. "Sedih lo ini berhubungan sama Rafi?"

Alana mengangguk lemah. Setelah perang batin sejenak, dia akhirnya memutuskan untuk menceritakan semua keluh kesahnya. Di sampingnya, Rena tampak mencerna baik-baik penje-lasan Alana.

"Tapi lo udah ngobrol belum sama Rafi?" tanya Rena.

"Udah, tapi cuma ngobrol biasa." Setelah istirahat pertama, Rafi memang mendapatkan dispensasi lantaran harus mengurus persiapan LDK OSIS yang makin dekat. Lagi pula, Alana tak berani menanyakan tentang Mila langsung pada Rafi. Dia merasa takut mendengar jawaban cowok itu.

"Terus, orang lain yang bikin lo kesel itu Dirga?"

Alana mengangguk. "Gue stres, Ren. Udah mau satu minggu berjalan, gue sama kunyuk satu itu belum ngomongin apa pun tentang tugas kewirausahaan. Boro-boro ngomongin tugas, tiap kali kami ketemu pasti ada aja masalah yang dia buat."

"Tapi lo punya kontak dia nggak? Siapa tahu kalau lewat *chat* bisa lebih akur," ujar Rena.

Alana terperenyak. Kenapa dia tidak kepikiran hal itu? Kalau dia punya kontak Dirga, setidaknya dia tak perlu buang tenaga lantaran harus adu mulut dengan cowok itu.

"Memangnya dia mau ngasih kontaknya secara cuma-cuma? Dia aja nggak masuk grup kelas dan grup angkatan, kan?"

"Bener juga sih." Rena manggut-manggut. "Tapi kalau lo nggak coba tanya dia langsung, lo nggak bakal pernah tahu."

Bahu Alana kembali merosot. Berarti dia perlu bertemu cowok itu terlebih dahulu?

Saat bel pulang berbunyi, tiba-tiba sesuatu terbesit di benak Alana. "Ren, lo temen gue, kan?"

Rena mengernyit. "Iyalah. Pertanyaan lo kok aneh banget?"

"Kalau begitu, tolong mintain kontak Dirga dong. Ya, ya, ya? Plis? Lo baik banget deh." Alana nyengir sembari mengedipkan mata dalam frekuensi yang cukup cepat.

"Ya ampun, gue kira ada apa! Sori, Lan, bukannya nggak mau bantu, tapi lo harus berjuang sendiri demi tugas lo. Lagi pula," Rena mencondongkan tubuhnya ke arah Alana dan berbisik, "gue ngeri ngomong sama dia. Auranya tuh horor, tahu!"

Senyum lebar Alana langsung pudar mendengar jawaban Rena.

"Tuh, orangnya udah dateng!"

Senggolan di lengan Alana membuatnya menoleh. Benar saja, pandangannya langsung berserobok dengan Dirga yang baru memasuki kelas. Seperti biasa, ekspresinya datar dan menakutkan. Tiba-tiba Alana bergidik ngeri mengingat kejadian di toilet tadi pagi.

Astaga, apa cowok itu memang dilahirkan dengan tampang selalu bete?

Diam-diam Alana memperhatikan Dirga yang sedang memasukkan buku tulis dan pulpen ke tas. Berani taruhan, pasti hanya dua benda itu yang selalu dia bawa ke sekolah. Sejenak, Alana terpejam sembari menarik napas.

*Cuma minta kontaknya aja, Na. Demi tugas, lo pasti bisa!*

Alana menabahkan diri sebelum beranjak dari kursi. Semakin mendekati meja cowok itu, perut Alana terasa seolah sedang melakukan salto dadakan.

"Dir, mau ngomong sebentar dong."

Merasa dipanggil, Dirga menoleh. Begitu pandangan mereka bertemu, tanpa sadar ekspresi Alana jadi makin kusut. Dia berharap cowok itu takkan mencari gara-gara lagi.

"Kenapa? Ngomong di sini aja," ujar Dirga datar.

Meski sempat ragu, Alana akhirnya membuka mulut. "Anu, boleh... minta kontak lo?"

Sial! Kenapa dia jadi terdengar seperti cewek *desperate* yang kepingin banget punya kontak gebetannya? Ini tidak benar. Dia harus segera melurus—

"Oh, sekarang lo balik arah jadi penggemar gue? Atau jangan-jangan, sebenarnya lo memang penggemar gue yang sok cari gara-gara biar bisa deket sama gue?"

Alana melotot. Tuh kan, Dirga langsung salah tangkap! Eh, tapi tunggu dulu, cowok itu bilang apa tadi? Dia mencari gara-gara dengannya? *What the hell*, memangnya tidak terbalik? Selama ini kan cowok itu duluan yang mencari ribut dengannya.

"Enak aja! Gue minta kontak lo karena kita perlu ngomongin tugas kewirausahaan." Alana buru-buru meluruskan sebelum

kesalahpahaman cowok itu makin menjadi-jadi. "Lagi pula, yang selalu cari gara-gara duluan kan lo!"

Alana menarik napas panjang. Entah kenapa, sumbu amarahnya jadi terasa pendek tiap kali berhadapan dengan Dirga. Padahal dia bukan tipe orang yang sering meledak.

"Memangnya harus banget lewat *chat*? Kenapa nggak ngomong langsung?"

*Karena kalau ngomong langsung, yang ada gue malah pengin lempar muka tengil lo itu pake sepatu!*

Tentu saja Alana tidak mengucapkan hal itu. Kalau iya, bisa-bisa mulutnya sendiri yang jadi korban lemparan cowok itu.

"Harus. Kita kan cuma ketemu di sekolah, itu pun sampai sore doang. Memangnya lo pikir waktu kita di sekolah cuma diabisin buat ngomongin tugas ini?" Alana mencoba beralasan.

Dirga tampak berpikir. Saat dia mendongak, sejenak Alana menangkap kilatan aneh di mata cowok itu. "Pulpen lo."

"Eh? Maksud—OH!" Saking frustrasinya menunggu jawaban cowok itu, Alana sampai lupa tangannya membawa pulpen sejak tadi. Dia buru-buru memberikan benda tersebut kepada Dirga. Ternyata tak sesulit yang dia bayangkan.

"Inget, jangan sampai lo umbar kontak gue ke temen-temen lo karena itu bakal bikin gue repot." Tak disangka-sangka, Dirga meraih tangan Alana dan membubuhkan ID LINE-nya di telapak tangan cewek itu.

"Oke, makasih." Alana tersenyum penuh kemenangan sembari mengamati telapak tangannya. Akhirnya dia bisa mengurangi frekuensi bertemu langsung dengan cowok itu!

"Lan, lo lagi ngapain?"

Tubuh Alana seketika membeku. Suara itu...

Begitu memutar tubuh, pandangannya langsung berserobok dengan Rafi. Tatapan cowok itu tampak menyelidik.

"R-Rafi! Urusan OSIS lo udah kelar?" Dalam hitungan detik, debar jantung Alana berakselerasi. Sejak kapan cowok itu berdiri di belakangnya?

"Baru aja kelar," jawab Rafi. Tatapannya beralih kepada Dirga yang sudah menyampirkan tas di bahu dan siap pergi. "Lo macem-macem ya sama dia?"

Dirga mendengus. "Jangan nuduh sembarang! Justru dia yang dateng duluan dan minta kontak gue."

Sial! Jadi, tatapan aneh Dirga yang dia lihat tadi karena cowok itu sudah menyadari keberadaan Rafi? Pantas saja Dirga langsung memberikan kontaknya. Duh, dia benar-benar merasa dijebak.

"T-tolong jangan salah sangka, Raf. Gue memang minta kontak dia, tapi itu karena kita harus ngomongin tugas kewirausahaannya. Sumpah, cuma itu doang!" Karena terlalu ingin diperlakukan dengan baik, Alana malah terdengar seperti maling tertangkap basah. Yah, habisnya dia takut Rafi berpikir aneh. Hubungan dua cowok itu kan sama tidak baik.

"Pokoknya kalau cowok ini macem-macem sama lo, langsung bilang ke gue," titah Rafi tegas.

"Protektif banget sih. Lo kan bukan pacarnya," ujar Dirga, tajam dan tepat sasaran. Alana langsung keringat dingin. Aduh, kenapa Dirga harus bawa-bawa topik seperti itu?

"Memangnya harus jadi pacar dulu untuk bisa protektif? Gue kayak begitu karena nggak pengin sahabat gue diapa-apain sama lo!" jawab Rafi mantap. Di depannya, ekspresi Alana langsung berubah getir.

*Sahabat.* Entah sejak kapan, sepatchah kata itu jadi terasa menyakitkan untuk didengar.

"Apa kata lo deh." Dirga memutar bola mata. Sejurus kemudian, dia berdecak begitu melirik arlojinya dan segera meninggalkan kelas. Alana sendiri masih bergemring, bingung harus bereaksi apa. Astaga, kenapa dia jadi merasa canggung begini? Padahal kan yang membuat suasana canggung ini adalah Dirga.

"Pulang yuk!"

Alana menoleh. Harusnya ini kesempatan bagus untuk menolak ajakan Rafi karena dengan begitu, dia bisa belajar merelakan cowok itu. Namun, hatinya tak kuat tiap kali melihat tatapan Rafi yang lembut.

Refleks, dia mengangguk.

# 8

**S**AAT tiba di apartemen Faris, Dirga langsung mengenyakkan tubuhnya di sofa. Hari ini merupakan latihan perdananya bersama The Fabllers. Baru mulai, tubuhnya terasa mau remuk. Ini pasti karena dia sudah lama tak melakukan pemanasan sebelum bermain.

Tatapannya beralih pada jam dinding di atas televisi—pukul 17:45.

Sejak pertengkaran hebat Dirga dan papanya, cowok itu memang belum pernah pulang. Sebelum berangkat sekolah tadi, dia hanya mampir sejenak ke rumah untuk mengambil barang-barang penting. Dirga belum ingin bertemu atau satu rumah dengan pria itu. Meski warisan orangtua dan tidak mewah, untungnya Faris bersedia mengizinkan Dirga tinggal sementara di apartemennya.

Berbeda dengan Dirga, Faris memiliki keluarga harmonis. Meski kesibukan orangtuanya yang nomaden membuat Faris memilih untuk tinggal di apartemen agar tidak ikut pindah sana-sini, keduanya masih sering meluangkan waktu yang padat untuk mengunjungi anak semata wayang mereka.

Dirga mengembuskan napas, lalu bangkit mengambil minum. Pemikiran tentang keluarga harmonis membuat hatinya pilu.

Setelah kembali ke sofa dengan segelas air, getaran di saku celana *training*-nya menggelitik. Dia meraih ponselnya dan membaca pesan LINE baru yang tertera.

Alana Putri R. : Jadi, kita kapan mau mulai latihan?

Dirga Alvaro : Harus banget dibahas sekarang?

Alana Putri R. : Harus. Waktu kita cuma tiga minggu.

Dirga Alvaro : Gue bisa asalkan nggak dari Senin-Jumat.

Alana Putri R. : Kenapa?

Dirga Alvaro : Latihan tiap pulang sekolah.

Alana Putri R. : Kalau besok aja gimana? Semakin cepat mulai semakin baik.

Dirga Alvaro : Di mana?

Alana Putri R. : Rumah gue?

Alana Putri R. : Alana Putri R. sent a location.

Dirga Alvaro : Oke.

Dirga memejamkan mata. Sejenak, dia teringat ekspresi Alana saat mereka di toilet dan di kelas tadi. Tanpa perlu ber-susah-payah menebak, dia tahu rasa suka Alana pada Rafi pasti bertepuk sebelah tangan. Belum lagi, tampaknya Rafi tak menyadari perasaan cewek itu. Benar-benar ironis.

Sejurus kemudian, Dirga menggeleng.

*Kenapa gue jadi mikirin hal nggak penting begini?*

*"Siapa tuh Alana? Gebetan baru?"*

Dirga tersentak dan menoleh. Di dekatnya, Faris telah duduk, masih dengan seragam sekolahnya. "Sejak kapan lo pulang? Kok gue nggak denger lo masuk?"

Faris mendengus sambil melepas kaus kaki. "Lo aja yang keasyikan ngelamun. Lagi mikirin Alana nih ceritanya?"

"Ye... sok tahu lo!" cibir Dirga.

"Kalau dia gebetan baru lo juga nggak apa-apa sih..." Faris tersenyum jenaka. Meski masuk kategori cowok pendiam kedua setelah Danni, kadang-kadang dia bisa bersikap jail seperti sekarang. Mungkin itu akibat berteman dengan Fasha dan Raka yang menempati posisi teratas dalam urusan merecoki orang lain.

"Gebetan apanya. Gue lagi nggak suka sama cewek mana pun," sahut Dirga ketus.

"Nggak suka sama cewek mana pun atau lo memang belum bisa *move on* dari Fia?" tanya Faris penasaran.

Mulut Dirga mendadak terkunci rapat. Fia merupakan adik kelasnya saat masih di Kasa Jaya dulu. Kepolosan dan kejujuran cewek itu tak pernah dibuat-buat. Ketika tertawa, cewek itu akan tertawa selebar-lebarnya. Ketika sedih, cewek itu akan menampakkan kesedihannya. Ketika bersimpati pada orang lain, cewek itu akan menunjukkan simpati terdalamnya. Dan itulah yang melatarbelakangi kenapa dia menyukai Fia.

Namun sejak mereka putus, Dirga belum pernah membuka hati untuk orang lain. Trauma yang membekas di masa lalu membuat cowok itu takut hatinya hancur kembali.

"Nggak tahu, Ris. Gue bingung mendeskripsikan perasaan gue sama Fia sekarang." Dirga mendesah.

"Kehilangan orang yang kita sayang memang nggak gampang. Lo mesti menata ulang perasaan lo sambil terus ngejalanin hidup yang mendadak terasa kayak *a useless piece of shit*. Tapi lo juga mesti inget bahwa berikutnya terus-terusan sama perasaan

lo yang sekarang dan menutup hati lo terhadap orang lain nggak akan membuat semuanya jadi lebih baik."

"Tapi kan seenggaknya kita nggak harus merasakan patah hati sialan itu lagi," sanggah Dirga.

Faris tersenyum. "Sekarang gue tanya sama lo deh. Pas lo masih pacaran sama Fia, perasaan lo gimana?"

Sedikit kikuk, Dirga menggaruk-garuk kepalanya. "Ya nggak gimana-gimana. Gue seneng aja kalau bareng sama dia. Bawannya jadi pengin sekolah mulu."

"Nah!" Faris menjentikkan jemarinya. "Kenyataannya, suka sama orang bisa membawa pengaruh positif buat lo, kan? Lo jadi sering sekolah pas pacaran sama Fia. Otomatis, lo juga jadi sering masuk kelas dan belajar—meski mungkin materi yang masuk nggak seberapa di otak lo."

"Tapi tetep aja gue nggak mau suka sama cewek cuma untuk ngerasain patah hati nantinya. Rasanya... benar-benar nggak enak."

"Memangnya lo bisa jamin bakal selalu patah hati tiap kali suka sama orang? Memangnya lo bisa memprediksi masa depan? Nggak, kan?" Faris menepuk pelan pundak Dirga. "Jangan jadikan ketakutan lo sebagai alasan. Lo nggak bisa menyimpulkan semuanya *pasti* bakal terulang hanya karena luka masa lalu lo itu." Dia melirik jam dinding sebelum kembali menatap Dirga. "*Good luck, Ga!* Gue mau mandi dulu!"

Sejurus kemudian, Faris bangkit dan berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan Dirga yang masih tercenung atas ucapan sahabatnya.

Saat itu, yang luput dari kesadaran Dirga adalah kenyataan bahwa percakapan mereka barusan akan mengubah cara pandangnya terhadap apa yang menanti di masa depan.

\* \* \*

Alana menatap kosong kanvas persegi di depannya. Pikirannya melayang ke suatu tempat. Dia terus terbayang-bayang perca-kapan Mila dan temannya. Terlebih lagi, ucapan Rafi saat pulang sekolah tadi membuat hatinya jadi makin tertohok.

*Memangnya kenapa kalau dia anggep lo sahabat? Itu kan masih lebih baik daripada nggak dianggap sama sekali,* gumam Alana dalam hati. Namun berapa kali pun dia mencoba berpikir po-sitif, rasanya tetap saja menyakitkan.

Ketukan di pintu Heaven mengejutkan Alana. Tanpa meno-leh, dia menjawab, "Masuk!"

Hening sejenak begitu pintu di belakangnya terbuka. Kemudian, suara pelan Dio mulai terdengar. "Dek, lo... nggak apa-apa?"

Alana membalikkan badan dan menatap Dio. Ekspresinya bercampur antara kaget dan heran. "Lo mau ngapain ke sini?"

"Tadi gue ke kamar lo buat minjem laptop, tapi lo nggak ada. Terus kata Bunda lo ada di sini sejak pulang sekolah. Awalnya gue nggak mikir macem-macem, tapi pas lihat kanvas yang masih kosong melompong, gue curiga. Nggak biasanya lo kayak begini."

Alana menelan ludah. Meski sering melontarkan guyongan tak penting, dia lupa Dio orang paling peka di rumah ini. Hanya dengan melihat gerak-geriknya, cowok itu bisa tahu apa yang sedang Alana rasakan.

"Jangan bilang Ayah sama Bunda ya. Gue nggak mau mereka khawatir." Alana menunduk, menatap lantai marbel ruangan tersebut.

Dio tersenyum simpul. "Meski gue sering bikin lo kesel, lo bisa percaya sama gue kok."

Embusan angin dari balkon Heaven menyentuh dua kakak-beradik tersebut. Dari pintu balkon yang terbuka, Alana dapat melihat kumpulan bintang di langit malam. Pemandangan yang sederhana, tapi begitu indah dan menenangkan.

"Kalau lo nggak mau cerita, gue mau tanya." Dio menyeret salah satu kursi kayu, meletakkannya di depan Alana, kemudian duduk. Tatapannya kini terhunus sepenuhnya pada Alana.

"Mau tanya apa?" Alana menatap Dio.

"Lo... masih suka sama Rafi?"

Alana terbelalak. "A-apaan sih? Pertanyaan lo kok aneh gitu?"

"Jawab jujur deh. Gue lagi pengin serius," ujar Dio.

Selama ini, sudah tak terhitung berapa kali dia menanyakan hal yang sama. Sudah tak terhitung pula berapa kali dia ragu dan menyangkal perasaannya sendiri.

Menjadi sahabat Rafi sejak SMP adalah perkara mudah, tapi menyukai cowok itu... adalah perkara sebaliknya. Kepribadian yang menyenangkan dan ramah seakan menjadi daya tarik Rafi bagi kebanyakan orang. Dan hal itu membuat Alana khawatir karena tak jarang cewek datang padanya hanya untuk menitipkan salam atau surat untuk Rafi. Belum lagi, kedatangan Mila membuat Rafi dan cewek itu jadi sering menghabiskan waktu bersama.

Alana memejamkan mata untuk mengusir rasa sesak di dada. Jika sudah begini, dia hanya bisa diam dan menyembunyikan perasaannya. Dengan Rafi, dia merasa seperti tak punya harapan lagi.

Namun pertanyaannya, apakah dia masih menyukai Rafi?

"Gue nggak tahu, Yo." Alana menggeleng lemah. Perasaannya terhadap Rafi kian hari terasa makin abu-abu. Meski jantungnya masih sering berdebar, menyukai cowok itu hanya akan membuat Alana teringat semua hal menyedihkan. "Tapi gue pengin *move on*. Gue nggak mau terus-terusan terjebak sama perasaan yang nggak pasti."

Dio berdeham. "Jatuh cinta itu wajar, Na. Tapi lo harus inget kalau di setiap kejatuhan bakal ada perubahan yang mengikuti. Entah perubahan yang lebih baik atau justru sebaliknya. Dalam kasus jatuh cinta sering kita sebut sebagai patah hati. Yang mau gue tegaskan di sini adalah... jangan sampai patah hati malah membuat lo kehilangan gairah hidup, *or worse*, mati rasa terhadap perasaan lo sendiri. Kalau memang perasaan lo sekarang ini cuma buat lo sedih terus, apa gunanya dipertahankan?"

Hening.

Alana terkekeh untuk mencairkan suasana. "Gue nggak nyangka lo bisa bijak. Gue kira hidup lo isinya guyonan semua."

"Ye... giliran gue serius, lo malah bercanda," cibir Dio.

Begitulah Dio. Sesaat, dia bisa berubah menjadi sangat serius dan bijak. Namun detik berikutnya, dia akan kembali ceria. Kendati demikian, Alana tak pernah berhenti bersyukur karena telah dianugerahkan kakak seperti Dio yang selalu melimpahkan segenap perhatian padanya. Sama seperti dia selalu bersyukur karena telah diberikan orangtua seperti ayah dan bundanya.

Alana tersenyum. Pikiran dan hatinya tiba-tiba terasa lebih ringan setelah meluapkan semuanya kepada Dio. "*Thanks, Yo.* Gue bener-bener mengapresiasi kata-kata bijak lo."

"Anjaaay... '*kata-kata bijak*'. Gue kok jadi geli sih dengernya?" Dio tertawa. "Tolong jangan lo umbar ke siapa-siapa ya, Na.

Aib nih. Bisa diledek abis-abisan kalau sampai temen-temen gue tahu."

Alana ikut tergelak. Sayangnya, dia tak sadar bahwa percapakannya dengan Dio barusan akan berdampak pada apa yang menunggunya di masa depan.

# 9

**S**EJUJURNYA, Dirga enggan menyambangi rumah Alana hanya untuk latihan memasak. Kalau bukan karena puluhan pesan dari cewek cerewet itu yang menanyakan apakah dia sudah berangkat atau belum, Dirga pasti bakal memilih untuk melanjutkan tidur nyenyaknya yang sempat terpotong. Lagi pula, dia kan tak bisa memasak. Satu-satunya makanan yang bisa dia masak adalah mi instan. Itu pun hanya modal mencemplungkan mi ke air mendidih dan menunggunya hingga matang.

Dirga menggeleng. Baru dibayangkan saja sudah membuat bulu kuduknya meremang. Setelah mengenakan kaos hitam dan jins biru yang sudah belel, Dirga bergegas meninggalkan apartemen Faris. Untung temannya itu masih terlelap, jadi Dirga tak perlu repot-repot menjelaskan ke mana dia akan pergi.

Dua puluh lima menit kemudian, Dirga tiba di lokasi. Bertolak belakang dengan rumahnya, rumah Alana justru tampak minimalis. Halaman depannya dipenuhi jejeran pot bunga dan beberapa pohon pandan yang membuatnya tampak asri.

Dia memencet bel yang terletak di samping pagar. Pada dering ketiga, wanita paruh baya yang mengenakan daster ber-corak batik keluar. Hanya dengan melihat wajahnya saja Dirga langsung tahu wanita itu pasti ibu Alana. Paras keduanya terlihat sangat mirip.

"Nak Dirga, ya?" tanya ibu Alana setelah membukakan pintu pagar.

Dirga tersenyum kikuk sembari mengangguk. Setelah diper-silakan memparkirkan motornya di garasi, ibu Alana langsung mengajak Dirga masuk. Tak seperti Alana, sikap ibunya justru ramah dan murah senyum.

"Duduk dulu aja, Nak Dirga," ujar ibu Alana. "Oh iya, kamu mau minum apa?"

Dirga menggeleng sembari tersenyum sopan. "Nggak usah repot-repot, Tante. Saya ke sini mau latihan masak kok."

Ibu Alana tertawa. "Nggak ngerepotin kok, tenang aja." Ada jeda beberapa detik sebelum wanita paruh baya itu kembali melanjutkan. "Tante panggil Alana dulu ya."

"Iya, Tante." Dirga tersenyum canggung. Setelah wanita paruh baya itu pergi, Dirga menduduki sofa yang paling dekat dengan posisinya. Sesaat, dia hanya diam sembari mengamati isi rumah itu. Jika tampilan depan rumah Alana tampak asri, tampilan dalamnya tampak hangat. Hampir seluruh dinding rumah tersebut diisi oleh foto keluarga. Dalam setiap foto yang terpajang, kebahagiaan mereka terekam begitu jujur dan lepas. Bukan jenis kebahagiaan palsu seperti yang ada dalam satu-satunya foto "keluarga"-nya.

Dirga berkeliling mengamati tiap foto dengan saksama. Di luar dugaannya, ternyata Alana punya kakak laki-laki. Dia terkekeh ketika pandangannya bertemu dengan foto yang terpajang

di bufet. Di foto yang berlatar belakang pantai itu, Alana tampak cemberut dan tidak melihat kamera. Di sampingnya, kakak laki-laki Alana justru tersenyum lebar sambil memiting leher adiknya, sedangkan orangtua mereka hanya tersenyum ke arah kamera.

Namun, dia mengernyit begitu tatapannya tertumbuk pada wajah ayah Alana. Memorinya tergelitik melihat wajah pria itu, tapi tak ada satu pun informasi di kepala yang membuatnya teringat.

Saku celana cowok itu tiba-tiba bergetar. Setelah merogoh ponselnya, dia menatap layar di mana ada pesan masuk. Sejurus kemudian, cowok itu langsung tertegun.

Itu pesan dari papanya!

Meski sempat ragu, akhirnya dia memutuskan untuk membacanya.

Dirga, kalau kamu baca pesan ini, Papa harap kamu cepat pulang. Banyak yang ingin Papa bicarakan sama kamu.

Selama ini, Riko hanya pernah berkirim pesan dengan Dirga untuk bertanya seputar uang jajan bulanan anaknya di kartu debit yang sudah habis atau belum. Di luar itu, tak pernah ada topik hangat yang papanya bicarakan. Makanya Dirga tercengang mendapati pesan seperti itu. Untuk apa Papa memintanya pulang? Bukankah Papa sudah bahagia dengan keluarga barunya?

"Ngapain lo di situ?"

Suara Alana tiba-tiba membuyarkan lamunan Dirga. Cowok itu spontan memasukkan ponselnya ke saku. Ketika dia menoleh, ekspresinya telah berubah datar. "Bukan urusan lo."

Alana merengut, tapi tak mengatakan apa pun dan langsung menuju dapur. Di belakangnya, Dirga mengekor.

"Kita mau masak apa?" tanya Alana begitu mereka tiba. Untungnya dia sudah merapikan dapur lebih dulu sebelum cowok itu datang. Sejak kecil, dia dan Dio memang dibiasakan orangtuanya merapikan segala sesuatu sendiri. Hal itu bertujuan agar mereka kelak jadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya orangtua Alana, sesibuk apa pun mereka, tak pernah mempekerjakan asisten rumah tangga.

"Nggak tahu." Dirga menarik kursi meja makan dan mengempaskan diri di sana. Matanya terus mengamati interior dapur yang serba-monokrom, tak mengindahkan kehadiran Alana.

Melihat kelakuan cowok itu, Alana naik pitam. Sebisa mungkin dia mengontrol emosinya agar tak lepas kendali. "Gue tegasin sekali lagi ya, gue nggak mau yang kerja cuma gue di sini. Ini tugas kelompok, bukan tugas individu."

Dirga mendengus. "Lho, gue kan memang nggak tahu harus masak apa. Dan sekilas info buat lo nih, gue nggak bisa masak. Jadi, mau lo tanya ide makanan apa yang ada di otak gue, jawabannya nihil."

Alana menarik napas. Benar-benar jawaban yang tak membantu.

Alih-alih menjawab Dirga, akhirnya Alana merogoh ponsel di saku celananya. Ketimbang berdiskusi dengan Dirga, lebih baik dia mencari di internet. Lantas, internet justru menyuguhkan puluhan ribu jawaban yang membuat Alana bingung. Kebanyakan menu yang dia lihat di internet sudah telanjur diambil teman-temannya.

"Ah, gue tahu kita harus bikin apa!"

Alana mendongak dengan ekspresi bertanya. Dirga langsung menyerahkan ponselnya pada Alana dengan semburat senyum bangga, seolah baru saja menemukan inovasi terbaru dan berhasil memecahkan rekor Muri.

"Lo yakin mau bikin beginian?" Dengan sangsi Alana melihat resep makanan yang disarankan Dirga.

"Iya. Gampang, kan? Hampir semua orang pernah masak itu," jawab Dirga santai.

"Tapi ini kegampangan! Pasti semua orang udah sering makan mi dadar," ujar Alana dongkol. Dia kira cowok itu benar-benar serius ketika berkata tahu mengenai resep makanan apa yang akan dibuat demi tugas kewirausahaan mereka.

*Sabar, Na. Jangan sampai lo tua mendadak cuma karena satu kelompok sama cowok tengil ini.*

Senyum Dirga memudar. "Memangnya lo punya ide lain?"

Alana bungkam. Dia sendiri juga sebenarnya tidak punya ide menarik mengenai makanan yang akan mereka buat. "Belum sih..."

"Nah, kita coba aja dulu. Nanti kan mi itu bisa dimodifikasi," ujar Dirga.

Alana mendesah. Mungkin ide Dirga tak seburuk itu. "Ya udah, kita coba. Tapi mi-nya harus dimodif biar nggak *main-stream*."

"Gampang deh soal modif-modifan. Yang penting lo punya bahan-bahannya, kan?"

Alana mengangguk, lalu mengambil bahan-bahan yang sekiranya diperlukan.

"Nih, tolong cuciin cabenya. Harus sampai bersih banget!" Alana meletakkan sebungkus penuh berisi cabai merah. "Sekalian dipotong tangkainya."

"Lo mau bikin perut orang mules, ya?" Dirga melotot.

"Gue nggak sejahat itu, kali. Cabe yang bakal dipake paling cuma satu sampai lima biji," ujar Alana sambil meletakkan panci berisi air mentah ke kompor yang sudah dinyalakan. Dibesarkannya api kompor tersebut sehingga air bisa cepat mendidih.

"Terus kenapa lo nyuruh gue nyuci semuanya?" tanya Dirga. Meski bingung, dia tetap mencuci semua cabai yang ada sesuai perintah Alana.

"Biar lo ada kerjaan. Kalau nggak begitu, gue yakin lo nggak bakal inisiatif kerja." Alana meringis.

Dirga memutar bola mata dan melanjutkan pencucian cabainya yang hampir selesai.

"Lo ada jagung nggak?" Dirga mulai memotong kumpulan cabai yang telah dicuci.

"Ada. Kenapa?" tanya Alana seraya menuangkan bumbu mi ke mangkuk kaca.

Sambil tetap fokus pada cabai-cabai di depannya, Dirga berujar, "Lo katanya pengin ngemodif mi dadarnya, kan? Saran gue, mi-nya nanti ditaburin jagung yang udah diparut. Pasti enak."

"Ditaburin... jagung? Memangnya lo pernah nyoba?" Alana langsung berhenti menuang bumbu terakhir mi tersebut dan menoleh ke arah Dirga dengan bingung.

"Udah dong. Mi-nya jadi ada manis-manisnya gitu, makanya gue rekomendasin ke lo," jawab Dirga sambil terus memotong kumpulan cabai yang sudah dicuci.

"O-oke, pake jagung ya berarti." Meski sangsi, Alana mengangguk dan mengeluarkan satu jagung utuh dari kulkas. "Ada rekomendasi lain?"

"Kalau sosis?" Dirga berhenti memotong cabai dan menatap Alana.

"Ada." Kernyitan di kening Alana kembali tampak.

"Nah, pake itu juga. Ada kornet?"

"Ada."

"Tambahin kornet juga. Keju?"

"Rumah gue bukan supermarket!" Alana mendengus sebal. Kini dia mengaduk mi yang sudah direbus dengan telur mentah di mangkuk. Tanpa perlu melihat panduan di internet, dia sudah sangat hafal cara membuat makanan yang satu ini.

Dirga terkekeh, lalu kembali memotong cabai. "Ya udah, itu aja bahan modifannya."

Alana mengikuti semua saran cowok itu. Dirga—yang sudah selesai memotong—kini membantu Alana memasukkan bahan-bahan yang diperlukan ke mangkuk berisi campuran mi dan telur.

"Omong-omong, lo cuma sama nyokap lo di rumah?" Dirga mencoba berbasa-basi. Sejak tiba di rumah ini, dia memang hanya melihat ibu Alana. Tak terlihat tanda-tanda ada ayah maupun kakak cewek itu.

"Iya. Bokap gue kerja, sedangkan kakak gue lagi main sama temen-temennya." Alana menuangkan minyak ke penggorengan yang mulai panas.

Dirga manggut-manggut. "Umur lo sama kakak lo kayaknya nggak beda jauh. Dia masih kuliah?"

"Iya, dia lagi skripsi." Entah kenapa, mendadak muncul keinginan untuk bercerita mengenai Dio. "Kakak gue tuh nyebelin banget. Kalau diajak ngomong nggak pernah bisa serius. Eh, bisa sih, tapi itu kalau gue udah pasang muka bete atau sedih."

"Itu artinya dia perhatian sama lo. Dia pengin buat lo seneng terus," tutur Dirga.

"Seneng apanya! Gue jadi suka bete kalau ngomong sama dia." Alana berdecak sambil menuangkan mi yang sudah dicampur berbagai bahan ke penggorengan.

"Tapi lo nggak pernah sedih kan kalau ngobrol sama kakak lo?" Dirga menyandarkan tubuhnya di dinding. Matanya tak lepas memandang Alana yang sedang menggoreng mi.

"Nggak sih." Alana menoleh ke arah Dirga. "Tapi dia tetep kakak paling ngeselin yang gue punya. Untungnya dia suka ngasih gue cokelat kalau gue ngambek."

"Lo suka cokelat?" Dirga menaikkan sebelah alisnya.

Alana mengangguk antusias. "Banget! Gue sehari tuh bisa makan tiga sampai empat bungkus cokelat. Maniak cokelat deh gue tuh."

Mata Dirga membulat kaget mendengar pengakuan Alana. "Buset, nggak seret apa tuh?"

"Nggak dong." Alana terkekeh. Tanpa sadar, ini pertama kali dia tertawa lepas di hadapan Dirga. "Memangnya lo nggak suka cokelat?"

"Suka, tapi nggak semaniak lo," jawab Dirga. Yah, meski cokelat memang salah satu camilan yang enak di mulut, dia tak menyangka ada orang yang menyukai cokelat semaniak Alana. Tiga sampai empat bungkus cokelat per hari?

*Udah kayak jadwal makan, anjir...* gumam Dirga.

"ASTAGA! MI-NYA GOSONG, ALANAAA!"

Alana dan Dirga refleks menoleh begitu Eka, ibu Alana, berteriak lantang. Entah sejak kapan wanita itu sudah berdiri dekat kompor sambil menatap penggorengan. Alana buru-buru menghampiri kompor dan mencium aroma gosong dari mi

dadar buatan mereka. Dia bergegas membalikkan mi dadar yang kemungkinan besar sudah tak tertolong lagi dengan spatula. Dirga, di lain sisi, langsung menyodorkan piring pada Alana.

Gagal sudah percobaan pertama mereka untuk membuat makanan yang layak untuk dijual.

"Kalian ngapain aja sih sampai bisa gosong gini?" Eka berkacak pinggang. Tatapannya tertuju pada dua remaja di hadapannya dengan heran.

"Lo sih ngajak gue ngobrol," gerutu Alana pelan pada Dirga yang berdiri di sampingnya sembari meletakkan mi gosong pada piring di tangan cowok itu.

"Lo sendiri juga kenapa nyaut aja?" ujar Dirga dengan volume yang sama pelannya.

"Masa gue nggak nyaut kalau lo ajak ngobrol?" Alana manyun begitu melihat makanan hasil kerja keras mereka sejak tadi. Selain Dirga, sepertinya dirinya sendiri juga tidak ada bakat memasak. Duh, benar-benar kacau!

Sejurus kemudian, Dirga menatap Eka dengan ekspresi bersalah. "Maaf, Tante, tadi Dirga ngajak Alana ngobrol sih, makanya kita jadi keasyikan dan lupa sama mi-nya."

Alana menoleh ke arah Dirga. Yang dia dengar tadi... sungguhan dari mulut cowok tengil itu? Memang sih, Dirga pernah minta maaf padanya perihal penimpukan bola basket, tapi permintaan maaf itu tak terdengar tulus. Benar-benar bertolak belakang dengan tindakannya saat ini.

Namun, keterpanaannya tak berlaku lama karena apa yang cowok itu ucapkan selanjutnya membuat kedua bola mata Alana nyaris keluar.

"Tapi daripada kami udah capek-capek masak dan hasilnya sia-sia belaka gini, mending mi-nya kami makan aja. Ya nggak,

Na?" Dirga menoleh kepada Alana dengan seulas senyum miring.

Sial! Lagi-lagi ada udang di balik batu. Seharusnya sejak awal dia tidak percaya dengan segala tindakan cowok itu.

"Tapi itu kan udah gosong!" Alana menatap mi gosong tersebut dengan horor. Dia tak bisa membayangkan seperti apa rasanya.

"Bunda setuju sama usul Dirga. Dimakan aja daripada dibuang. Sayang juga bahan-bahannya," sela Eka.

Senyum jenaka Dirga mengembang makin lebar. "Tuh, denger."

Alana menganga. Kenapa bundanya malah berpihak pada Dirga?

"Bunda mau aku sakit gara-gara makan makanan gosong? Itu kan nggak bagus buat kesehatan!"

"Makannya sedikit aja kalau begitu. Seenggaknya sebagai hukuman karena kamu udah lalai masaknya," ujar Eka dengan nada tegas.

Alana mendesah. Dia paling tidak bisa membantah kalau sudah mendengar nada otoriter bundanya. "Ya udah, aku makan. Segigit aja ya tapi?"

Eka mengangguk.

"Lo juga harus makan!" Alana mendelik gusar ke arah Dirga yang kini sudah sibuk menahan senyum.

"Iya, iya."

Begitu Alana dan Dirga mencoba hasil masakan mereka, keduanya menatap satu sama lain, mengernyit, lalu tertawa atas kelalaian yang telah diperbuat.

# 10

KETUKAN di pintu kamar membuat Alana mempercepat gerakan memakai kaus kakinya.

"Alana, buruan makan. Nanti telat lho!"

"Iya, Bun! Sedikit lagi selesai nih!" Alana menyisir rambutnya dengan cepat. Setelah penampilannya rapi, dia menyambar tas putih kesayangannya di kasur dan bergegas keluar. Begitu tiba di ruang makan, aroma nasi goreng langsung memasuki indra penciumannya.

"Oh... jadi ini yang Sabtu kemarin ngajakin cowok ke rumah? Udah bisa *move on* dari si anu nih ceritanya?"

Belum apa-apa, suara cempreng Dio sudah menyambutnya dengan hiperbolis. Alana langsung menganga. Sumpah, tiba-tiba dia berharap punya kekuatan super yang bisa membuatnya berubah jadi serigala dan mencabik-cabik mulut Dio.

"Apa sih lo, jadi orang nggak bisa direm banget mulutnya!" tukas Alana.

"Lho, jadi itu bener? Gue ngasal lho padahal." Dio menatap Alana sambil menaik-turunkan kedua alisnya dengan tampang sengak minta ditonjok.

Alih-alih menjawab pertanyaan cowok itu, Alana menoleh ke arah bundanya yang sedang mengunyah nasi goreng. "Bunda kok cerita ke orang bermulut ember itu sih?"

"Bunda cuma cerita Dirga ke rumah buat latihan masak. Mana Bunda tahu kalau Dio bakal ngambil kesimpulan kayak begitu," respons Eka, raut mukanya tampak tenang.

"Asal cowoknya nggak buat kamu galau mulu tiap hari, Ayah sih setuju." Ayahnya ikut-ikutan membuka mulut. Begitu berdua tatap dengan Alana, pria itu tersenyum jenaka.

Sekakmat.

Sejak dulu, Herdi adalah orang yang tegas dan menjunjung tinggi peraturan. Namun, lain halnya saat bersama keluarga, dia akan berubah menjadi pribadi yang lembut dan tenang, tapi tetap berwibawa. Alana selalu bersyukur karena telah diberikan ayah seperti Herdi.

Namun, sikap ayahnya yang berkomplot dengan Dio saat ini membuat Alana keki. Pipinya sedikit memerah, perpaduan antara menahan rasa malu dan kesal. "Aku nggak uring-uringan tiap hari kok. Dan jangan percaya kata Kak Dio, aku nggak *move on* ke siapa pun. Sumpah!"

Entah kenapa, dia justru terdengar seperti orang yang tertangkap basah melakukan kejahanatan. Meski tak pernah membe ritahu langsung, perasaan Alana yang sangat transparan membuat siapa pun pasti bisa menyimpulkan kalau dia menyukai Rafi. Kecuali Rafi, tentu saja, berhubung kepekaan cowok itu memang nol besar.

Bel rumah yang bersuara nyaring tiba-tiba menjadi penye lamat Alana yang sedang terpojok. Refleks, dia berkata dengan sedikit ketus, "Aku aja yang buka!"

Alih-alih bahagia karena berhasil lepas dari ledakan Dio dan

orangtuanya, Alana justru terbelalak begitu pintu dibuka. Terpaut beberapa langkah di depan, berdiri sosok yang sejak tadi menjadi topik utama keluarganya.

"R-Rafi?" Lidah Alana tiba-tiba terasa kelu. "Ngapain di sini?"

"Jemput lo dong. Masa lupa?" jawab Rafi dengan enteng, seolah tindakannya tak membuat Alana gugup.

Sejak SMP, Rafi memang selalu menjemput Alana pada hari-hari tak terduga. *Biar lo kaget*, selalu begitu jika ditanya.

"Kebiasaan deh," ujar Alana, mukanya sengaja dibuat bete agar Rafi tak mengendus kegugupannya. "Kalau suatu saat lo dateng dan gue udah berangkat gimana? Kabarin dulu kek gitu paling nggak semalem atau subuh tadi."

Rafi terkekeh. "Sori deh. Tadinya gue mau sekalian ngasih sesuatu buat lo berhubung gue abis gajian."

"Sesuatu?" Alis Alana bertaut. Meskipun salah satu penyandang beasiswa di SMA, Rafi memang mulai bekerja sebagai pengajar les privat—entah itu anak SD ataupun SMP—sejak kelas X demi terus menyambung hidup bersama keluarga. Makanya dia heran mendengar pengakuan cowok itu barusan. Dia tahu Rafi bukan tipe orang yang suka menghambur-hamburkan uang.

Alih-alih menjawab, Rafi mengulurkan gantungan miniatur cokelat yang setengah terbuka yang baru saja dirogohnya dari saku celana. "Saat lihat benda ini, gue tiba-tiba inget sama lo yang maniak cokelat. Lo harus pasang di tempat yang bakal lo lihat setiap hari ya, biar bisa inget terus sama gue."

"Nggak usah repot-repot, Raf," ujar Alana tak enak. "Uangnya kan bisa lo gunain buat hal yang lebih penting."

"Ini nggak mahal kok." Rafi tersenyum. "Gue cuma pengin ngasih lo sesuatu yang bisa terus mengingatkan lo sama gue. Nggak salah, kan?"

Kalau ini adalah drama dengan akhir bahagia, Alana pasti akan memeluk Rafi dan tersenyum lebar. Kemudian tirai akan tertutup dan cerita berakhir di sini. Semua rasa akhirnya lebur menjadi satu: bahagia.

Namun, hidup tak semulus drama. Alana tidak tahu bagaimana akhir cerita dirinya dan Rafi nanti. Yang dia tahu hidupnya takkan berhenti sampai di sini. Dan hal itu membuat Alana semakin sedih karena kebahagiaan itu bisa jadi bukan akhir kisah mereka berdua.

"Hmm... makasih ya," ujar Alana sambil menerima hadiah pemberian Rafi.

*Kalau memang perasaan lo sekarang ini cuma buat lo sedih terus, apa gunanya dipertahankan?*

Suara Dio saat di Heaven beberapa hari lalu bergema di benak Alana. Kalimat itu seperti tamparan yang membuatnya sadar bahwa mempertahankan perasaannya terhadap Rafi hanya akan membuatnya makin terluka. Apalagi sekarang sudah ada Mila yang jauh lebih serasi bersanding dengan cowok itu.

"Yuk, berangkat," ajak Rafi.

Belum sempat Alana menjawab, suara menggelegar Herdi tiba-tiba terdengar dari ruang makan. "Alana, buruan makan dulu! Ayah udah mau selesai nih!"

Meski kembali teringat kejadian di ruang makan tadi, Alana tidak pernah bisa membantah kalimat ayahnya. Lagi pula, ini bisa menjadi langkah awal untuk menjaga jarak dengan Rafi, setidaknya hingga dia tak lagi menaruh perasaan kepada cowok itu.

"Hmm... sori, Raf, tapi kita nggak bisa berangkat bareng sekarang. Gue bareng bokap gue." Alana meringis. "By the way... sekali lagi makasih ya buat hadiahnya."

Rafi diam sebentar, lalu mengangguk. "Oke, sampai ketemu di sekolah."

Alana menatap kepergian Rafi selama beberapa saat. Ada perasaan bersalah karena telah menghindari cowok itu, tapi dia tak bisa terus-terusan mengikuti keinginan hatinya. Dia ingin berhenti menyukai Rafi agar tidak terus-menerus terjebak dalam kesedihan.

Dia harus berhenti.

\* \* \*

"Warnanya kuning?!"

"BUKAN, BUKAN!"

"Merah?!"

"YA, BISA JADI!"

"Bentuknya panjang?!"

"BISA JADI!"

"Besar?!"

"YA, YA, BISA JADI!"

"Cabe-cabean?!"

"BUKAN, BEGO!"

Riuhan kelas XII IPS 2 yang sedang bermain *Eat Bulaga* membuat beberapa orang dari kelas lain yang lewat melirik sekilas dengan penasaran. Seluruh warga XII IPS 2 memang sedang berbahagia karena guru mereka yang paling *killer*—Bu Endang—ada urusan penting hingga absen mengajar di kelas. Meski tetap

diberi tugas, mereka tentu saja tidak bisa mengabaikan momen langka ini. Kapan lagi Bu Endang bisa berhalangan mengajar?

Dirga mengumpat begitu ingar bingar di kelasnya kerap terdengar. Diliriknya kumpulan orang yang sedang melingkari dua pemain *Eat Bulaga* tersebut: penebak dan pemberi kode jawaban. Seperti tak menyadari tatapan gusar Dirga, mereka tetap melanjutkan permainan. Sama sekali tak peduli kalau suara mereka mengganggu orang lain.

Dirga berdecak kesal. Setelah minta maaf pada Pak Hartono dan Bu Ida tadi pagi sesuai janjinya dengan Pak Umar, dia butuh tidur untuk menenangkan pikirannya. Namun, mana bisa dia terlelap kalau teman sekelasnya tak bisa diam?

Alhasil, Dirga memutuskan untuk keluar dari kelas. Lebih baik dia ke kantin untuk mengisi perut yang memang terbiasa kosong sebelum berangkat sekolah.

Koridor SMA Mulia Bangsa lengang berhubung sekarang masih jam pelajaran. Dirga jadi ingat saat menginjakkan kakinya pertama kali di sekolah ini. Saat itu, dia tidak berpikir takdir akan menuntunnya pada kejadian-kejadian tak terduga seperti bertemu Rafi atau bergabung dengan klub sepak bola yang dulu hanya angan-angan belaka. Pada setiap sekolah yang pernah disinggahinya dulu, yang dia lakukan pasti hanya berbuat onar sehingga sudah bukan rahasia lagi namanya tenar di kalangan guru BK. Sejurnya, dia hanya ingin melampiaskan kekecewaannya pada sang papa yang tak pernah menyisihkan sedikit pun waktu untuk dirinya. Dan hanya dengan cara itu pula papanya mau meliriknya.

Namun, kini ada The Fabllers. Ekskul sepak bola yang tak diduga kehadirannya itu perlahan-lahan membuat Dirga bimbang. Sampai sekarang, dia tidak tahu apakah keputusannya

bergabung dengan The Fabllers akan memperbaiki atau justru memperburuk keadaan.

*BRUK!*

Bunyi yang cukup lantang membuat Dirga tersentak dan menoleh. Terpaut beberapa langkah darinya, seorang cewek dengan rambut sebahu tengah bersimpuh di lapangan basket. Meski kepalanya tertunduk, Dirga mengenali cewek itu.

"Alana?!" Dirga langsung berlari menghampiri Alana. "Lo nggak ap—SHIT!"

Dirga mengumpat keras begitu matanya bertemu dengan darah segar di kedua lutut Alana. Nafsu makannya langsung hilang.

"Lo kenapa bisa jatuh sih?" tanya Dirga. Nadanya bercampur antara heran dan panik.

Alana mendongak. Senyum lebar—yang justru terlihat seperti ringisan kesakitan—terlukis di wajahnya. "Tadi kesandung tali sepatu. T-tapi gue nggak apa-apa kok. Nih, gue masih bisa berdi—"

Usaha Alana untuk berdiri tak membawa hasil. Baru setengah berdiri, tubuhnya oleng lantaran rasa perih di lututnya. Melihat hal tersebut, dengan sigap Dirga menahan lengan Alana.

"Lo tuh suka banget sok kuat. Semua itu nggak berlaku buat gue, tahu!" tukas Dirga. Sedetik kemudian, dia melepas cekalan tangannya di lengan Alana, memutar badan, lalu jongkok. "Naik sebelum gue berubah pikiran."

Alana terbelalak. "Lo gila?! K-kita kan di sekolah. Nanti kalaу dilihat yang lain gimana?"

"Nggak bakal ada yang perhatiin. Lo nggak lihat koridor sepi?" Dirga menoleh lewat pundaknya untuk menatap Alana yang masih berlutut. "Pilihan lo cuma naik atau gue tinggal di

sini terus lo harus tertatih-tatih sendirian ke UKS tanpa ada yang nolongin."

Alana tampak berpikir seraya meremas gantungan kecil. Mustahil rasanya kalau dia bisa tiba di ruang UKS tanpa menyebabkan luka di lututnya tambah parah. Lagi pula, Dirga benar. Koridor sedang lengang karena jam pelajaran. Kalau menerima tawaran cowok itu, dia bisa sampai di UKS dengan cepat. Tapi...

"Harus banget naik ke punggung lo?" Alana menelan ludah.

Dirga memutar bola mata. "Terus gimana kalau bukan kayak begini? Lo punya usul lain yang lebih bagus? Kalau gue bantu lo sambil jalan juga nggak ada gunanya, kan? Mau berdiri aja oleng. Atau... lo mau gendong ala *bridal*?"

Alana menggeleng begitu melihat senyum miring di wajah Dirga. "Nggak apa-apa deh jalan aja. Lagian..." Dia berusaha mencari alasan logis hingga cowok itu tidak bisa berlutut lagi. "Gue kan pake rok! N-nanti lo modus, lagi."

Dirga mendesah. "Pertama, gue nggak suka modusin cewek saat dia lagi terluka. Sama aja kayak cari kesempatan dalam kesempitan, tahu nggak? Nggak pada tempatnya banget. Kedua, lo yakin bisa jalan? Lutut lo kelihatannya rada sobek."

Meski ragu, Alana mengangguk. Dirga sendiri tidak bisa memaksa dan memilih berdiri untuk membantu cewek itu berjalan. Dalam kondisi normal, seseorang mungkin hanya butuh sekitar dua menit untuk bisa sampai di ruang UKS. Tapi berhubung kondisi Alana tak memungkinkan untuk berjalan normal, butuh waktu sekitar sepuluh menit hingga keduanya tiba di tempat tujuan.

"Makasih ya." Alana bersuara begitu mereka sampai di tempat tidur yang paling dekat dengan pintu masuk. Dia menyeronjorkan kedua lututnya dengan hati-hati.

Dirga mengangguk, kemudian berjalan menuju kotak P3K. Bau obat-obatan yang menyengat langsung menerkam indra penciuman begitu dia membuka kotak tersebut. Berbekal ilmu sok tahu, dia mengambil bahan yang dibutuhkan. Kapas, Betadine, dan plester penutup luka. Ah, tentu juga handuk kecil yang telah dibasahi air!

Begitu kembali ke tempat Alana, Dirga duduk di tepi ranjang. "Kok lo bisa nggak sadar sih kalau tali sepatu lo lepas?"

Sayangnya, yang ditanya malah menatap gantungan kecil pemberian Rafi di genggamannya dengan sendu. Dirga jadi teringat pertemuan tak sengaja mereka di Pick Me. Saat itu, Alana juga terlihat seperti ini meski berusaha menghibur Dirga.

"Gue tadi ngelamun dan nggak perhatiin tali sepatu gue." Alana tersenyum lemah. "Bego banget memang."

"Ngelamunin apa?" Dirga mulai membersihkan luka Alana dengan handuk kecil yang sebelumnya telah dibasahi air. Cewek itu menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa sakit. Dirga—yang diam-diam menyadari hal tersebut—sontak memelankan gerakan tangannya.

Alana mencari-cari jawaban terlogis yang bisa diterima nalar siapa pun, tapi pada akhirnya gagal. "Gue tadi lagi kepikiran sesuatu."

"Dan sesuatu yang buat lo sedih sampai terluka kayak gini adalah...?" Sejenak, Dirga berhenti dan menatap sepasang bola mata kecokelatan di depannya

"Sekali lagi, makasih ya atas bantuannya. L-lo... lo boleh ke kelas atau ke kantin atau ke mana pun sekarang." Alana tiba-tiba merampas handuk dari genggaman Dirga.

"Lo ngusir gue?"

"B-bukan gitu! Maksudnya gue bisa ngobatin luka gue

sendiri sekarang." Alana berusaha tersenyum lebar yang jatuhnya malah mirip ringisan kuda kesakitan.

"Kalau ke kantin, *mood* sarapan gue udah hilang gara-gara lihat luka di lutut lo. Kelas juga berisik banget main *Eat Bulaga*." Dirga mengedikkan bahu. "Lagi pula, UKS bukan opsi buruk. Gue nggak suka tempat rame."

Alana menelan ludah. "Kenapa lo mau bantuin gue? Seinget gue, lo orang yang sama yang waktu itu pernah mukul jidat gue sampai benjol pake bola basket."

"Gue kan udah bilang kalau itu nggak sengaja." Dirga mendengus. "Lagian lo harusnya bersyukur karena ada gue. Kalau nggak begitu, lo mau minta tolong kayak gimana coba? Teriak-teriak dulu?"

"Hmm... nge-*chat* temen sekelas," Alana berusaha mengelak.

"Memangnya lo bawa hape?" Dirga menaikkan salah satu alisnya dengan ekspresi menantang. "Soalnya kalau bawa, hape lo harusnya jatuh juga tadi."

Alana merogoh kantong bajunya. Kosong. "Oke, oke. Ter-serah lo deh."

Dirga menyeringai. Dia kembali mengambil handuk kecil di tangan Alana dan melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda. Begitu lutut cewek itu sudah bersih, Dirga mulai meneteskan Betadine pada secarik kapas putih. "Kalau lo nggak mau cerita, gue nggak bakal maksa sih. Tapi satu hal yang perlu lo tahu: jangan kebanyakan sedih."

Alana mengernyit. Matanya tak lepas memandang Dirga yang mulai menutuk lukanya dengan kapas. Sembari menahan perih, dia bertanya, "Kenapa?"

"Soalnya muka lo bakal tambah jelek nanti." Dirga terkekeh. "Untung benjol di jidat lo udah hilang."

Pipi Alana langsung memanas mendengar ejekan dari mulut cowok itu. "Sialan lo!"

Akhirnya Dirga mengeluarkan tawa yang sudah dia tahan sejak tadi. "Gimana? Udah baikan?"

Eh?

Alana mendadak paham apa yang Dirga maksud. Dia tersenyum simpul. "Hmm... lumayan."

Dirga mengembangkan senyum samar yang luput dari pengamatan Alana. Tanpa berkomentar lebih lanjut, cowok itu kembali fokus pada pengobatannya. Dia hanya butuh membalut luka Alana dengan dua buah plester dan semuanya akan selesai.

"Dir," Alana kembali membuka mulut.

"Hmm?" Dirga membuka plester penutup luka dan menemukan benda tersebut dengan hati-hati di salah satu lutut Alana.

"Lo... pernah patah hati?"

Sekujur tubuh Dirga mendadak kebas. Tangannya yang sudah bergerak mengambil plester kedua bahkan berhenti di udara. Sembari menelan ludah, dia menatap Alana. "Apa lo bilang?"

"Itu... lo pernah patah hati, nggak?" Raut wajah Alana berubah serius.

Dirga terdiam. Sejenak, kenangan indah yang pernah dia jalani dengan Fia berkelindan. Tak bisa dimungkiri sebagian dari dirinya masih berharap semua tak berjalan seperti *ini*. Bahwa tragedi pemerkosaan itu hanya mimpi belaka dan mereka masih bersama.

*Tapi lo juga harus inget, Ga, bahwa berkutat terus-terusan sama perasaan lo yang sekarang dan menutup hati lo terhadap orang lain nggak akan membuat semuanya jadi lebih baik.*

Suara Faris tiba-tiba bergema lantang di benak Dirga. Kata-

kata itu seperti pengingat kalau semua ini nyata dan dia harus bisa menerima.

Dirga berusaha mengontrol ekspresinya setenang mungkin. Dia lanjut membuka plester dan menempelkan benda tersebut di lutut Alana. "Lo... lagi ngerasain itu?"

Alana menatap gantungan miniatur cokelat di tangannya, mengepalkan tangan, lalu tersenyum getir. "Gue nggak nyangka rasanya bakal sesakit ini."

Begitu Alana menunduk, Dirga menangkap setetes air mata jatuh membasahi roknya. Meski sedikit panik, secara impulsif dia mendekat dan mengelus lembut punggung cewek itu. Dia paham betul bagaimana rasanya patah hati.

Kejadian beberapa waktu silam tiba-tiba terlintas di benak Dirga. Dia ingat percakapan dua cewek yang sempat menyebut nama seseorang saat dia dan Alana bersembunyi. Nama yang selalu berhasil membuat amarah Dirga merebak, yang juga membuat ekspresi Alana langsung berubah sendu kala itu.

Rafi.

Pandangannya beralih pada Alana yang masih menunduk. Meski tanpa suara, Dirga tahu cewek itu masih menangis. "Lo... lo nggak pantes nangisin dia, Na."

Alana mendongak. Meski sudah tak ada lagi jejak air mata, matanya kini tampak merah. "Lo tahu siapa?"

"Orang yang pernah gue tonjok di hari pertama gue jadi murid baru di sini, kan?" Dirga tersenyum. "Gue nggak tahu apa bagusnya orang itu sampai-sampai lo bisa suka sama dia, tapi kalau lo sampai dibikin nangis kayak gini... berarti dia nggak pantes buat lo. Buat apa terus mempertahankan perasaan yang lambat laun bakal membunuh diri lo sendiri?"

Kalimat Dirga barusan seakan seperti tampanan keras di

wajah Alana. Sembari menahan ledakan air matanya, dia memeluk Dirga hingga cowok itu terperangah.

"M-maaf kalau terkesan lancang, tapi gue butuh ini... sebentar aja."

Dirga tak merespons. Setelah pulih dari keterkejutan, tangan-nya dengan canggung membalas pelukan Alana. Aroma cokelat dari rambut cewek itu seketika memenuhi indra penciumannya. Dia memejamkan mata untuk mengusir rasa sakit yang telah bersarang di hatinya selama ini.

Dalam diam, mereka coba melepaskan perasaan yang selama ini terus membunuh, karena hanya dengan begitu mereka bisa terus menjalani hidup. Dan hanya dengan begitu pula mereka akhirnya bisa berdamai dengan perasaan masa lalu masing-masing.

# 11

”MAAF kalau terkesan lancang?!” Anjir, lo mikir apaan sih, Alanaaa!?”

Alana mengusap mukanya dengan gusar. Sejak peristiwa di ruang UKS beberapa hari silam, dia tak pernah berhenti memikirkan peristiwa memalukan tersebut. Peristiwa saat dia memeluk Dirga. Meski Dirga tampak biasa saja, Alana jadi malu tiap kali bertemu cowok itu.

Alana mendesah. Tatapan cewek itu beralih pada arlojinya. Pukul 09.39.

Hari ini adalah minggu kedua dia dan Dirga latihan memasak lagi. Tak seperti latihan pertama mereka, kali ini Alana berinisiatif mengajak cowok itu membeli bahan-bahan yang dibutuhkan terlebih dulu di supermarket dekat rumah. Waktu mereka tak banyak, dan dia tak mau mengulangi kesalahan yang sama dengan tak punya ide makanan untuk dimasak.

“Udah lama nunggunya?”

Alana tersentak. Dia menoleh, kemudian mendapati Dirga

berdiri beberapa langkah di sampingnya. Dia refleks mundur begitu ingatannya kembali diterpa peristiwa memalukan di UKS. Berdiri dalam radius dekat dengan cowok itu hanya akan membuat Alana merasa makin malu.

"Hmm... udah."

Sial! Gara-gara malu, Alana jadi lupa kalau ia sedang kesal karena keterlambatan cowok itu.

"Lo kenapa lama banget sih? Kita kan udah sepakat ketemu di sini jam sembilan."

Dirga berdecak. "Lagian kenapa jam sembilan sih ketemunya? Gue kan bukan orang pagi."

Alana mengernyit. "Orang pagi?"

"*Morning person*, maksud gue." Dirga mendengus, kemudian melirik arlojinya. "Nggak mau masuk? Nanti makin siang."

Berhubung tak ingin memulai harinya dengan pertengkaran, Alana mengangguk. Sementara dirinya melawan rasa malu perihal kejadian di UKS, sepertinya Dirga tidak ingat kejadian itu. Sikapnya yang sinis seperti biasa seolah menandakan peristiwa tersebut tak pernah terjadi. Kalau benar Dirga tidak ingat, kenapa juga dia harus terus tenggelam dalam rasa malu tiap kali mereka bertemu? Benar-benar tak adil.

Hawa sejuk pendingin ruangan langsung menyapa begitu mereka masuk. Berbekal keberanian dan tampang sok *cool*, Alana melanjutkan pertanyaannya yang sempat tertunda. "Memangnya lo nggak pasang alarm? Ini kan buat nilai lo juga."

"Ngapain masang alarm? Orang gue aja bar—" Menyadari apa yang hendak dia katakan, cowok itu buru-buru meralat ucapannya. Yah, dia tidak mungkin mengaku dia sebenarnya keasyikan bermain PlayStation sama Faris. "Maksudnya, alarm tuh nggak bakal mempan buat orang kayak gue."

Kernyitan di kening Alana makin terlihat. Dia mengambil troli dorong yang disediakan di dekat pintu masuk. "Terus kalau lo mau sekolah, gimana? Lo kan harus bangun pagi."

"Biasanya gue masang lima alarm yang rentang waktunya dua sampai tiga menit di hape," ujar Dirga tanpa dosa.

Alana terbelalak. Lima alarm, katanya? Orang macam apa yang baru bisa dibangunkan dengan alarm sebanyak itu?

Dirga melirik ekspresi melongo Alana dan tersenyum kecil. Seperti bisa membaca pikiran cewek itu, dia menambahkan, "Lima alarm itu nggak tiap hari kok. Itu gue pasang kalau lagi capek dan merasa nggak bakal bisa bangun pagi. Tapi biasanya cuma pasang satu sih, berhubung alarm di hape sekarang udah ada fitur *snooze*-nya."

"Berarti kalau lagi libur, lo nggak pernah masang alarm buat bangun?"

"Buat apa? Menurut gue, liburan itu adalah waktu ketika lo bisa bebas dari aturan-aturan nyebelin kayak aturan sekolah."

"Jadi maksud lo, masang alarm itu termasuk aturan?" tanya Alana sembari mendorong trolinya menuju rak buah-buahan.

"Iya. Kalau lo masang alarm, mau nggak mau lo harus bangun pada waktu yang udah ditentuin. Secara nggak langsung, lo kan udah diatur sama alarm itu." Dirga menguap. "Pokoknya gitu deh. Lagian, kita kenapa jadi ngomongin alarm sih?"

"Soalnya lo tadi telat!" cibir Alana sambil memilih beberapa sisir pisang yang masih segar.

"Sori deh," ujar Dirga. "Terus memangnya sekarang lo udah tahu mau masak apa?"

Meski masih kesal, Alana mengangguk. "Udah. Hari ini kita bakal masak lumpia piscok keju. Kalau ngelihat resep di internet sih bikinnya nggak susah."

"Semoga." Dirga manggut-manggut. Merasa hanya menjadi ekor Alana, dia mengambil alih troli. "Gue aja yang bawa. Gue merasa nggak berfaedah kalau cuma ngeliat lo belanja."

Alana menoleh. Begitu menyadari kedekatan jarak di antara mereka, dia refleks mundur. Jantungnya bahkan sudah loncat tak keruan lantaran kaget. Sial!

"L-lo jangan terlalu deket dong," kata Alana, tergugu. "Ng... ngagetin tahu, nggak?"

Kenapa dia malah tergagap? Padahal kan dia ingin terlihat *cool* dan meyakinkan. Dasar mulut yang tak kooperatif!

Dirga mengernyit. "Kita kan nggak bersentuhan? Lagi pula, bukannya kita pernah jauh lebih deket daripada ini, ya? Lo kan udah pernah melu—"

Alana langsung maju dan menutup mulut Dirga sebelum cowok itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Dengan wajah memerah, dia melotot. "Jangan ungkit-ungkit masalah itu, bisa nggak?"

Dirga menyingkirkan tangan Alana dari mulutnya. "Kenapa?"

Alana menelan ludah. Kenapa cowok itu harus bertanya? Memangnya dia tidak sadar kalau Alana masih malu akan sikap lancangnya di UKS waktu itu? Memangnya dia tidak sadar kalau Alana jadi ingin menghilang dari bumi tiap kali ingat peristiwa tersebut?

Gelak tawa tiba-tiba membuyarkan lamunan Alana. Begitu menoleh dan mendapati cowok itu membuka mulut, firasat Alana makin tidak enak. "Lo... malu gara-gara meluk gue waktu itu?"

Wajah Alana terasa seperti direbus dalam air panas. Dia jadi makin menyesali tindakannya waktu itu. Andai punya mesin

waktu, dia ingin kembali ke peristiwa itu dan mengubah keadaan. Namun, hal itu tentu saja mustahil. Dia kan tidak tinggal di dunia Doraemon.

"Kalau lo jadi gue, memangnya lo nggak bakal malu?" Alana memberanikan diri untuk menatap Dirga. Untungnya, pasar swalayan saat pagi hari belum terlalu padat pembeli. Meski beberapa orang berjalan melewati mereka, tak ada satu pun yang benar-benar memperhatikan keduanya.

"Hmm... malu sih," kata Dirga, pura-pura berpikir, lalu tersenyum jenaka. "Tapi kalau gue jadi lo, gue bakal bodo amat dan manfaatin waktu sebaik-baiknya untuk meluk diri gue sendiri. Yah, kapan lagi kan bisa meluk orang kayak gue?"

Alana menganga. "Dih, pede banget!"

Dirga tersenyum dan berjalan mendahului. Sepertinya ini pertama kali Alana melihat Dirga tersenyum lepas. Sebelumnya Dirga pelit senyum dan selalu berbicara sinis, tapi sekarang Alana seperti melihat kepribadian yang berbeda dari cowok itu.

Alana mengenyit. Apakah ini halusinasinya sendiri atau memang dia baru saja melihat rupa asli di balik topeng baja yang selama ini dikenakan cowok itu?

"Na?"

Alana tersentak dari lamunan. "Eh, iya? Kenapa?"

"Tadi gue nanya, ini kurang meses sama keju, ya?" tanya Dirga. "Makanya jangan ngelamun terus. Budek kan jadinya!"

Alana terempas kembali pada kenyataan. Sepertinya asumsi itu memang hanya halusinasinya. Sekali menyebalkan, cowok itu akan tetap menyebalkan.

Alana memutar bola mata. "Iya, kurang dua itu."

Dirga mendorong troli mereka menuju rak berisi kumpulan meses dari berbagai merek dan warna. Alana turut mengamati,

berpikir sejenak, sebelum akhirnya mengambil meses cokelat. Namun, pergerakannya terhenti di udara begitu Dirga menepuk punggung tangannya.

"Kenapa nggak yang warna-warni? Kan lebih anti *main-stream*." Dirga mengambil meses warna-warni yang terletak paling dekat dengan mereka, lalu melemparnya ke dalam troli. Alana menggeleng heran. Dia yang bertanya, tapi dia juga yang mengambil keputusan.

Usai mampir ke rak meses, tujuan terakhir mereka adalah rak keju. Setelah berdebat tak penting antara jenis keju yang seharusnya mereka gunakan, mereka memutuskan untuk membeli keju *cheddar*. Itu pun karena akhirnya mereka bertanya lewat internet.

"Sumpah, salah besar nih Pak Andra bikin kita jadi partner masak." Alana mendesah setelah semua bahan berhasil terkumpul di dalam troli. Keduanya kini tengah menuju kasir.

"Kenapa lo nggak protes aja abis dibagiin kelompok waktu itu? Lo pasti nggak ikhlas kan kita satu kelompok?"

Alana terperanjat. Dari mana Dirga tahu? Seingatnya, dia tidak pernah keceplosan tentang hal itu. Atau jangan-jangan memorinya keliru?

Seolah bisa membaca pikirannya, Dirga melanjutkan, "Nggak perlu lo kasih tahu juga gue udah tahu kok. Siapa juga yang mau satu kelompok sama orang yang cuma bisa cari masalah kayak gue? Hasilnya udah bisa ditebak: pasti bakal jadi masalah juga."

Alana menelan ludah. Yakin seratus persen, tampang cowok itu barusan terlihat getir. Lagi-lagi ekspresi berbeda yang tidak pernah Alana lihat sebelumnya. Dia jadi gelagapan harus menjawab apa.

"Eh, b-bukan begitu!" jawab Alana tergagap. Sungguh, dia ingin sekali mengatakan hal-hal yang tak menyinggung perasaan Dirga, tapi otaknya tak menemukan satu pun jawaban logis yang mendukung. Karena pada awalnya, dia memang setengah hati menjalani tugas bersama cowok itu. Yah, meski ternyata Dirga tak seburuk yang Alana bayangkan.

"Nggak apa-apa. Gue udah biasa kok." Dirga mengambil alih troli dari tangan Alana dan mendorongnya.

Ya ampun, dia jadi seperti orang paling jahat!

Belum sempat Alana mengejar Dirga, tubuhnya tiba-tiba ditabrak dari belakang. Tabrakan itu memang tidak keras, tapi cukup untuk membuat tubuhnya hilang keseimbangan. Kalau tidak ada tangan yang menyangganya, Alana yakin saat ini dia pasti sudah mencium lantai supermarket.

"Eh, sori, sori. Saya nggak sengaja."

Alana refleks menoleh. Penabrak sekaligus penolongnya itu ternyata seorang cowok dengan perawakan besar. Dia tak bisa menebak apakah cowok itu lebih tua, seantar, atau lebih muda darinya lantaran wajahnya yang rada mirip preman.

"Iya, nggak apa-apa. Saya juga salah, harusnya nggak berdiri di tengah jalan." Alana nyengir sambil melepaskan diri dari pegangan cowok itu. Sumpah, entah kenapa aura cowok itu membuat Alana tak nyaman.

"Na, lo kenapa malah diem di situ? Ayo ba—"

Saat tatapan Dirga beralih pada cowok preman itu, seluruh warna di wajahnya mendadak sirna.

"Bram...?"

"Wah, gue nggak nyangka kita bakal ketemu di sini." Meski sama terkejutnya, cowok preman itu mampu menyamarkan ekspresi tersebut dengan seringaian.

Respons tak terduga dari keduanya membuat Alana mengeriyit. "Lho, kalian kenal?"

Bram tertawa. "Kenal dong. Gue sama Dirga tuh... hmm, apa ya ngomongnya? Kita pernah punya cerita bersejarah. Ya kan, *bro*?"

Ketika Alana melirik Dirga, tubuh dan ekspresi cowok itu tampak tegang. Genggamannya pada gagang troli bahkan menguat. Sepertinya ada yang tidak beres dengan hubungan keduanya.

Alana buru-buru berdeham untuk memecah suasana. Dia menoleh ke arah Bram, lalu tersenyum kikuk. "Sekali lagi maaf ya, Mas. Kami permisi dulu."

Saat tatapannya dan Bram beradu untuk terakhir kali, bulu kuduk Alana meremang. Pasalnya, cowok itu menyunggingkan senyum yang tampak palsu dan mengerikan, seolah ada pesan tersirat di sana.

Demi Tuhan, ketimbang Dirga, cowok preman itu jauh lebih mirip psikopat!

\* \* \*

Usai latihan memasak, Dirga tak langsung menuju apartemen Faris. Setelah setengah jam bercokol dengan kemacetan jalan, cowok itu akhirnya tiba di Pick Me. Berhubung ini akhir pekan, kafe itu jadi lebih padat pengunjung.

"Nah! Si kunyuk akhirnya dateng juga." Suara Fasha menyambut kedatangan Dirga. Bersama Raka dan Faris, mereka memilih tempat duduk paling pojok.

"Sori, tadi macet banget," ujar Dirga begitu tubuhnya terem-

pas di kursi. Setelah semuanya memesan pada pelayan yang lewat, Faris mulai membuka mulut.

"Lagi ada masalah?"

Dirga diam sejenak. Setelah pertemuan tak terduga dengan Bram tadi, dia jadi sering melamun. Saking khusyuknya berpikir, dia bahkan hampir menabrak mobil saat dalam perjalanan menuju tempat ini. Untungnya kesadaran cowok itu cepat mengambil alih sehingga dia langsung menarik rem.

Lagi pula, siapa yang takkan merasa terancam kalau tiba-tiba bertemu rival pribadi yang telah merampas kebahagiaannya di masa lalu? Pada detik Bram melayangkan senyum liciknya pada Alana, Dirga segera menyadari fakta kalau sesuatu yang buruk telah menantinya di depan. Sesuatu yang—kemungkinan besar—juga akan melibatkan Alana.

BRAK!

Saking frustrasinya, tanpa sadar Dirga menggebrak meja dengan kepalan tangan. Fasha, Faris, dan Raka sotak terlonjak.

"Fiks ada masalah."

Suara Raka seketika membuyarkan lamunan Dirga. Dia menoleh ke arah cowok tambun itu, kemudian berdecak gusar. Setelah menimbang-nimbang sebentar, akhirnya dia memutuskan untuk memberitahu apa yang membebani pikirannya sejak tadi.

"Serius lo ketemu Bram?" Fasha melotot tak percaya. Raka dan Faris juga tak kalah terkejut mendengar pengakuan Dirga.

"Ngapain juga gue bohong?"

"Wah, ini gila kuadrat sih! Lo ketemu dia di mana? Kok bisa?" jawab Raka dengan heboh. Di antara mereka semua, Raka memang cowok yang tingkat kehebohannya paling tinggi.

"Di supermarket. Mana gue tahu." Dirga menyeruput *mocca latte* yang baru saja diantar pelayan.

"Sebentar, sebentar. Seorang Dirga yang biasanya cuma ke warung atau minimarket kalau mau beli sesuatu ngapain tiba-tiba ke supermarket? Lo mendadak punya jiwa emak-emak, Ga?" Kali ini Fasha bersuara. Kalau Raka cowok paling heboh, Fasha cowok paling blak-blakan.

"Memangnya ke supermarket itu cuma buat yang punya jiwa emak-emak?" sungut Dirga. "Tadi gue mau latihan masak, terus beli bahan-bahannya dulu di supermarket."

Fasha mengernyit. "Oke, ini makin aneh. Sejak kapan lo suka masak? Lo nggak ingat pernah buat kami muntah-muntah gara-gara masak mi dadar keasinan?"

Ekspresi Dirga berubah keruh. "Ini latihan masak buat tugas kewirausahaan, Sha, bukan kursus masak. Lagian yang masak bukan gue kok."

Ketiga sahabatnya manggut-manggut. Sedetik kemudian, Fasha segera membalas. "Tumben lo peduli tugas sekolah? Biasanya juga alergi kalau ada tugas."

Sebenarnya Dirga enggan mengikuti latihan memasak itu. Namun berhubung partner tugasnya terlalu berisik dan pantang menyerah, dia tak bisa berbuat banyak. Lagi pula, tugas itu ternyata tidak semembosankan yang dia duga.

"Soalnya partner tugas gue berisik," jawab Dirga sekenanya, lalu kembali menyeruput *mocca latte*.

"Biar gue tebak. Partner tugas lo ini pasti Alana yang waktu itu *chat sama lo?*" Faris yang sejak tadi hanya menyimak akhirnya buka mulut.

Dirga hanya mengangguk.

"Partner lo cuma dia doang?" tanya Raka sambil mencomot kentang goreng.

Lagi-lagi Dirga mengangguk.

"Jadi kesimpulannya, masalah lo ini adalah lo lagi sama Alana pas ketemu Bram tadi?" tanya Faris.

Dirga mengangguk untuk ketiga kalinya. "Entah kenapa, tapi gue punya *feeling* Bram bakal berbuat sesuatu ke Alana."

Tak bisa dimungkiri, dia jadi terus kepikiran seandainya Bram benar-benar melakukan sesuatu yang buruk pada Alana. Dia hanya tak ingin cewek yang tidak mengerti apa-apa itu menjadi target Bram selanjutnya.

Sial! Baru membayangkannya saja sudah membuat Dirga naik pitam.

"Hmm... menurut kalian, mungkin nggak sih kalau Bram ngebuntutin Dirga?"

Hening sejenak. Semuanya sibuk memikirkan pertanyaan Raka, sebelum akhirnya Dirga menjawab, "Kayaknya nggak deh, Rak. Soalnya pas lihat gue, dia kelihatan bener-bener kaget."

"Gimana kalau dia cuma pura-pura?" tanya Fasha.

"Menurut gue, pertemuan itu murni kebetulan. Dirga sendiri juga udah bilang kan kalau Bram kelihatan kaget pas ngeliat dia?" sahut Faris. "Lagi pula, apa motif Bram ngebuntutin Dirga? Sudah sebulan lebih tawuran itu terjadi. Sejak peristiwa itu, Bram nggak pernah ngusik lo lagi kan, Ga?"

Dirga menggeleng.

"Oke, anggaplah itu memang cuma kebetulan. Terus lo mau ngapain, Ga? Kita semua tahu Bram bisa ngelakuin hal-hal buruk yang nggak pernah kita bayangin sebelumnya."

Dirga tampak merenung. Tanpa perlu diperjelas, dia tahu arti di balik ucapan Fasha tentang "hal-hal buruk" yang bisa Bram lakukan. Sampai saat ini, masih terekam jelas peristiwa biadab yang menimpa Fia dulu.

"Gue nggak tahu, Sha." Dirga mendesah.

"Pilihan lo cuma satu, Ga. Jaga Alana dengan tangan lo sendiri kalau nggak pengin Bram nyentuh cewek itu."

Dirga menoleh pada Faris dengan ekspresi terbelalak. "Lo gila, ya?"

Faris mengedikkan bahu. "Memangnya lo punya usul lain yang lebih bagus?"

"Hmm... nggak juga sih." Dirga menggaruk tengukunya yang tidak gatal. "Tapi kan gue nggak deket sama dia. Kami juga nggak akur-akur banget."

"Terus lo mau ngapain? Ngejauhin dia secara tiba-tiba, gitu?" tanya Faris. "Inget, Ga, Bram udah pernah ketemu Alana. Apalagi, dia lihat kalian jalan berdua. Meski sebenarnya lo sama Alana nggak deket, siapa yang tahu perspektif Bram? Dia bisa aja berpikir sebaliknya."

Dirga terpejam sembari mengembuskan napas panjang. Saat menerima tawaran Kemal untuk bergabung dengan The Fablers waktu itu, dia hanya ingin waktu cepat berlalu dan dia bisa keluar dari Mulia Bangsa. Tak terbesit sedikit pun pikiran untuk berlama-lama di sana. Tapi sekarang, kenapa semuanya jadi rumit begini?

"Menurut gue, penjelasan Faris ada benarnya. Justru lebih berisiko kalau lo tiba-tiba ngejauhin Alana. *Sorry to say*, tapi kesannya jadi kayak mengulangi kesalahan yang pernah lo perbuat ke Fia," tutur Fasha lugas. Dirga makin merasa terpojok.

Jika sudah menyangkut Fia, penyesalannya seakan tak pernah berakhir. Andai bisa memutarbalikkan waktu, Dirga ingin sekali memperbaiki apa yang pernah dia perbuat. Sampai sekarang dia masih tak bisa memaafkan dirinya sendiri karena telah

dibutakan amarah dan meninggalkan Fia saat cewek itu benar-benar membutuhkan seseorang.

Tanpa sadar, dia mengepalkan kedua tangannya. Emosinya makin berkecamuk. Kalau sudah begini, dia tak punya pilihan lain. Dia tidak sanggup membayangkan ada korban lain selain Fia... dan itu karena dendam Bram pada dirinya!

*"Fine, gue ikutin saran kalian."*

Dalam hati, Dirga berharap semuanya akan tetap baik-baik saja.

# 12

”**H**AH? Lo bilang apa tadi?” tanya Alana, mulutnya sedikit ternganga.

“Lo harus temenin gue latihan bola,” ulang Dirga.

“Lo kesambet apa sih?”

“Memangnya ada yang salah sama permintaan gue?” Dirga malah balik tanya.

“Jelas ada! Pertama, gue mau pulang. Kedua, permintaan lo konyol. Buat apa gue nemenin lo?”

“Gue anter lo pulang deh,” bujuk Dirga.

“Dir, kalau lo mau bercanda, besok aja. Sekarang gue capek.”

“Siapa yang bercanda? Gue serius.” Dirga berdecak kesal.

“Lagian, lo kan bisa hemat ongkos kalau gue anter pulang.”

Yah, sebenarnya bagian hemat ongkos itu terdengar cukup menggiurkan. Tapi masalahnya, yang mengajaknya pulang adalah Dirga!

“Kenapa lo mendadak baik begini?” Hanya itu yang akhirnya bisa Alana tanyakan.

"Anggap aja gue lagi pengin jadi baik."

Mendengar jawaban cowok itu, Alana malah menyipitkan mata. Kecurigaannya meningkat. "Lo... nggak lagi modusin gue, kan?"

Detik berikutnya, tawa Dirga segera mengisi koridor kelas yang sudah sepi. "Tingkat ge-er lo kok tinggi banget sih?"

Pipi Alana langsung memanas. Kalau tahu pertanyaannya hanya akan jadi bumerang, harusnya dia tidak usah bertanya. Sekarang dia jadi bingung harus bagaimana.

"Lo kebanyakan mikir." Tiba-tiba Dirga menarik tangan Alana dan membawa cewek itu menyusuri koridor. "Gue harus latihan sekarang."

"Eh, t-tapi kan gue belum bilang mau!" Alana beralasan sembari berusaha melepaskan cengkeraman Dirga. Percobaan itu tentu saja gagal total.

Dirga menoleh ke arah Alana. "Kalau nanti gue traktir cokelat, lo masih bilang nggak mau?"

Sial! Alana kan paling lemah kalau sudah disogok dengan cokelat.

"Oke, deal. Tapi lo harus beliin cokelat yang banyak sebagai ganti rugi karena udah merampas waktu berharga gue!" ancam Alana.

"Iya, bawel. Yang penting sekarang lo harus temenin gue latihan. Kalau sampai lo kabur, perjanjian kita otomatis bakal!"

Akhirnya Alana setuju dan pasrah ketika tubuhnya dibawa menuju lapangan bola yang terletak di belakang sekolah. Sejurnya, dia hanya pernah ke tempat itu sekali. Itu pun karena dia dan teman-teman sekelasnya harus lari tiga putaran keliling lapangan saat pelajaran.

Makanya Alana merasa asing ketika datang ke lapangan itu

di luar pelajaran olahraga. Apalagi dia tidak kenal dengan kebanyakan cowok yang ada di sana. Mungkin hanya beberapa orang yang dia tahu lantaran mereka satu angkatan.

"Lho, Alana? Ngapain lo di sini?"

Suara Kemal membuat Alana mengalihkan pandangannya dari segelintir pemain yang mulai melakukan pemanasan singkat di tepi lapangan.

Alana tersenyum kikuk. "A-anu, Dirga suruh gue nemenin dia."

Kemal beralih pada Dirga. "Ngapain lo ajak cewek ke sini?"

"*No comment,*" ujar Dirga sembari mengikat tali sepatu bolanya. "Lo nggak keberatan kan kalau ada dia di sini?"

"Hmm... nggak sih." Meski bingung, Kemal memilih diam. "Ya udah, buruan siap-siap. Kak Wendi udah dateng."

Dirga mengangguk. Setelah Kemal pergi, cowok itu menatap Alana. "Pokoknya lo nggak boleh kabur pas gue latihan."

"Iya, iya." Muka Alana berubah masam. Apa pun alasan Dirga bertindak seperti demikian, cewek itu lebih tertarik dengan kompensasi yang menggiurkan. Saat ini dia memang butuh cokelat sebagai penghilang rasa lelahnya.

Setelah Dirga bergabung dengan rekan-rekan timnya di tengah lapangan, Alana duduk di bangku tribun paling depan. Dipandang dari sudut mana pun, tak ada yang menarik dari lapangan sepak bola Mulia Bangsa selain rumput lapangannya yang hijau dan tribun yang dicat merah putih. Namun setidaknya, Alana senang karena tempat itu mampu memfasilitasi para siswa yang punya hobi di bidang olahraga.

Saat pandangannya beralih ke tengah lapangan, semua anggota The Fabllers sudah sibuk melakukan latihan fisik. Sejenak,

dia memandang Dirga. Kalau sedang seperti itu, cowok itu terlihat serius dan penuh dedikasi. Tak ada gurat menyebalkan yang selalu Alana lihat tiap kali mereka bertengkar.

Sebuah ide tiba-tiba terlintas di benaknya. Tanpa pikir panjang, Alana segera mengeluarkan buku sketsa yang selalu dia bawa ke sekolah dan mulai menggambar pemandangan langka di depannya.

Sejak SD, Alana memang suka menggambar. Saat itu, meski dia belum paham teknik menggambar yang benar, tangannya sudah sering menggoreskan sketsa pada kertas kosong. Hobi itu perlahan mengerucutkan cita-citanya yang dulu sempat termombang-ambing: dia ingin jadi pelukis. Dia ingin mengabadikan memorinya lewat lukisan.

"Gue baru tahu lo bisa gambar."

Alana refleks menutup buku sketsanya. Begitu dia menoleh, Dirga baru saja mengempaskan diri pada bangku di sampingnya. Pakaian cowok itu sudah berubah menjadi seragam sekolah kembali.

"Eh, lo udah selesai latihan?" Meski bisa menebak jawaban Dirga, Alana pura-pura memasang ekspresi tidak tahu. Jantungnya berdebar tak keruan.

*Aduh, dia sadar nggak ya gue gambar apa tadi?*

"Udah. Baru aja kelar." Dirga melirik kembali buku sketsa yang masih berada di pangkuan Alana. "Lo gambar apa?"

Untunglah Dirga tak tahu. "Rahasia."

Dirga mendengus, lalu mengeluarkan botol air mineral dari tas dan meneguknya hingga habis. Latihan sepak bola itu pasti benar-benar menguras energinya.

"Lo kenapa suka sepak bola?"

Sedetik setelah pertanyaan itu terlontar dari mulutnya, Alana segera menyesali perbuatannya. Duh, kenapa dia suka bertanya tanpa dipikir dulu?

"Hmm... karena itu penyelamat gue." Tak disangka-sangka, Dirga menjawab pertanyaannya. Saat Alana menoleh, tatapan cowok itu telah melekat pada semburat jingga di ujung cakrawala, seolah menyelami masa lalu. "Kalau lagi ada masalah, gue suka main bola. Biasanya itu bisa memperbaiki *mood* gue atau bikin gue lupa sesaat sama masalah-masalah itu." Dirga terkekeh. "Aneh, ya? Ketika orang lain menjadikan hobi sebagai kesenangan, gue malah menjadikan hobi sebagai pelarian."

Alana terdiam. Kenapa cowok itu terdengar begitu... getir?

"Lo sendiri kenapa suka gambar?"

"Yah, *let's say* gue masuk kategori 'orang lain yang menjadikan hobi sebagai kesenangan'. Bagi gue, menggambar itu asyik. Lo kayak tenggelam di dunia baru dan nggak sadar waktu di dunia nyata udah banyak terlewati. Bener-bener pembunuh waktu terbaik. Dan berawal dari hobi gue itu, gue jadi punya cita-cita mau jadi pelukis. Pasti seru bisa kerja sesuai *passion* kita."

"Lo... percaya cita-cita?"

Alana mengernyit. "Iyalah. Memangnya lo nggak percaya?"

Dirga mengedikkan bahu. "Entahlah. Makin dewasa, cita-cita gue rasanya makin abu-abu. Gue nggak tahu apa orang kayak gue... pantes untuk punya cita-cita."

Sejenak, Alana tak mampu berkata-kata. Ini pertama kalinya cowok itu berbicara secara terbuka dengannya.

"Gue nggak tahu kenapa lo sampai merasa begitu, tapi menurut gue cita-cita itu milik siapa aja. Nggak ada batasan siapa yang pantas dan siapa yang nggak pantas untuk punya cita-cita.

Selama lo punya keinginan kuat untuk merealisasikannya, di situ pasti ada jalan."

Dirga tampak merenungi penjelasan Alana. Langit sore yang perlahan menggelap membuat raut wajah cowok itu jadi makin kelam.

"Yuk, pulang. Mau gue traktir cokelat, kan?"

Meski banyak pertanyaan di benaknya, Alana hanya mengangguk.

\* \* \*

Dirga langsung merebahkan diri di sofa begitu tiba di apartemen Faris. Embusan napas panjang keluar dari mulutnya. Meski masih ada waktu kurang lebih tiga minggu sebelum pertandingan Vallies Cup, badannya terasa remuk. Kak Wendi—pelatih The Fabllers—memang tak main-main dengan kejuaraan olahraga satu ini.

"Latihan lo kayaknya makin intens ya," ujar Faris.

"Begitulah," jawab Dirga dengan mata terpejam.

Hening sejenak. Meskipun tidak melihat, Dirga tahu Faris baru saja duduk di sampingnya.

"Omong-omong, bokap lo tadi ke sini." Suara Faris terdengar hati-hati.

Dirga langsung terbelalak dan menoleh ke arah Faris. "Serius lo?"

"Nggak ada faedahnya gue bohong."

"Kok dia bisa tahu apartemen lo?"

Faris mendesah. "Sebenarnya beberapa hari yang lalu, bokap lo ke Kasa Jaya. Kayaknya dia tahu dari Bi Asih kalau kita deket, makanya dia nyari gue buat nanya keberadaan lo. Awalnya sih

gue nggak pengin kasih tahu, tapi bokap lo kelihatan putus asa banget. Gue jadi nggak tega."

Dirga terperangah. Selain stadion mini dekat Kasa Jaya, rumah Dirga memang *base camp* kedua ketika dia dan keempat sahabatnya ingin berkumpul. Saking seringnya bertemu, Bi Asih—asisten rumah tangganya—sampai hafal minuman favorit Fasha, Faris, Raka, dan Danni tiap kali wanita itu akan menjamu mereka.

Namun, semua itu hanya masa lalu. Setelah dia pindah dari Kasa Jaya dan diusir papanya, *base camp* kedua tersebut kini berubah menjadi apartemen Faris.

"Oh iya, bokap lo ngasih ini."

Ketika Dirga menoleh, Faris telah meletakkan *tote bag* kertas di meja.

"Ini apa?"

"Mana gue tahu? Bokap lo cuma pesen supaya itu bisa sampai ke lo."

Meski sempat ragu, akhirnya Dirga meraih *tote bag* di depannya. Dia mendapati tempat makan, amplop putih, dan secarik kertas berlipat dua. Dia segera membuka kertas tersebut dan membacanya.

Papa tahu kalau SMS nggak akan mempan lagi ke kamu, makanya Papa kasih ini. Meski kemampuan memasak Papa buruk, semoga kamu suka sama masakan buatan Papa. Dan amplop putih itu isinya uang jajan kamu.

Dirga, Papa harap kamu cepat pulang.

Hati Dirga mencelus. Dengan emosi campur aduk, dia meraih tempat makan tersebut dan membukanya. Aroma nasi

goreng langsung menguar. Itu makanan favoritnya sejak SMP! Dirga mulai berasumsi papanya tahu makanan favoritnya dari Bi Asih.

Dirga mengambil sendok plastik yang sudah satu paket dengan tempat makan dan menyendok sesuap nasi goreng ke mulut. Dia mengernyit sejenak. Rasanya memang terlalu manis, tapi tak terlalu buruk.

Faris berdeham, menyadarkan Dirga bahwa cowok itu masih ada di sana. "Gue tahu lo kecewa sama bokap lo, tapi lari dari masalah kayak begini juga nggak akan menyelesaikan apa pun, Ga. Lo lihat sendiri kan usaha bokap lo untuk buat makanan ini?"

Dirga menelan ludah. Kali ini dia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

# 13

“**L**O pacaran sama Dirga?”

Alana hampir tersedak kuah bakso begitu mendengar pertanyaan absurd Rena. Dia mendelik gusar, tak terima dengan tuduhan itu.

“Sejak kapan lo dengerin gosip kayak begini?”

Rena mengedikkan bahu. “Banyak yang bilang lho. Memangnya lo nggak denger? Katanya kemarin lo nungguin Dirga latihan bola. Terus, dia juga nganterin lo pulang, ya?”

Alana menganga. Ya ampun! Kenapa gosip tak mutu seperti itu cepat beredar?

“Terus lo percaya?”

Rena nyengir. “Sori, Lan, tapi gosipnya meyakinkan banget. Makanya gue mau memastikan sama lo langsung.”

Alana mendesah jengkel. Yah, siapa juga yang tidak kesal kalau dijadikan gosip murahan?

“Denger ya, Ren. Gue nggak tahu siapa yang nyebar gosip itu, tapi yang pasti itu semua salah!” tukas Alana.

“Berarti lo nggak nungguin Dirga latihan dan dianter dia pulang?”

Sial, kenapa pertanyaannya jadi menjebak begini?

"Yah, yang itu memang bener sih..."

"TUH KAN! Berarti ada apa-apa dong di antara kalian?"

Rena hampir saja menjerit hysteris andai Alana tak memelototinya.

"Nggak! Memangnya kalau nungguin dia dan dianter pulang, artinya harus ada apa-apa, gitu?"

"Iya dong!" ujar Rena gemas.

"Tapi kan dia yang minta. Udah gitu, dia nyogok gue pake cokelat," suara Alana perlahan-lahan mencintut. "Gue mana bisa nolak?"

"Serius lo?"

Alana mengangguk.

"Lo tanya nggak kenapa dia begitu?" tanya Rena.

"Udah, tapi dia nggak jawab. Pas ditanya Kemal, jawabannya malah *no comment*," Alana merengut.

Rena tersenyum penuh arti. "Wah, ini nih!"

"Kenapa?"

"Bau-bau modus!" Rena tertawa lebar.

"Nggaklah. Pas gue tanya, dia malah bilang gue kege-eran."

"Yang namanya modus nggak bakal bilang langsung, Lan. Memangnya lo pernah denger ada orang modus yang bilang, 'Iya nih, gue lagi modusin lo biar lo terpikat sama gue'? Bukan-nya terpikat, yang ada kita malah kabur!" tukas Rena berapi-api.

Andai ucapan Rena benar, rasanya tak masuk akal.

"Tuh kan panjang umur! Yang diomongin langsung nongol."

Spontan Alana menoleh. Seperti kata Rena, pandangannya langsung berserobok dengan Dirga yang baru saja memasuki kantin.

"Gue hitung sampai tiga. Kalau dia nyamperin lo, berarti

dia memang modus!" bisik Rena sambil sesekali melirik ke arah Dirga. "Satu..."

Begitu Alana melirik Dirga, cowok itu sudah berjalan ke arah mereka. Bajunya yang tidak dimasukkan ke celana membuat tampang cowok itu jadi dua kali lebih menyeramkan.

*Tenang, Na! Dia cuma mau beli nasi goreng Bu Ris!*

"Dua..."

Tatapan Dirga terus melekat pada Alana. Tak ada tanda-tanda cowok itu akan melenceng ke tempat Bu Ris.

"Tiga!"

Tepat saat itu juga, Dirga berdiri di samping Rena dan menatap cewek itu. "Ren, bisa tinggalin kami sebentar? Gue ada perlu sama Alana."

Meski gelagapan, Rena buru-buru mengangguk. "Iya, santai aja. Minjem yang lama juga boleh kok." Rena memandang Alana sambil tersenyum. "Lan, gue duluan ya."

*ARGH, RENA KAMPRET!*

Setelah Rena pergi, Dirga langsung duduk dan berhadapan dengan Alana. Lalu tiba-tiba Dirga menyodorkan Alana secarik kertas beserta pulpen.

"Apaan nih?"

"Surat perjanjian," ujar Dirga datar.

Berhubung sepertinya cowok itu tak berniat menjelaskan, Alana mengambil kertas tersebut dan membaca dalam hati.

## SURAT PERJANJIAN

Pihak pertama yang terlibat: Dirga

Pihak kedua yang terlibat: Alana

Isi perjanjian:

1. Pihak kedua harus menemani pihak pertama latihan selama hari sekolah.
2. Pihak kedua harus mau diantar pulang oleh pihak pertama.
3. Pihak kedua nggak boleh menolak perjanjian ini kalau mau hidupnya aman.
4. Sebagai ganti rugi waktu dari pihak kedua, pihak pertama harus traktir cokelat selama perjanjian berlangsung.

"Kok gue kebagian nggak enaknya sih?!" Alana melotot tak terima. Meski sudah berulang kali membaca surat perjanjian ala-ala yang ditulis Dirga, tiga dari empat poin tersebut benar-benar merugikan baginya. Sudah begitu, di bagian bawah terdapat materai enam ribu yang ditempel di tempat tanda tangannya.

Dirga bersedekap. "Itu konsekuensi. Keputusan ada di tangan lo."

"Kalau gue nggak mau?" tantang Alana.

"Lo bisa baca ulang poin nomor tiga."

Alana mendengus gusar. "Poin nomor tiga nggak bisa gue terima. Kalau mau hidup gue aman? Lo ngancem atau gimana?"

"Kalau mau ngancem lo, ngapain gue harus repot-repot ngelakuin poin pertama, kedua, dan keempat?" sergha Dirga.

"Terus kenapa harus tanda tangan segala? Pakai materai enam ribu, pula! Ini kan bukan perjanjian resmi." Alana sengaja mencari-cari alasan agar bisa menolak.

"Biar lo nggak ingkar janji," jawab Dirga mantap. "Lagian, memangnya lo nggak takut pulang sendirian? Zaman sekarang kan kejahatan ada di mana-mana."

"Tapi kan ada Rena! Gue bisa bareng sama dia."

"Memangnya rumah kalian searah?"

Tampang Alana berubah masam karena alasannya memang jadi bumerang untuk dirinya sendiri. Alana tak mungkin bilang dia bisa pulang bersama Rafi. Meski rumah mereka satu arah, Alana berusaha menjaga jarak agar bisa menata hatinya kembali.

"Mungkin sekarang banyak pertanyaan di otak lo, tapi percaya aja sama gue. Seenggaknya untuk saat ini," ujar Dirga.

Alana tertegun. Apakah ini hanya halusinasinya atau cowok itu memang tampak putus asa?

"Jadi gimana?"

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, Alana berkata, "Tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Perjanjian ini nggak boleh menarik perhatian banyak orang. Usahakan jangan sampai mencolok," kata Alana. "Apalagi Rafi. Gue nggak mau dia tahu."

Dirga mendengus, tapi tetap mengangguk. Lima detik sebelum bel istirahat berakhir, akhirnya Alana membubuhkan tanda tangan di tempat yang sudah disiapkan cowok itu. Dalam hati dia segera merutuki syarat tersebut.

*Kok jadi kedengeran kayak hubungan backstreet sih?*

# 14

HARI penjualan makanan akhirnya tiba. Setelah beberapa kali mengalami kegagalan, Dirga dan Alana sampai pada satu masakan yang akan mereka jual hari ini: lumpia pisang cokelat keju.

"Gue takut nggak laku." Alana tampak khawatir begitu pandangannya terarah pada kumpulan piring kertas di meja. Kotak plastik berisi barang dagangan mereka sengaja dia letakkan di pinggir agar tidak mengganggu para pembeli yang nanti akan berkunjung.

Itu pun kalau ada yang tertarik dan membeli.

Dirga—yang sedang menulis nama dan harga produk mereka pada selembar kertas putih—berujar tanpa mendongak. "Dimulai aja belum, kenapa harus takut?"

"Tapi lo lihat dong masakan kelompok lain. Kelihatannya pada enak dan estetik banget," Alana berbisik di dekat Dirga agar tak ada yang mendengar. Cewek itu makin minder ketika mengamati masakan teman-teman sekelasnya. Kelas XII IPS 2 memang diberi waktu setengah jam sebelum bel istirahat

berbunyi oleh Pak Andra agar tiap kelompok dapat menata masakan mereka masing-masing. Namun setelah hampir setengah jam, Alana tetap merasa tak puas dengan hiasannya sendiri.

"Na, denger ya." Dirga menarik pelan lengan Alana agar cewek itu duduk di sampingnya. "Jangan menilai sesuatu dari kovernya aja. Makanan-makanan itu boleh aja kelihatan cantik dan enak, tapi memang lo udah nyobain dan bener-bener tahu rasanya?"

Alana menggeleng.

"Nah, ngapain minder? Punya kita memang kelihatan nggak menarik, tapi lo lihat sendiri kan pas latihan terakhir kemarin nyokap lo sampai ngambil lima kali?" ujar Dirga.

"Oke, anak-anak, Bapak minta perhatiannya sebentar." Suara nyaring Pak Andra di tengah lapangan bertenda itu kontan membuat seluruh murid XII IPS 2 berhenti melakukan aktivitas mereka dan menoleh untuk memperhatikan beliau. "Bapak cuma mau mengingatkan sekali lagi. Jadi nanti kalian jualannya di tempat masing-masing, nggak usah sampai jalan-jalan. Tapi kalian harus bisa mempromosikan dagangan kalian dengan baik ya. Nggak boleh satu orang yang promosiin, dua-duanya harus ngomong. Jualan ini bertujuan supaya kalian belajar berbicara di depan umum. Jadi kalau suatu saat mau jualan, kalian nggak akan kaku. Sampai sini ada yang mau bertanya?"

Dimas mengacungkan tangan. Berpuluhan-puluhan pasang mata di tempat itu langsung tertuju pada cowok bermulut tajam itu.

"Yak, Limas, mau tanya apa?"

"Nama saya Dimas, Bapaaak, bukan Limas." Dimas tampak gondok lantaran namanya salah panggil. Hampir semua murid XII IPS 2 menyemburkan tawa tertahan.

"Oh iya, maksud saya Dimas. Maaf, lidah saya tadi keleiset." Pak Andra menyengir. Di antara seluruh guru kelas XII, Pak Andra memang guru yang cukup santai. "Jadi kamu mau nanya apa, Dimas?"

Dimas berdeham. "Begini, Pak. Nanti kalau misalnya makanan yang kita jual nggak abis gimana? Kita harus keliling sekolah atau nggak usah?"

"Kalau nggak habis, nanti kalian makan aja. Tapi harus jujur lho memang beneran udah nggak ada yang mau beli. Jangan sengaja disisain buat kalian makan sendiri. Paham?"

Semua murid XII IPS 2 mengangguk serempak. "Ada yang mau tanya lagi? Sedikit lagi sudah mau istirahat."

Setelah yakin tak ada pertanyaan, Pak Andra menutup pembicaraan. "Ya sudah, Bapak tutup ya. Semoga dagangan kalian laku semua."

Tepat saat itu juga, bel istirahat berbunyi. Tak butuh waktu lama hingga gerombolan murid dari tiga angkatan sekaligus menyerbu lapangan seperti kumpulan semut yang melihat butiran gula. Teriakan promosi dari tiap kelompok saling bersahutan di sana-sini hingga rasanya sulit mendengar suara sendiri.

"AYO DIBELI DIBELI PISCOK KEJUNYA! AYO A—mau beli, Dek?" Mata Alana langsung berbinar bahagia begitu melihat dua cowok—entah kelas X atau XI—mendatangi meja mereka. Dirga bahkan segera berdiri dan mengambil piring kertas yang belum berkurang. Dua cowok itu mengamati lumpia piscok keju di kotak bening tersebut, kemudian menggeleng sopan dan berjalan menuju meja lainnya.

"Yah, Dek, kok pergi sih? Enak lho ini!" ujar Alana lesu.

"Sabar, masih ada pembeli lainnya kok," kata Dirga.

Alana mengangguk dan mencoba merajut kembali semangat yang sempat dipatahkan dua cowok tadi. Dengan antusias, dia terus mempromosikan dagangan mereka. Suaranya bahkan tak kalah nyaring dengan yang lain. Namun, beberapa menit berlalu dan belum ada satu pun orang yang membeli dagangan mereka.

Alana menoleh ke arah Dirga yang duduk di sampingnya. "Lo bantu promosiin dong!"

"Lah, dari tadi gue bantu promosiin, kan?" Dirga mengernyit.

"Tapi muka lo jutek banget! Gimana orang nggak pada kabur duluan jadinya," semprot Alana. "Cepetan berdiri! Pasang senyum dan ngomong dengan nada ceria."

Dirga mendesah. Dari sekian banyak aktivitas yang ada, berbicara di depan banyak orang adalah salah satu hal yang sering dia hindari. Dia paling malas berinteraksi dengan orang-orang tak dikenal. "Ayo ayo dibeli piscok kejunya, goceng dapet dua. Mur—ADUH!"

"Senyum lo tuh masih maksa! Yang bener dong!" serghah Alana. "Coba ulang."

Meski memutar bola matanya, Dirga tetap menuruti perintah Alana. Kali ini, dia menyunggingkan senyum lebar seraya berteriak heboh, "AYO SEMUANYA DIBELI MAKANAN KITA! DIJAMIN ENAK PAKE BANGET! EH, DEK, MAU BELI NGGAK? EN—YAH DEK, KOK PER—AW!"

Dirga meringis ketika sebuah cubitan mendarat mulus di tangannya. Alana melotot ke arah cowok itu. "Nggak selebai dan senyeremin itu juga, gila! Nih, senyumannya tuh kayak gini."

Saking tidak tahannya, kedua ibu jari Alana spontan mendarat di tepi bibir cowok itu dan menariknya hingga terbentuk sebuah senyuman.

Sesaat, jantung Dirga berdebar cepat. Padahal ini bukan

pertama kali mereka melakukan kontak fisik. Waktu Alana memeluknya di UKS, jantung Dirga tidak berdebar seperti ini. Lalu kenapa sekarang isi perutnya terasa seolah sedang salto mendadak?

"Nah, senyumannya kayak begitu, terus lo hayati."

Suara Alana tiba-tiba membuyarkan lamunan Dirga. Untungnya, jemari cewek itu sudah lepas dari wajahnya. Kalau tidak, dia mungkin akan tampak seperti orang bodoh saking gugupnya. "Iya, iya, gue senyum nih."

Demi melihat senyum cewek di hadapannya, Dirga menampilkkan senyum yang jarang dia perlihatkan di depan umum. Demi Alana, dia berusaha mengesampingkan egonya dan turut mempromosikan dagangan mereka dengan antusias.

"Ayok dibeli piscok kejunya! Nyesel lho kalau nggak beli!"

Yang terjadi selanjutnya benar-benar di luar dugaan. Tak sampai semenit setelah Dirga mempromosikan makanan mereka, dua cewek berpenampilan kutu buku—yang pasti merupakan adik kelas—langsung menghampiri meja mereka. Keduanya tampak takut-takut.

"K-Kak, aku mau beli dua dong."

"Iya, Kak, aku juga."

Alana tersenyum lebar dan bergegas melayani dua pembeli pertama mereka seramah mungkin. Binar kebahagiaan yang terpancar di wajah cewek itu membuat Dirga tersenyum.

"Kak, tapi kita... boleh foto sama Kak Dirga nggak?" Cewek yang rambutnya dikucir bertanya dengan kikuk. Teman di sebelahnya mengangguk sambil memasang ekspresi berharap.

Dirga sontak menoleh dengan ekspresi terbelalak. "Hah? Foto? Nggak us—"

"Oh, boleh banget!" potong Alana cepat. Keantusiasan cewek

itu justru tampak makin tinggi. "Sini sini, mana hape kalian? Biar aku fotoin."

Sambil tersenyum senang, dua cewek itu menyerahkan ponsel mereka pada Alana. Dirga—yang jadi merasa tak enak kalau menolak—akhirnya menatap kamera dengan pasrah.

"Sumpah, tahu gini sih dari tadi aja lo senyum kayak gitu!" Alana tertawa saat dua cewek tersebut telah pergi. Dia tak menyangka senyum Dirga ternyata "menjual" dan berhasil menarik pembeli.

"Ngapain sih mereka minta foto segala? Kurang kerjaan banget," gerutu Dirga.

"Karena lo sekarang udah jadi anggota klub legendaris The Fablers. Nama lo pasti tenar di tiga angkatan sekaligus." Sejurus kemudian, sebuah ide gila membuat Alana tersenyum lebar. "Kayaknya gue harus 'ngejual' muka lo juga nih!"

Dirga menggeleng ketika mendengar kalimat absurd Alana. "Nggak, nggak. Nggak ada acara ngeju—"

"Kak, aku mau beli tapi boleh sekalian... minta foto sama Kak Dirga nggak?"

"—al muka gue." Dirga mendesah sebal. Dia melirik beberapa cewek di depan mejanya. Sama seperti pembeli sebelumnya, ekspresi mereka semua tampak penuh harap saat menatap Dirga dan Alana.

Apa-apaan ini? Kenapa dirinya jadi seperti artis dadakan? Tapi bukannya membantu, Alana justru semakin antusias menanggapi pertanyaan cewek-cewek di depannya. "Boleh banget! Makin banyak kalian beli, makin banyak juga kalian bisa foto sama Dirga!"

Yang terjadi berikutnya sudah bisa ditebak. Gerombolan adik

kelas, mulai dari cewek hingga cowok, berdiri membentuk barisan di depan meja Alana dan Dirga. Meski tidak semua pembeli itu ingin berfoto, sekitar delapan puluh persen dari mereka tampak berharap bisa foto bersama Dirga. Para murid XII IPS 2 bahkan ikut menonton peristiwa langka tersebut sambil tertawa geli.

"Fiks abis ini gue nggak masuk sekolah sebulan," gerutu Dirga. Namun, jaraknya dengan Alana yang cukup dekat membuat cewek itu menyeletuk.

"Lebai." Alana terkekeh. Dia meletakkan dua pisang cokelat keju di piring kertas, memberikannya pada pembeli terakhir mereka, lalu melanjutkan ucapannya. "Kapan lagi lo jadi artis dadakan, Dir?"

"Tetep aja ini ngeselin." Dirga mengacak-acak rambutnya sendiri dengan frustrasi. Dia tak bisa membayangkan artis sungguhan di luar sana. Apa mereka tak pusing tiap kali bertemu fans-nya dan selalu diajak berfoto? Kalau Dirga yang baru seperti itu saja pusing bukan main, bagaimana mereka yang kemungkinan besar mengalami itu tiap hari?

Setelah sesi foto usai dan pembeli terakhir pergi, Alana mendesah lega. Dia menyeka peluh di keningnya. Meski lelah, dia puas karena dagangan mereka—yang pada menit-menit pertama sama sekali tidak laku—habis tanpa sisa.

Alana menatap Dirga yang meneguk sebotol air mineral. Sama seperti dirinya, cowok itu juga telah bermandikan keringat dan tampak kelelahan. Sambil tersenyum, dia menjawab kalimat terakhir Dirga yang sempat terpotong sesi foto.

"Seenggaknya lo udah melakukan yang terbaik untuk hari ini. Trims, Dir."

Saat tatapan Alana berserobok dengan senyum simpul Dirga,  
wajah cewek itu tiba-tiba saja memanas.

*Eh? Apa-apaan ini?*

nbook  
Digital Publishing TG2SC

# 15

LANGIT yang tampak mendung membuat Dirga mempercepat laju motornya. Hari ini merupakan hari ke-21—atau tepat tiga minggu—dia mendedikasikan sebagian waktunya untuk mengikuti latihan sepak bola. Sejauh ini pula dia belum pernah melanggar perjanjian tak tertulis antara dirinya dengan Kemal tentang tidak hadir saat latihan.

Setelah memarkir motornya di basemen, dia bergegas menuju kamar Faris. Lewat pesan LINE, sahabatnya memang berkata ada urusan penting yang mengharuskan semuanya—Dirga, Fasha, Raka—berkumpul di apartemen cowok itu. Meski biasanya urusan itu tak jauh dari tawuran dan sebagainya, Dirga ingin segera sampai dan merebahkan diri. Energinya selalu terkuras tiap kali habis selesai latihan.

Aroma makanan memenuhi indra penciuman begitu Dirga membuka pintu apartemen.

"Lo tumben amat beli pizza. Abis selametan?" Dirga berujar setelah meletakkan tasnya di lantai. Dia menatap empat kotak

piza, beberapa bungkus camilan, dan tiga botol minuman soda berukuran besar yang sudah ditata rapi di meja.

"Cihuy, yang ditunggu akhirnya dateng juga!"

Alih-alih mendengar jawaban Faris, Dirga malah disambut oleh teriakan heboh Raka. Fasha hanya menampilkkan cengiran lebar.

Dirga mengempaskan diri di sofa panjang yang telah diduduki tiga sahabatnya. "Lo beneran abis selametan, Ris? Atau sebenarnya lo diem-diem udah punya pekerjaan dan ini gaji pertama lo?"

"Apaan sih lo. Nggak ada selametan atau kerja-kerjaanlah, gila. Gue punya kejutan buat lo," sahut Faris.

Fasha dan Raka terkekeh, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Ini kejutannya? Mana kejutannya kalau beginian? Lagi pula, ulang tahun gue udah lewat..." Dirga tampak menghitung dengan jemari tangannya. "Tujuh bulan yang lalu."

"Tolong ya, ini bukan hadiah ultah buat lo. Nggak usah gerer," tukas Faris sambil memutar bola matanya. Tangan Dirga yang hendak mengambil sepotong piza langsung ditepuk keras hingga cowok itu mendesis kesakitan. "Tunggu sebentar!"

Sebelum Dirga merespons, Faris telah menepuk kedua tangannya sebanyak tiga kali. Kernyitan di kening Dirga semakin tampak. Kenapa teman-temannya bersikap agak aneh?

Pintu kamar Faris mendadak terbuka. Detik selanjutnya, seorang cowok berpenampilan sederhana keluar dan menatap empat cowok itu diiringi senyuman. Dirga yakin tampangnya telah berubah seperti orang tolol karena terbelalak dan menganga lebar.

"D-Danni?"

"SURPRISE!"

Faris, Fasha, dan Raka berteriak penuh semangat. Danni hanya terkekeh melihat kelakuan tiga sahabatnya. Cowok itu kemudian menghampiri sofa panjang dan duduk berdesak-desakan dengan yang lain.

"Bener kan dugaan gue! Tampangnya bloon minta ditabok gitu." Fasha tertawa.

Dirga mengabaikan pernyataan Fasha dan terus menatap Danni. Keterkejutannya tak kunjung hilang. "Lo kok... bisa keluar dari penjara?"

"Ada... yang... yang nebus... denda...nya," timpal Raka dengan mulut penuh piza.

Faris menyikut Raka dengan gusar. "Telen dulu makanannya!"

Setelah kunyahannya pizanya tertelan semua, Raka nyengir. "Sori, Bos. Mulut gue abisnya gatel pengin jawab."

Meski tak begitu jelas, Dirga dapat menangkap apa yang Raka utarakan. Dia kembali menatap Danni yang meneguk minuman bersoda. "Oh ya? Siapa?"

"Ibu gue nggak pernah ngasih tahu." Danni mengedikkan bahu, seolah masuk-keluar penjara bukan perkara besar.

"Terus lo... kapan keluarnya?"

Lagi-lagi, Raka menjawab sebelum Danni sempat membuka mulut. "Tadi malem. Kita sebenarnya mau kasih tahu lo, Ga, tapi kata Fasha jangan dulu. Biar *surprise*. Si kunyuk ngusulin ngasih tahu lo pas lo pulang latihan. Berhubung muka lo kayak abis lihat Sadako nyemplung sumur beneran, usaha kami ternyata nggak sia-sia."

Dirga terkekeh. "Gila lo semua!"

"Temen yang gila itu justru bakalan bikin kangen nantinya." Fasha ikut tertawa. "PESTA UNTUK MENYAMBUT KEDATANGAN KEMBALI TEMEN KITA RESMI DIMULAI!"

Raka berdeham. "Tapi gue udah makan makananya dari tadi, Sha."

"Ah, lo sih memang dugong, Rak." Fasha mendelik sekilas ke arah Raka, kemudian melanjutkan, "INTINYA SEKARANG BARU RESMI DIMULAI! MARI KITA MAKAN KARENA GUE UDAH LAPER!"

Suasana apartemen Faris berubah ramai oleh senda gurau lima cowok di dalamnya. Dirga melahap potongan piza sambil mengamati temannya satu per satu: Raka dan Fasha yang tak bisa diam, Danni si otak encer yang tak pernah kehabisan ide, serta Faris si pendiam yang paling peka dan pengertian. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak kumpul begini.

Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama karena detik berikutnya Dirga didera sesuatu yang membuat senyumannya meluntur. Sesuatu yang membuatnya sering kali melirik gelisah ke arah Danni.

Sesuatu bernama rasa bersalah.

Di antara keempat sahabatnya, Dirga tahu kondisi keuangan keluarga Danni memang yang paling kurang. Setelah ayahnya meninggal, cowok itu harus menafkahi keluarganya berhubung dia anak pertama dari tiga bersaudara. Saat Danni harus masuk penjara lantaran tawuran itu, Dirga yakin keluarga cowok tersebut kesusahan.

Dirga mengepalkan kedua tangan. Sejak awal, seharusnya dia tak pernah menyeret empat sahabatnya itu ke dalam lubang keputusasaannya. Sejak mendeklarasikan tawuran dengan Bram sebagai bentuk balas dendam, seharusnya dia mampu melarang mereka untuk ikut membantu. Terutama Danni yang belum pernah terlibat tawuran dan malah menjadi satu-satunya yang tertangkap selain dirinya sendiri.

"Ga, lo denger gue ngomong nggak sih?"

Suara Fasha membuat Dirga terlonjak kaget. "Hah? Kenapa?"

Fasha berdecak kesal. "Au ah gelap!"

"Lo kenapa, Ga? Gue perhatiin dari tadi kebanyakan diam," tukas Faris.

"Lo sakit? Apa perlu gue ambil P3K di kamar mandi?" timpal Raka heboh.

Dirga menggeleng. "Nggak kok, gue nggak apa-apa."

"Beneran?" tanya Raka.

Dirga tertawa kaku. "Rak, bisa nggak sih sehari aja lo nggak usah dramatis gitu? Gue nggak apa-apa, sumpah."

"Terus, kenapa ngelamun?" tanya Faris menyelidik.

Dirga menelan ludah. Entah kenapa, mulutnya terasa sukar mengakui rasa bersalah itu. Ada ketakutan mendalam jika dia mengatakan yang sesungguhnya dia rasakan. Dirga takut mereka tiba-tiba balik menyerang atau bahkan... meninggalkannya. Mungkin dia egois, tapi dia belum siap kehilangan lagi.

"Pasti lo lagi mikirin cewek yang lagi lo jaga sepenuh hati itu, kan? Aduh, gue lupa, siapa tuh namanya?" tebak Fasha sambil pura-pura berpikir.

"Alana!" Raka menyerิงai.

"Nah, itu dia! Lo lagi galauin dia kan, Ga? Ngaku deh. Muka lo kalau galauin cewek tuh selalu kayak begitu, udah paham gue."

"Sok tahu lo, Sha." Dirga mendengus.

"Sebentar, sebentar... Alana ini... gebetan baru lo, Ga? Sori, gue kudet nih," potong Danni.

"Bukan."

"Iya!"

Fasha tersenyum penuh arti. "Nggak usah bohong deh, Ga. Lagi pula, lo ngejalanin misi lo dengan baik, kan?"

"Ya gitu deh." Dirga tak berniat menjelaskan.

"Misi? Misi apaan?" Danni mengernyit.

"Iya, Dan. Dirga punya misi ngejaga Alana biar cewek itu nggak diapa-apain sama Bram," jawab Fasha.

"Memangnya Bram tahu Alana?"

"Tahu, soalnya mereka pernah nggak sengaja ketemu pas Dirga lagi bareng Alana," timpal Raka.

Danni manggut-manggut, lalu menoleh ke arah Dirga. "Terus gimana, Ga? Sejauh ini udah ada tanda-tanda kemunculan Bram?"

Dirga menggeleng. Sejurus kemudian, suara menggelegar Fasha kembali terdengar.

"Cerita dong, Ga, misi lo ini ngapain aja?"

"Apa sih. Gue cuma minta temenin latihan biar bisa nganter dia pulang berhubung waktu pulang memang paling bahaya," tukas Dirga, kemudian meneguk minuman soda.

"WAH,INI SIH SEKALI MENDAYUNG DUA PULAU TERLEWATI!" tukas Raka heboh.

"TERNYATA DIRGA BISA MODUS!" timpal Fasha tak kalah heboh.

Dirga hampir tersedak minuman. Sial! Kalau tahu begini, seharusnya dia tidak usah menjawab. Sekarang dia jadi ingin menjelali mulut dua cowok itu dengan kaus kaki.

"Kalau lo bener udah punya gebetan baru, berarti lo udah *move on* dari Fia dong, Ga?" tanya Danni.

Dirga membeku. Lambat laun, pemikiran tentang rasa bersalah itu berganti dengan Alana yang belakangan ini sering mengisi hari dan benaknya. Kalau sedang melamun, memori

tentang cewek itu akan berputar di benak hingga tepi bibirnya membentuk senyum tanpa dia sadari.

Tapi sampai saat ini, Dirga tak tahu bagaimana perasaannya terhadap cewek itu. Dibilang suka—apalagi gebetan—sepertinya tidak juga. Kesimpulan semacam itu masih terlalu cepat. Yang Dirga tahu, berada di sekitar Alana sering kali membuatnya lupa akan luka masa lalu.

Dirga mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi, lalu bersandar di sofa. "Nggak tahu, Dan. Gue nggak bisa bilang Alana gebetan gue karena gue nggak suka sama dia. Gue cuma... hmm... gue ngerasa nyaman kalau lagi sama dia meski dia suka ngeselin."

Fasha berujar sok bijak, "Dari pengalaman gue, Ga, cinta itu muncul karena lo terbiasa dengan kehadiran orang tersebut. Awalnya memang nggak sadar dan bakalan nyangkal terus kayak lo sekarang, tapi nanti kalau udah kehilangan dan sadar dia nggak bakal balik lagi, baru deh tuh mata kebuka selebar-lebarnya. Hati-hati aja deh pokoknya. Jangan sampai gue nyanyiin *Cinta Datang Terlambat*-nya mantan pacar gue ke lo."

"Tapi serius, Sha, gue nggak ngerasa puny—"

"Minjem hape lo." Fasha tiba-tiba menyodorkan telapak tangannya.

"Buat apa?" Dirga mengernyit, bingung dengan perubahan topik yang mendadak.

"Udah, kasih aja dulu hapenya." Fasha mengibaskan tangan. "Buruan, penting nih."

Meski masih bingung, Dirga tetap memberikan ponselnya pada cowok itu. Danni, Faris, dan Raka menonton mereka berdua dengan mulut terkunci. Dirga kini ikut menatap Fasha. Entah kenapa, dia tetap merasa waswas meski beberapa aplikasi

penting seperti Galeri dan SMS telah dikunci. Apalagi cowok itu tampak tersenyum penuh arti.

"Kontak LINE Alana udah gue sebar di grup kita ya, guys. Berhubung Dirga baru aja ngaku kalau dia nggak punya perasaan apa-apa sama Alana, berarti kalian punya kesempatan besar untuk ngegaet cewek cantik," ujar Fasha setelah mengembalikan ponsel Dirga. "Bersiaplah untuk melepas status jomblo kalian!"

Kalau ada teman paling biadab di dunia ini, Dirga bisa pastikan Fasha-lah orangnya. Sembari mengumpat, dia langsung membuka LINE dan melihat *chat* paling atas. Seperti yang dikatakan Fasha, Dirga dapat membaca selarik tulisan yang seketika membuat darahnya mendidih.

"Nah lho... gunung berapi siap meletus nih roman-romannya." Raka turut memanas-manasi sambil tertawa.

Fasha tersenyum. "Masih mau nyangkal? Atau perlu ditikung salah satu dari kita dulu biar lo sadar?"

"Brengsek lo, Sha." Dirga melemparkan tatapan membunuh ke arah Fasha. Detik berikutnya, dia menarik napas dan buru-buru menggeleng. Ah, sial! Bisa-bisanya dia terpancing permainan tak mutu Fasha.

"Jadi, mari ceritakan tentang gebetan baru lo ini," ujar Fasha yang duduk di lantai agar bisa melihat lebih jelas wajah teman-temannya.

"Dia bukan gebetan gu—" Dirga langsung meralat ucapannya begitu melihat tatapan Fasha yang seolah berkata jangan-nyangkal-atau-lo-kami-tikung-rame-rame. "Ah, apa kata lo aja deh. Pokoknya, nggak ada yang perlu diceritain dari cewek itu. Kalian kan tahu gue sama dia satu kelompok memasak."

"Teruuus...?" Raka memasang tampang penasaran.

"Terus tugasnya baru selesai hari ini."

"Bukan itu." Raka menggeleng. Pipinya yang penuh lemak ikut bergoyang. "Maksudnya, apa yang terjadi selama kalian latihan buat persiapan jualan itu?"

"Ya... masaklah."

"Doang?" Kali ini Faris ikut menimbrung.

"Iya."

"Nggak ada pedekate-pedekate manja gitu?" Fasha menimpali.

"Nggak."

"Dia udah punya pacar belum?" tanya Danni.

Kali ini Dirga bungkam. Dia jadi ingat kejadian di UKS saat Alana tampak menyedihkan. Dari situ, dia sadar kalau penyebab cewek itu menangis dan patah hati adalah Rafi. Dirga mendengus. Lagi-lagi dan selalu cowok *itu*.

"Gue nggak tahu dia udah punya pacar apa belum, tapi kayaknya... dia masih belum bisa *move on* dari Rafi. Soal—"

"Rafi?" Alis Faris bertaut bingung.

Saat itu juga, Dirga langsung menyadari apa yang tanpa sengaja dia ucapkan. *Siapa* yang baru saja dia sebut. Dengan gerakan spontan, dia menggeleng. "Ah, bukan siapa-siapa kok." Keempat cowok itu saling lirik, seakan ada kode tak kasat-mata di antara mereka. Kali ini, Danni membuka mulut. Raut wajahnya terlihat serius. "Ga, kami kenal lo mungkin baru satu tahun setengah, tapi kami tahu kapan lo lagi bohong untuk menyembunyikan sesuatu. Sekarang adalah salah satu momennya."

Dari semua masa lalu yang mereka tahu tentang dirinya, Dirga sadar dia belum pernah membagi masa lalu *itu* kepada

keempat sahabatnya. Selalu ada luka yang tak terlihat setiap kali dia coba membuka kotak memori *itu*.

Darah Dirga berdesir. Dari semua orang yang ada, kenapa harus *dia*? Kenapa harus cowok itu yang lagi-lagi disukai semua orang, bahkan Alana?

"Selain Bram, dia orang kedua terakhir yang pengin gue temuin. Bukan karena dia pernah ngerusak orang yang gue sayang kayak si bajingan Bram, tapi karena... karena gue *benci* dia."

Ruang apartemen itu dicekam keheningan.

"Lo masih inget pas gue berantem di hari pertama gue jadi murid baru, Ris?"

Faris mengangguk.

"Gue berantem sama dia." Dirga menatap satu per satu sahabatnya yang masih setia mendengarkan. "Terus Alana dateng. Gue masih inget gimana gue ikut nggak suka sama cewek itu karena udah nolongin *dia*."

"Sebenci itu lo sama Rafi?" tanya Fasha hati-hati.

Dirga mengangguk tegas. Amarahnya mulai bergumul hanya karena nama cowok itu disebut. "Ya, gue sebenci itu sampai-sampai kepingin banget pindah sekolah itu secepet mungkin. Sebenci itu sampai-sampai gue nggak pernah anggep dia ada di kelas."

"Dan apa lo masih pengin pindah dari sekolah lo sekarang?" Danni kali ini bertanya.

Hening.

Memori tentang Rafi beralih pada kejadian belakangan ini. Tentang impian yang sebelumnya telah terkubur sejak bertahun-tahun silam, dan juga perasaan yang sebelumnya mati sejak peristiwa pemerkosaan Fia.

Impian dan perasaan.

Dua hal yang Dirga pikir telah mati dalam dirinya. Dua hal yang dia pikir hanya akan menjadi bagian dari masa lalu dan takkan lagi mencatatkan kisah baru dalam lembar hidupnya di masa kini. Namun di antara impian dan perasaan, ada rasa benci yang menyelinap di hatinya dan memerangkap dua hal itu hingga dia tak lagi berani berharap.

"Gue... nggak tahu, Dan." Intonasi dalam suara Dirga berubah sendu.

Dia masih ingat bagaimana hari-hari yang dia lewati bersama Alana mampu membuatnya lupa sejenak akan luka masa lalunya. Bagaimana The Fabllers mampu membuatnya menaruh harapan pada masa depan. Bagaimana impian dan perasaan perlahan-lahan membuat Dirga berani berharap lagi.

Tepukan di pundaknya membuat Dirga menoleh. Ditatapnya Faris yang tersenyum. "Ga, percaya sama gue, kebencian cuma bakal membuat hidup lo jauh dari kata bahagia."

Kalimat Faris sukses membuat perasaan Dirga makin campur aduk. Kemarahan, kesedihan, juga harapan, semuanya membentuk satu kesatuan yang padu.

"Apa segitu gampangnya gue maafin orang yang udah ngerebut kebahagiaan gue? Ngerebut semua yang seharusnya pernah gue rasain dulu?" Tawa sumbang Dirga memecah keheningan. Rentetan kalimat yang selama ini terpatri di benaknya seketika menyeruak, menyeretnya kembali ke masa lalu yang selama ini coba dia kubur rapat-rapat.

*Dirga itu nggak pernah lebih baik daripada Rafi.*

Dirga mengatupkan rahang. Hatinya bergemuruh. Siapa pun yang melihat pasti tahu cowok itu sedang menahan emosinya mati-matian.

"Maksud lo apa?" Raka akhirnya bersuara.

"Maksud gue? Maksud gue, Rafi itu lahir dari rahim wanita yang sama yang ngelahirin gue. Dia... adik kandung gue."

# 16

GENAP dua minggu setelah tugas kewirausahaan resmi berakhir. Meski demikian, perjanjian tertulis antara Alana dan Dirga masih tetap berjalan. Sejauh ini, Dirga benar-benar menepati janjinya untuk bersikap tidak mencolok. Sepertinya cowok itu juga membungkam seluruh anggota The Fabllers agar tidak ada gosip murahan lainnya.

"Vallies Cup tuh berapa minggu lagi sih?" tanya Alana sambil menatap Dirga yang meneguk sebotol air mineral. Latihan cowok itu baru saja selesai.

"Seminggu lagi." Dirga meletakkan botol minumnya di bangku tribun, lalu mengembuskan napas panjang.

Alana manggut-manggut. "Persiapan lo udah mateng?"

"Lumayan. Kak Wendi nggak pernah kasih kendor pas latihan, jadinya kami harus ngikutin gaya ngajarnya."

Alana jadi tidak heran kenapa The Fabllers bisa berubah dari ekstrakurikuler futsal menjadi ekstrakurikuler sepak bola. Pelatihnya saja mampu menjinakkan Dirga yang terkenal punya reputasi nakal di sekolah.

"Ternyata lo bisa patuh sama orang lain juga ya." Alana terkekeh. Rambutnya yang tergerai sebahu bergoyang-goyang oleh tiupan angin sore.

"Memangnya kapan gue pernah nggak patuh? Kok gue nggak inget." Dirga pura-pura berpikir, tapi sudut bibirnya jelas sekali sedang menahan senyum.

"Waktu lo kabur dari Pak Umar dan ngumpet di kamar mandi cewek! Terus waktu lo cabut lagi pas pelajaran sejarah." Alana tertawa. Sejak perjanjian yang Dirga buat waktu itu, ketegangan di antara mereka memang mulai mencair. Perlahan-lahan Alana menemukan sisi lain dari Dirga yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Ternyata yang kelihatannya buruk tidak selalu buruk di dalam.

"Waktu itu *mood* gue memang lagi nggak bagus, jadi percu-ma juga kalau maksa dengerin penjelasan Pak Hartono dan Bu Ida." Mereka kini melintasi koridor sekolah yang sudah sepi. Hanya ada segelintir murid yang masih sibuk dengan ekskul masing-masing.

"Meski nggak *mood*, seenggaknya lo harus menghargai mereka sebagai guru. Gimana pun, kita masih butuh mereka," jawab Alana.

Dirga bungkam. Ucapan Alana memang benar. Meski tak suka dengan sekolah yang selalu mengutamakan nilai akademik, pada akhirnya dia tetap harus mengikuti sistem tersebut. Kalau tidak begitu, ancaman tak lulus akan terbentang di depan mata. Membayangkan waktu sekolahnya diperpanjang saja sudah membuat bulu kuduk cowok itu merinding.

Akhirnya Dirga mengganti topik pembicaraan. "Omong-omong, lo masih suka sama Rafi?"

Alana berhenti, lalu menoleh pada Dirga. "Memangnya kenapa?"

"Habisnya lo pakai masker terus tiap kali kita lewat koridor sekolah," tukas Dirga jengkel.

Alana mendesah. Demi menghindari jadi bahan gosip, Alana selalu memakai masker penutup mulut tiap kali mereka hendak pulang. Tujuannya tentu agar identitasnya tersamarkan. Sebenarnya dia tidak terlalu peduli kalau ada orang yang mengenalinya, tapi dia takut bakal ada gosip yang sampai ke telinga Rafi. Bagaimanapun, dua cowok itu tidak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda akan mengakhiri perang dingin mereka.

"Yah, mau gimana lagi? Meski belakangan ini gue sengaja menghindari dia biar bisa *move on*, gue masih mikirin perasaan dia. Lo sama dia kan kayak musuh bebuyutan."

Dirga mendengus. Langkah mereka terhenti di depan kelas XII IPA 1. "Terus berhasil?"

"Apanya?"

"*Move on*-nya."

"Sejauh ini sih gue mulai bisa nggak mikirin dia."

Alana memang tak main-main ketika bertekad ingin *move on*. Kalau di kelas, se bisa mungkin dia menghindari membuka obrolan dengan Rafi. Mereka hanya akan mengobrol kalau Rafi yang bertanya duluan. Itu pun selalu Alana jawab sesingkat-singkatnya. Untung persiapan LDK OSIS dan pekerjaan cowok itu yang cukup menyita waktu membuat kesempatan mereka untuk mengobrol seperti dulu tergerus. Dia juga bersyukur karena keberadaan lapangan sepak bola jauh dari ruang OSIS sehingga dia bisa buru-buru kabur sebelum Rafi sempat mengajaknya pulang.

"Bagus deh," gumam Dirga. Kekesalannya meluap dalam hitungan detik.

"Apa?"

Dirga menggeleng. "Nggak. Yuk, pulang."

Ketika keduanya bungkam, hanya celoteh murid-murid ekskul yang mengisi keheningan di antara mereka.

"Sori. Lo Dirga, kan?"

Seorang cewek bertubuh jangkung tiba-tiba mengadang Alana dan Dirga. Kalau Alana tak salah ingat, cewek itu bernama Rumata yang merupakan anak sinematografi di sekolah mereka. Sepertinya Rumata sedang melakukan ekstrakurikuler berhubung dia masih berkeliaran di sekolah.

"Iya. Kenapa?"

"Pak Umar nyariin lo. Katanya penting."

Tak hanya Dirga, ketertiban di kening Alana pun tampak semakin dalam.

"Dia cuma bilang begitu?" tanya Dirga.

Rumata mengangguk. "Iya. Katanya ditunggu di meja piket." Rumata sempat melirik Alana, tapi Alana pura-pura melihat ke arah lain. "Duluan ya."

Alana berdeham pelan. "Lo habis cari gara-gara lagi?"

"Nggak tuh." Dirga langsung waswas.

Setibanya mereka di meja piket, Pak Umar sedang mengetuk-ngetuk jemarinya pada meja kayu berpelitur. Saat tatapan Pak Umar berserobok dengan keduanya, pria itu bergegas menghampiri.

"Perasaan saya nggak buat salah deh, Pak," ujar Dirga sebelum guru piket itu sempat membuka mulut.

"Aduh! Siapa bilang kamu buat salah?" ucapan Pak Umar

terdengar buru-buru. Dengan dagunya, dia menunjuk bangku tamu yang terletak dekat meja piket. "Itu, ada yang nyariin kamu."

Seperti kata Pak Umar, seorang pria duduk di bangku tamu. Alana tentu saja tidak mengenalinya. Tapi ketika dia melirik Dirga, cowok itu tampak mengernyit bingung.

"Lho, Pak Amir? Ngapain ke sini?"

Dirga menghampiri pria tersebut—yang umurnya mungkin sekitar empat puluh tahunan—and duduk di depannya. Alana hanya berdiri canggung di dekat mereka, sedangkan Pak Umar sudah hilang ke ruang BK.

"Anu, Mas Dirga, Bapak... masuk rumah sakit."

Dirga terkesiap. "Kapan?"

"Tadi siang, Mas, pas lagi di kantor. Tapi Beliau siuman sebelum saya ke sini," tutur Pak Amir. "Bapak nyariin Mas Dirga terus. Untung Mas masih di sekolah."

Saat Alana melirik Dirga, cowok itu seperti tersesat dalam lamunannya. Dia menarik napas dan buru-buru berkata, "Hmm, Dir, gue pulang duluan deh kalau begitu. Lo jenguk bokap lo aja di rumah sakit."

Sejurus kemudian, Dirga menoleh dan menggeleng kuat. "Nggak. Gue nggak mau ambil risiko lo pulang sendiri." Tatapan cowok itu beralih pada Pak Amir. "Pak, bisa tolong anter temen saya pulang? Biar saya ke rumah sakit sendiri."

Kenapa cowok itu berkeras sekali?

"Siap, Mas." Pak Amir mengangguk patuh. Alana sendiri tidak bisa berbuat apa pun selain mengikuti perintah Dirga. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat, terlebih ketika cowok itu baru saja mendengar kabar buruk.

"Gue duluan ya. *Stay safe.*"

Alana hanya mengangguk sembari menatap punggung Dirga yang lambat laun mengecil ditelan jarak.

\* \* \*

Kata orang, penyesalan baru terasa ketika sesuatu hampir atau telah meninggalkan kita, ketika sadar waktu takkan terulang kembali dan kita tidak bisa membenahi masa lalu.

Dan itulah yang Dirga rasakan sekarang. Setelah mendengar kabar mengejutkan dari Pak Amir—sopir pribadi papanya, hal pertama yang terpikirkan oleh cowok itu adalah tiba di rumah sakit secepat mungkin. Dia tidak mengerti kenapa, tapi jantungnya terus bergemuruh. Pikirannya tiba-tiba kalut marut.

Saat tiba di depan ruang rawat papanya, pintu tersebut seketika terbuka. Pria berjas putih keluar dari ruang tersebut. Wajahnya tampak masih muda, kemungkinan belum menginjak usia tiga puluh. Dirga melirik sekilas *name tag* yang tersemat di jas pria itu: "Rei Yudhanto, Dokter Muda".

"Ada yang bisa saya bantu?" Saat melihat Dirga, pria itu mengernyit.

Dirga malah balik bertanya, "Papa saya keadaannya gimana, Dok?"

"Oh, kamu anaknya, ya?" Rei tersenyum. "Papa kamu kecapkan karena terlalu banyak bekerja dan berpikir. Beliau sudah siuman, tapi sekarang sedang istirahat agar kondisinya stabil kembali."

Dirga mendesah lega.

"Saya permisi dulu," ujar dokter muda itu.

Hening kembali menyambut Dirga begitu Rei pergi. Bau obat-obatan terasa menyengat di hidungnya. Setelah bergumul dengan pikirannya, akhirnya Dirga memutuskan untuk masuk.

Beberapa langkah di depan, papanya terbaring lemah. Selang infus terpasang di tangan kirinya. Begitu duduk di samping ranjang, napas Dirga mulai memburu. Papanya kini terlihat lebih kurus. Kantong hitam di bawah matanya menandakan pria itu kekurangan tidur.

Sudah satu bulan lebih Dirga meninggalkan rumah. Sejak saat itu, dia belum pernah bertemu papanya lagi. Kekecewaannya terlalu dalam untuk disembuhkan begitu saja.

Namun kini, ketika mereka akhirnya dipertemukan, Dirga justru harus dihadapkan dengan papanya yang tergolek tak berdaya di ranjang rumah sakit. Tak tampak lagi gurat kema-rahan yang terakhir kali dia lihat saat mereka bertengkar.

"Pa..."

Wajah Riko tetap tenang tanpa reaksi.

"Dirga pulang," gumamnya lirih. Tiba-tiba Dirga teringat permintaan sang papa yang selalu memintanya pulang.

"Dirga?"

Dirga mendongak. Papanya tampak mengerjap-ngerjap, seolah ingin memastikan apa yang dilihatnya saat ini bukan sekadar halusinasi.

"Lho, P-Papa nggak tidur?" Dirga mati-matian menyembunyikan gejolak emosinya.

Sadar yang ada di depannya bukan halusinasi, Riko tersenyum. "Papa nggak bisa tidur. Tiap kali tutup mata, Papa malah kepikiran kamu."

Dirga menelan ludah, tak kuasa menjawab. Sejurus kemudian, Riko mengubah posisinya menjadi duduk.

"Pa, istirahat dulu. Kondisi Papa belum stabil," ujar Dirga, ekspresinya dibuat setenang mungkin.

Riko menggeleng. "Papa udah mendingan kok sekarang." Ada jeda sejenak sebelum pria itu kembali melanjutkan. "Gimana sekolahmu? Menyenangkan?"

Dirga tertegun. Ini pertama kalinya Riko menanyakan hal tersebut. Selama ini, pria itu selalu marah-marah kalau sudah membahas kabar sekolahnya. Entah karena nilai akademiknya yang selalu pas-pasan atau karena kegemarannya berbuat onar di sekolah.

"Lumayan," jawab Dirga, tak sepenuhnya jujur. Dia belum siap menceritakan bahwa dia satu sekolah dengan Rafi.

Hening sejenak, hingga akhirnya Riko kembali bersuara. "Papa nggak jadi menikahi Tante Maya."

Dirga terbelalak. Pengakuan papanya barusan benar-benar di luar dugaan. "K-kenapa?"

Riko tersenyum lemah. "Setelah kamu pergi dari rumah, banyak hal yang Papa renungi dan sesali. Andai Papa nggak egois, hal seperti itu nggak bakal pernah terjadi. Andai... andai Papa nggak begitu dibutakan pekerjaan, Mama kamu dan Rafi mungkin nggak akan pergi. Papa nggak ingin mengulangi kesalahan yang sama."

Dirga tak tahu lagi harus bagaimana.

"Dirga, Papa... minta maaf karena belum bisa jadi orangtua yang baik. Nggak seharusnya Papa memperlakukan kamu kayak begitu."

Dirga terkesiap. Tiba-tiba dia jadi kesulitan menjawab. "Dirga mau beli minum dulu. Papa istirahat aja biar cepet sembuh."

Dirga buru-buru bangkit dan pergi sebelum Riko mengendus kebohongannya. Saat tiba di luar ruangan, tubuh cowok itu

terjatuh ke bangku ruang tunggu. Dia menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Seharusnya ini menjadi momen bahagia Dirga setelah mendengar permintaan maaf papanya. Namun saat melihat papanya tergolek tak berdaya, ketakutan dan penyesalan mulai mencekamnya.

"Maaf juga, Pa, karena belum bisa jadi anak yang baik," gumam Dirga lirih.

Saat itu, Dirga perlahan-lahan mengerti kenapa dia begitu khawatir saat tahu papanya masuk rumah sakit. Alih-alih fokus pada kekecewaannya selama ini, dia lebih takut merasakan kehilangan—lagi.

# 17

”**M**AKASIH, Yah.” Alana melepas sabuk pengaman begitu mobil ayahnya berhenti tak jauh dari gerbang sekolah.

Herdi menatap Alana teduh. ”Kayaknya kapan-kapan kamu harus ajak Ayah kenalan sama cowok baru kamu itu deh. Dirga ya namanya?”

Pipi Alana memanas hanya dalam hitungan detik. ”D-dia bukan cowokku kok!”

Herdi tertawa. ”Terus, kenapa mukamu jadi merah? Padahal tadi Ayah cuma mau ngetes reaksi kamu lho. Nggak disangka ternyata beneran suka.”

Tak seperti kebanyakan ayah yang akan berubah kaku ketika membicarakan kisah remaja anaknya, Herdi justru sebaliknya. Meski usianya sudah separuh abad, pemikiran pria itu seakan tak pernah menua. Alana kini sadar dari mana Dio mendapatkan sifat usilnya itu.

”Udah ah, nanti aku telat.” Alana membuka pintu mobil. Kalau tak segera turun, bisa-bisa ayahnya makin gencar medeknya.

Meski telat hanya alibi belaka, Alana tetap melangkah dengan cepat. Tepat ketika melewati gerbang sekolah, tangannya tiba-tiba ditarik dari belakang hingga debar jantungnya melonjak kaget. Belum sempat otaknya mencerna yang terjadi, dia telah digiring menjauhi area sekolah. Dengan posisi membelakangi, Alana jadi tidak bisa melihat wajah cowok itu. Yang terlihat jelas hanya setelan seragam putih abu-abunya.

"Eh, ini apa-apaan sih?!" Alana berusaha melepaskan cekalan tangan cowok itu. Rasa takut mendadak menyelimuti dirinya. "Gue teriak nih kalau lo nggak ngelepasin gue!"

Diancam seperti itu, sang "penculik" langsung membalikkan badan. Alana hanya bisa melihat wajah penculiknya yang sebagian diselimuti *buff* hitam.

"Gue nggak bakal nyulik lo kok. Gue cuma mau ngajak lo cabut."

Alana terbelalak mendengar suara cowok itu. "D-Dirga?"

"Ngobrolnya nggak usah di sini, nanti lo malah ketahuan kalau mau cabut," respons Dirga, tidak melepas *buff*-nya. Dia kembali menggiring Alana menuju motornya yang terparkir di belakang sekolah.

"G-gue kan belum bilang mau cabut atau nggak!" Alana tergagap saat cowok itu menyodorinya helm cokelat. Selama hampir sebelas tahun menjadi siswa, dia belum pernah sekali pun bolos. Dia hanya pernah cabut ke kantin dengan Rena saat mereka tidak *mood* belajar. Itu pun masih bisa dihitung jari.

"Tenang aja, cabut sekali nggak bakal buat lo jadi nggak lulus kok." Meski tertutup kain, Alana yakin cowok itu sedang menahan senyum. "Lagi pula, gue lagi nggak *mood* sekolah."

Melihat suasana hati Dirga yang sepertinya sedang tak bagus, Alana teringat peristiwa kemarin. Apa ini berhubungan dengan papanya yang masuk rumah sakit?

"Na?"

Alana tersentak dari lamunan. Saat menoleh, Alana mendapati cowok itu menatapnya lekat-lekat, menunggu jawaban. Sial! Mana bisa Alana berpikir jernih kalau Dirga menatapnya seintens itu? Yang ada dia malah tak kuasa menolak.

Alana buru-buru memakai helm pemberian Dirga. "Y-ya udah, buruan berangkat!"

Dirga hanya mengangguk sembari tersenyum simpul. Akhirnya, cowok itu menyalakan motor dan pergi, meninggalkan sekolah mereka.

\* \* \*

Alana menatap pepohonan rimbun di sekitarnya dengan ekspresi terpukau. Kicau burung di ranting pohon, angin yang menerpa wajah, serta bunyi air terjun dari kejauhan membuat cewek itu terpana. Keindahan alam seperti ini sudah terlalu langka ditemukan di kota-kota besar yang penuh sesak oleh penduduk dan juga gedung-gedung pencakar langit.

"Dir," panggil Alana.

"Hmm?" Dirga berusaha mengikuti langkah Alana yang kini melambat. Dia tahu Alana masih sibuk mengamati alam di sekitar mereka.

"Kita sebenarnya ada di mana sih?" Alana mengernyit.

"Di tempat masa kecil gue."

Alana terbelalak. "Serius?"

"Kenapa juga gue harus nggak serius?" Dirga menatap Alana untuk beberapa saat.

Mengabaikan detak jantungnya yang seketika meningkat cepat, Alana melempar tatapannya ke tempat lain.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di depan rumah pohon berfondasi kayu. Dirga menarik napas dalam-dalam. Rumah pohon itu masih sama seperti terakhir kali dia datang ke sini beberapa tahun silam. Rumah yang menampung berjuta kenangan manis dan pahit dalam hidup Dirga dulu.

Cowok itu mendekati tangga kayu yang terpatri di batang pohon. Cukup lama dia terdiam, seolah enggan membuka masa lalunya kembali. Dia bahkan terpikir untuk memutar badan dan meninggalkan tempat itu sejauh mungkin selagi masih ada kesempatan.

Dirga tersentak ketika merasakan sentuhan lembut di lengannya. Begitu menoleh, Alana menatapnya cemas.

"Lo... nggak apa-apa?"

Sentuhan Alana memberikan efek kuat bagi Dirga untuk membangunkannya dari mimpi buruk. Rasa hangat yang menjalari kulitnya seolah memberikan pencerahan pada pikirannya yang telah dibubuhi awan hitam.

"Gue nggak apa-apa kok." Dirga mencoba tersenyum meski hasilnya jadi terlihat dipaksakan. "Gue... naik duluan, ya?"

Alana mengangguk dan melepaskan tangannya dari lengan Dirga. Tak butuh waktu lama hingga cowok itu akhirnya sampai, disusul Alana beberapa detik kemudian.

Sejenak, Alana mengamati seisi rumah pohon tersebut. Cewek itu tampak kaget. Dia bukan terkejut karena isinya didominasi barang-barang mahal. Lebih dari itu, dia terkejut melihat

kumpulan piala berwarna emas dan perak yang terpajang rapi di sekeliling dinding rumah pohon itu.

Lagi-lagi, Alana merasakan jantungnya bergemuruh melihat pemandangan tak terduga di depan. Spontan, dia menoleh ke arah Dirga. Cowok itu tampak sibuk menatap berbagai poster pemain bola yang ikut andil memenuhi dinding.

"Dir..."

Dirga menoleh. "Ya?"

"Ada yang tahu tentang... rumah pohon ini?"

"Selain lo dan Pak Tian, nggak ada lagi yang tahu."

"Pak Tian?"

"Pembuat rumah pohon ini." Dirga terkekeh, tapi tatapannya tampak sedih.

"Keluarga lo nggak ada yang tahu?"

"Gue nggak pernah kasih tahu mereka." Dirga menggeleng. "Dulu, gue sama keluarga gue pernah punya rumah di deket sini. Jadi kalau lagi kepingin sendiri, gue kaburnya ke sini."

"T-terus bangun rumah ini pake uang siapa kalau keluarga lo nggak ada yang tahu?" Alana melontarkan pertanyaan yang langsung mengusik benaknya.

Dirga tersenyum. "Pake uang hasil menang lomba sama uang jajan yang gue tabung."

Alana melongo. Berbekal rasa penasaran, dia mulai menge-lilingi ruangan dan mengamati setiap piala yang ada. Hampir semua piala tersebut didominasi kejuaraan olahraga, mulai dari lomba voli, bulu tangkis, basket, hingga futsal. Begitu dia meng-amati piala berikutnya, mulutnya tanpa sadar menganga. Piala itu berwarna emas dengan simbol buku di kepalanya. Bingung, Alana membaca informasi yang tertera.

**Juara Harapan 2**  
**Lomba Menulis Cerpen**  
**Tingkat Kota**

Untuk kesekian kalinya, dia kembali dikejutkan oleh hal-hal tak terduga dari cowok itu. Dirga yang sering terlibat adu fisik, yang hampir tak pernah memperhatikan guru di kelas, yang selalu tak acuh dengan keadaan sekitar, sama sekali tidak men-cerminkan Dirga yang sering memenangi lomba dan memiliki segudang prestasi lain.

"Gue baru tahu lo juga bisa nulis." Alana berdeham pelan, sebisa mungkin berusaha terdengar tenang.

"Itu pertama kalinya gue ikut lomba nulis. Nggak nyangka juga sih bakal menang." Dirga ikut menatap trofi itu, lalu terkekeh.

"Kenapa lo ikut lomba itu?" Alana mengernyit.

"Entahlah, gue tertarik sama temanya," ujar Dirga sambil bersandar pada dinding kayu.

"Apa temanya?"

Rahang Dirga terkatup rapat. Kepinggan memori yang telah lama dia kubur di sudut pikirannya seketika membesar, membentuk kembali sebuah cerita pilu di masa lalu.

"Keluarga yang harmonis. Berhubung gue nggak bisa mendapatkan hal itu di dunia nyata, jadi gue menuliskan harapan gue dalam bentuk cerita." Cowok itu membuang tatapannya ke luar jendela.

Meski sempat ragu, Alana mendekati Dirga, kemudian memutar badan cowok itu hingga mereka berhadapan. Tatapannya melembut. "Kenapa lo ke sini kalau lo belum kuat ngebuka masa lalu itu?"

Dalam jarak yang cukup dekat, Dirga dapat melihat dengan jelas bola mata Alana yang kecokelatan. Bola mata yang selalu memberinya rasa tenang, juga yang diam-diam menjadi bagian favoritnya untuk selalu dipandang.

"Karena gue pikir..." Dirga menarik napas dalam-dalam. "Karena gue pikir gue udah cukup kuat buat menghadapi masa lalu itu. Gue pikir gue udah bisa berdamai sama masa lalu itu."

Dulu, tempat ini selalu membangkitkan semangat Dirga untuk terus mengejar cita-citanya. Tempat ini juga yang dulu selalu menjadi pelariannya ketika dia harus menghadapi jatuh-bangun yang menyakitkan.

"Lo tahu? Sepahit apa pun masa lalu, itu akan tetep jadi bagian dari masa lalu. Selalu kayak begitu. Dan alih-alih meratapi apa yang udah terjadi, kita harusnya bangkit dan melihat masa lalu itu sebagai pelajaran. Lo paham maksud gue kan, Dir?" Alana tersenyum.

Dirga mendesah, seakan ingin mengeluarkan segala sesak dalam satu embusan napas. Dia benci perasaan ini.

"Dari dulu, gue selalu berharap jalan hidup gue nggak kayak apa yang gue jalani sekarang. Andai dikasih kesempatan, gue cuma pengin satu: bisa punya keluarga bahagia yang selalu harmonis. Tapi nyatanya hidup selalu bersikap semena-mena, kan? Oh, apalagi untuk orang brengsek kayak gue." Dirga tertawa sumbang.

Hati Alana mencelus. Lambat laun, cewek itu menyadari apa yang Dirga butuhkan selama ini: perhatian.

"Lo nggak brengsek, Dir. Lo cuma melampiaskan luka yang membekas itu lewat sikap lo yang sekarang," kata Alana tenang.

Dirga terpaku. Sejurus kemudian, cowok itu menggeleng.

"Semua orang hampir selalu bilang gue brengsek. Gue terlalu buruk untuk semua orang yang pernah gue temui, bahkan lo."

Entah kenapa, rasanya begitu menyakitkan mendengar kalimat cowok itu. Alana sadar Dirga sedang berada di titik terendah hidupnya. Lingkungan telah membuat Dirga membenci dirinya sendiri sedemikian rupa sampai-sampai cowok itu tak tahu lagi rasanya bahagia atas diri sendiri.

"Dir, denger ya. Lo memang suka nyebelin, tapi lo nggak pernah jadi orang yang brengsek di mata gue. Lo bahkan jauh dari sebutan itu. Jangan ngebiarin kalimat mereka ngeganggu hidup lo."

Benak Dirga kembali mengulang keping memori yang selama bertahun-tahun ini dia hindari. Dia menarik napas.

"Gue... punya adik. Semua orang sayang banget sama dia, terutama bokap gue. Kalau diibaratkan, gue itu si buruk sedangkan dia si baik. Gue nyoba jadi murid berprestasi di sekolah, tapi itu nggak berjalan mulus karena gue sadar kalau akademik gue nggak secemerlang dia. Akhirnya, gue beralih nyari prestasi di bidang nonakademik. Hasilnya adalah semua piala yang lo lihat. Tapi bagi bokap gue, prestasi akademik selalu dipandang lebih bagus dibandingkan nonakademik. Gue... gue nggak pernah cukup bagus di mata bokap gue."

"Nyokap lo gimana?"

"Nyokap gue lebih netral, tapi dia nggak bisa berbuat banyak ngehadapin sifat bokap yang keras." Dirga tersenyum miris. "Mungkin itu juga salah satu alasan kenapa dia minta cerai sama bokap."

Alana menelan ludah. "Apa gara-gara itu, lo... jadi benci bokap lo?"

Dirga tertegun. Sejak kejadian di rumah sakit kemarin, dia

memang belum pulang ke rumah. Dia ingin, tapi rumah itu selalu mengingatkannya pada kenangan-kenangan pahit yang sudah dia lalui bersama papanya.

"Awalnya gue memang benci bokap gue yang selalu anggap gue sebelah mata dan bikin nyokap gue pergi." Dirga menarik napas dan mengembuskan kuat-kuat. "Tapi pas tahu dia masuk rumah sakit kemarin... gue sadar gue lebih takut kehilangan dia."

Meski cerita cowok itu membuat dadanya terasa sesak, Alana tetap berusaha tersenyum. "Setiap orang pasti punya sisi baik dan buruk. Gue bakal bilang lo punya sisi buruk. Semua orang punya sisi kelam tanpa terkecuali. Tapi itu nggak menjadikan lo orang yang buruk. Buktinya, lo tetep punya rasa peduli sama bokap lo meski dia udah memperlakukan lo secara nggak adil."

Dirga tercenung. Saat menatap Alana, tepi bibirnya perlakan membentuk senyum kecil. Entah kenapa, kalimat cewek itu berhasil menyingkirkan berbagai pikiran negatif yang selama ini bercokol di benaknya.

"Lo tahu kenapa gue ngajak lo ke sini?"

Alana menggeleng.

"Karena gue merasa..." Dirga menatap Alana tepat di manik mata. "Lo udah terlalu sering ganggu benak gue. Dan sialnya, gue suka hal itu."

Debar jantung Alana menggila dalam hitungan detik. Kicau burung yang bersahut-sahutan di luar kini terasa kabur di telinga. Yang dia rasakan hanya debar jantungnya sendiri.

Alana mundur beberapa langkah untuk menetralkan detak jantungnya. Barulah saat jantungnya sudah kembali berdetak normal, dia mengalihkan topik. "T-turun, yuk! Gue mau lihat air terjun!"

Dirga tertawa melihat tingkah Alana. Sudah tak terlihat lagi sendu yang sebelumnya menghiasi wajah cowok itu. "Oke."

Mereka memang tak bisa memutar ulang masa lalu yang telah tertinggal jauh di belakang. Namun, selama mereka masih punya masa kini, semua hal yang mereka harapkan sudah lebih dari cukup.

\* \* \*

Setelah hampir dua jam terjebak macet, motor Dirga akhirnya berhenti di depan rumah Alana.

"Makasih ya," ujar Alana setelah mereka turun dari motor.

Dirga tersenyum. "Gue yang harusnya bilang makasih. Makasih... atas semuanya."

Sebelum Alana sempat membahas, pintu kayu rumahnya berderit nyaring. Keduanya spontan menoleh ke sumber suara, lalu mendapati sosok cowok dalam balutan seragam putih abu-abu yang masih terlihat rapi.

Rafi.

Alana terbelalak. Tanpa mampu dicegah, suasana berubah canggung. Dia bahkan dapat merasakan tubuh Dirga yang menegang di sampingnya.

"Lan, lo kenapa tadi nggak masuk? Kok nggak ada sur—"

Ucapan cowok itu terputus kala pandangannya beralih ke belakang Alana, tempat Dirga berada. Sesaat, Alana dapat menangkap keterkejutan pada wajah Rafi sebelum akhirnya berganti oleh amarah.

"Bajingan." Rafi mendesis di sela katupan rahangnya. Tanpa pikir panjang, dia bergegas menghampiri Dirga yang masih

berdiri di depan motor, lalu meraih kerah baju seragam cowok tersebut. Raut wajahnya tampak geram.

"Maksud lo apa ngajak Alana cabut?! Lo mau bikin dia jadi nggak bener kayak lo?!"

Satu tinju mendarat di pipi Dirga. Alana bahkan ternganga melihat apa yang baru saja Rafi lakukan. Selama hampir lima tahun, Alana tak pernah melihat sisi yang berbeda dari cowok itu. Rafi yang selalu menebar lelucon dan tertawa sama sekali tidak mencerminkan apa yang dilihatnya saat ini.

Sambil memegang pipinya yang terkena bogem mentah, Dirga menatap Rafi. Amarahnya kini ikut tersulut. "Dan lo merasa lebih bener dari gue? Jadi ketos cuma buat ngejilat orang-orang supaya mereka suka sama lo dan—"

"Jangan berani-berani bilang kayak gitu atau—"

"Atau apa?" potong Dirga, lalu mendengus sinis. "Ancaman lo sama sekali nggak mempan sama gue."

Sedetik kemudian, Dirga mendorong Rafi hingga cowok itu terhuyung jatuh menabrak pagar di belakangnya. Alana secara impulsif menghampiri Rafi yang justru dihadiahi bentakan. "Lo masuk! Jangan bikin gue maksa lo!"

"Masuk dan ngebiarin lo berdua ngancurin muka satu sama lain? Gue nggak sebego itu!" Alana balas membentak. Napasnya memburu.

Saat itu juga, sedan hitam berhenti tepat di dekat mereka. Ketiga remaja itu serempak menoleh, kemudian melihat seorang pria dengan seragam polisi telah berdiri di samping mobil.

"Ini ada apa ribut-ribut?" Dengan seragam polisi yang melekat di tubuhnya, aura pria itu jadi tampak menakutkan.

Dirga membeku di tempat kala pandangannya bertemu dengan pria di hadapan mereka. Seluruh warna di wajah cowok

itu hilang dalam hitungan detik. Mendadak, ingatannya terlempar pada foto keluarga Alana yang pernah dia lihat dulu.

Kini ia ingat *siapa* pria itu.

"Ayah... Alana bisa jelasin," ujar Alana. Jantungnya berdebar takut.

Begitu Herdi mengalihkan pandangan ke arah Dirga, kesadarannya akan sesuatu di masa lalu perlahan-lahan membulatkan mata pria tersebut. "Kamu yang terlibat tawuran waktu itu, kan?! Ngapain kamu di sini?!"

Alana tercengang mendengar kalimat ayahnya.

"Saya abis nganterin Alana pulang, Om," Dirga mati-matian mengendalikan emosinya.

Herdi mendengus sinis. "Heh, kamu denger ya! Mantan narapidana yang nggak punya masa depan kayak kamu itu nggak pantes buat anak saya! Jadi mending sekarang kamu buruan pergi dari sini!"

"Ayah!" teriak Alana. Kini matanya tampak berkaca-kaca. Dari semua hal yang ada, dia sama sekali tak menyangka hal seperti ini akan terjadi. Dia bahkan tak menyangka Dirga adalah mantan narapidana, dan ayahnya merupakan orang yang menangkap cowok itu.

"Gue pamit ya, Na." Dirga menatap Alana seraya tersenyum getir. Tanpa menunggu balasan, dia langsung menyalakan motornya dan pergi dari hadapan tiga orang tersebut.

Kebahagiaan yang sebelumnya memenuhi Alana kini sirna tanpa bekas, berganti dengan rasa sesak yang meluap. Mati-matian dia menahan air mata yang tiba-tiba mendesak ingin keluar.

Kenapa semuanya jadi seperti ini

# 18

KETUKAN di pintu Heaven membuat Alana tersentak dari lamunan. Meski enggan, dia beranjak dari kursi dan membuka pintu. Rafi.

"Kesukaan lo." Rafi mengulurkan gelas berisi susu cokelat panas.

Alana menerimanya, lalu tersenyum kaku. "Trims."

Ada jeda yang tercipta di antara mereka sebelum Rafi akhirnya bersuara. "Gue boleh... masuk?"

Alana hanya membuka pintu lebih lebar sebagai jawaban. Begitu masuk, pandangan Rafi tertuju pada interior Heaven yang selalu penuh dengan lukisan di dinding. Beberapa diselingi dengan piagam kejuaraan melukis cewek itu. "Tempat ini nggak berubah ya, Lan. Dari dulu gini-gini aja."

Alana mengedikkan bahu.

Melihat sikap tak acuh cewek itu, Rafi mendesah. "Lo nggak apa-apa?"

"Kalau maksud lo apakah gue secara fisik sakit atau nggak, *I'm absolutely fine*," jawab Alana dengan tampang datar. Dia bahkan tak sadar nada bicaranya terdengar ketus.

"Lan, gue... minta maaf."

Alana mendesah. Setelah apa yang terjadi di depan rumahnya beberapa saat lalu, dia jadi lebih sensitif. Dia bahkan tidak bicara dengan ayahnya sejak kejadian tadi. Bagaimanapun, perkataan pria itu terlalu menyakitkan dan keterlaluan.

Untuk mengusir kegusarannya, Alana segera menatap Rafi. "Raf, boleh gue... tanya sesuatu?"

"Apa?"

Hening sejenak. Dalam diam, Alana sibuk memilih satu dari banyaknya pertanyaan yang selama ini telah berkumpul di benaknya. "Apa hubungan lo sama Dirga sampai kalian nggak pernah akur? Kalian kelihatan benci satu sama lain."

Di luar dugaan, Rafi tak terkejut mendengar pertanyaan Alana. Dia tahu pertanyaan semacam ini cepat atau lambat akan tercetus dari mulut cewek itu.

"Sebelumnya, gue mau ngasih tahu kalau ada beberapa hal dari kehidupan gue yang nggak pernah gue tunjukkan sama lo," ujar Rafi dengan tampang bersalah. Ketika dia tahu hampir seluruh kehidupan Alana, yang cewek itu ketahui tentang dirinya mungkin hanya setengah.

"Lanjutin."

Sesaat, Rafi menatap Alana penuh keraguan. Menceritakan hubungan dirinya dengan Dirga sama saja seperti membaca ulang masa lalu mereka yang selama ini ingin dia lupakan.

"Lo... tahu kan kalau bokap-nyokap gue udah pisah?"

Alana mengangguk. "Tapi gue nggak pernah tahu kenapa itu terjadi."

Rafi mengalihkan pandangannya ke dinding. "Mereka pisah karena ngerasa udah nggak cocok. Bokap gue ambisius dan *workaholic*. Saking cintanya sama pekerjaan, dia bisa lupa kalau

dia masih punya istri sama anak di rumah. Bahkan kadang-kadang, dia bisa sampai nggak pulang dan tidur di kantornya."

Begitu Alana tidak berkomentar, Rafi melanjutkan.

"Karena sifatnya itu nyokap lama-lama mulai nggak tahan, lalu akhirnya minta pisah. Bokap setuju. Setelah mereka pisah dan gue diambil nyokap, gue nggak pernah tahu lagi kabar bokap gimana."

Rafi menarik napas.

"Ngejalanin realitas kayak gitu untuk anak yang baru lulus SMP, tentu aja gue belum bisa terima. Gue masih butuh figur ayah, Lan. Tapi bokap nggak ngambil gue untuk tetep dia asuh. Dia—"

*Dia justru lebih milih Dirga daripada gue.*

Namun alih-alih menjawab demikian, ia justru berkata. "Dia justru lebih milih kakak gue daripada gue."

"Lo... punya kakak?" Alana terbelalak. "Gue pikir lo anak tunggal."

Rafi tersenyum pahit. Dia baru menyadari betapa lihai dia menyembunyikan rahasia tentang keluarganya dari semua orang, termasuk cewek yang sudah menjadi sahabatnya sejak SMP. "Kenyataannya nggak, Lan."

"Dan itu alasan kenapa lo jadi orang yang menyerupai sifat bokap lo selama ini? Untuk mengobati rasa kangen lo ke dia?"

"Setengah iya, setengah nggak. Gue rasa, sifat ambisius gue ini memang udah diwarisin bokap sejak gue lahir."

Ada jeda yang terbentang cukup lama. Alana sibuk mencerna kumpulan informasi di benaknya untuk melengkapi *puzzle* yang belum usai. Namun, usahanya justru menemui jalan buntu. Dia belum bisa melihat titik terang dari cerita Rafi.

"Terus, apa hubungannya lo sama Dirga?"

Rafi tersenyum kecut. Pandangannya menerawang, kembali menyelami masa lalu.

"Setelah mereka pisah, gue makin terobsesi dengan pendidikan tinggi karena itu satu-satunya cara paling layak agar gue bisa nafkahin nyokap gue. Sayangnya, usaha gue buat ngejar pendidikan tinggi itu harus dibayar dengan keinginan pahit nyokap buat ngeliat anak pertamanya lagi. Setiap gue pulang sekolah, dia selalu tanya apakah gue udah nemuin anak pertamanya alih-alih tanya gimana kabar gue sendiri. Lama-lama... gue ngerasa kayak orang asing buat nyokap."

Rafi berusaha keras mengatur emosi yang telah memenuhi dada. Ingatan tentang mamanya akan selalu mengundang rasa pilu.

Begitu Alana tak kunjung merespons, Rafi menoleh.

"Lo masih belum bisa nemuin titik permasalahannya?"

Sedikit demi sedikit, Alana coba merangkai tiap keping *puzzle* tersebut. Entah kenapa, kisah Rafi terdengar seperti potongan cerita yang hilang. Kisah yang membuat Alana terlempar ke masa lalunya sendiri.

*Gue... punya adik. Semua orang sayang banget sama dia, terutama bokap gue. Kalau diibaratkan, gue itu si buruk sedangkan dia si baik.*

Perlahan tapi pasti, mata cewek itu membulat kaget.

Cerita Rafi merupakan pelengkap dari potongan cerita milik Dirga. Kisah kehidupan masa lalu Rafi dan Dirga ternyata berada dalam satu *puzzle* yang sama.

Alana menelan ludah dengan susah payah. Akhirnya dia paham dengan segala kejanggalan di antara kedua cowok itu. Akhirnya dia mengerti tatapan membunuh yang selalu dilemparkan antara satu sama lain.

Akhirnya dia mengerti ke mana cerita ini bermuara.

"Lo... kenapa lo nggak pernah bilang?" tanya Alana lirih. Mati-matian dia menahan emosinya yang mendesak ingin keluar.

Untuk pertama kalinya Rafi menunjukkan tawa sinis yang tak pernah Alana lihat sebelumnya. "Buat apa? Gue nggak mau dikasihani siapa pun cuma gara-gara gue nggak seberharga yang gue kira di mata nyokap, Lan."

Detik selanjutnya, Alana menangis. Untuk segenap luka yang telah didekap kedua cowok itu selama bertahun-tahun, dia turut merasakan retak di hatinya.

\* \* \*

"Ga, lo kenapa sih dari tadi? Tumben banget mainnya nggak fokus."

Suara berat Kemal seketika membuat Dirga mengalihkan pandangannya dari lapangan hijau di depan. "Sori, Mal."

Dirga memang sulit mengenyahkan bayangan ayah Alana. Dari semua hal, kenyataan bahwa pria itu merupakan polisi yang pernah menangkapnya dulu benar-benar membuatnya kaget. Saat dia mulai berani membuka hati, kenapa kejadian semacam ini harus hadir?

"Ga, Vallies Cup tuh bakal diadain seminggu lagi. Lo tahu kan betapa pentingnya kejuaraan ini bu—"

Dirga bangkit dari tribun, lalu menatap Kemal. Luapan amarah mendadak muncul dalam dirinya. "Iya iya, gue tahu betapa pentingnya kejuaraan ini buat lo dan buat sekolah kita! Gue minta maaf, oke? Gue nggak bakal ngulangin kesalahan ini lagi."

Sebelum Kemal sempat menjawab, Dirga berjalan mening-

galkan lapangan sepak bola. Sinar matahari perlahan-lahan tenggelam saat cowok itu mulai mengendarai motornya.

*Mantan narapidana yang nggak punya masa depan kayak kamu itu nggak pantes buat anak saya!*

Debar jantung Dirga meningkat tajam ketika kalimat ayah Alana muncul lagi di benaknya. Setelah apa yang terjadi hari ini, setelah dia perlahan merasakan secuil kebahagiaan bersama Alana, kalimat itu terasa seperti api yang membakar harapannya menjadi abu, meninggalkan dirinya kembali di lorong gelap tak berujung. Tak seharusnya dia berharap lebih dengan perasaannya sendiri, karena akhirnya hidup tetap tak mengizinkannya bahagia.

Di persimpangan jalan setapak, beberapa motor yang berbunyi nyaring tiba-tiba menyalip Dirga dan memblokir penuh jalan di depannya. Cowok itu buru-buru menarik rem. Kenyitan di keningnya langsung terbit.

Saat pengemudi beberapa motor tersebut—yang baru Dirga sadari berjumlah empat—turun dan menghampiri dirinya, Dirga membeku di tempat..

"Halo, Ga."

Bram!

"Mau apa lo?" tanya Dirga, raut wajahnya berubah dingin.

"Lo sensitif banget sih kalau lihat gue?" Bram menyerengai. "*By the way*, lo nggak sama cewek baru lo itu? Gue salut lho sama kerja keras lo buat ngejaga dia. Segitu takutnya ya kalau dia gue apa-apain?"

Amarah Dirga mulai meluap. "Tahu dari mana lo?"

"Mata-mata gue banyak, bro." Bram tertawa, lalu menepuk pundak Dirga. "Tapi lo tenang aja. Gue nggak bakal nyentuh cewek baru lo itu kok."

"Nggak usah banyak bacot! Lo mau nyari ribut lagi?" Dirga bersiap menerjang keempat orang itu ketika Bram mundur dan menjulurkan telapak tangannya sebagai isyarat berhenti.

"Whoa, slow down. Kali ini gue nggak mau nyari ribut sama mantan napi kayak lo. Tenang aj—"

*BUKKK!!!*

Sebuah tinju langsung mendarat kuat di perut Bram sebelum cowok itu usai berujar. Napas Dirga mulai tersengal-sengal.

"Cepet ngomong atau lo beserta pembantu-pembantu lo gue abisin sekarang juga!" Dirga mengatupkan rahang, sama sekali tak peduli kalau dia mungkin saja kalah melawan empat orang itu.

*Mantan napi.*

Dirga tak pernah menyadari betapa sensitifnya dua kata tersebut hingga hari ini. Hingga apa yang terjadi beberapa jam silam membuatnya sadar dua kata itu sanggup menoreh luka baru.

Masih sambil memegangi perutnya, Bram menatap Dirga dengan tajam. "Gue mau nantangin lo. Minggu depan, kita adu balap motor jam tujuh malem di La Cross."

Dirga terpaku. Dia pernah mendengar nama tempat itu. Dari Fasha, dia tahu bagaimana berbahayanya La Cross bahkan untuk pebalap yang sudah profesional sekalipun. Dan balap motor malam-malam...

Namun, Dirga tahu dia tak bisa mundur. Ini mungkin bisa menjadi satu-satunya cara untuk mengalahkan Bram.

"Dan yang kalah?"

Hening sejenak. Detik berikutnya, Bram menyunggingkan senyum dingin yang terlihat menyeramkan. Senyum yang

mengindikasikan kalau kemenangan seolah berada di pihak cowok itu.

"Dan yang kalah harus pergi sejauh mungkin. Menghilang dari hadapan si pemenang dan orang-orang yang disayang."

# 19

ALANA menatap jam dinding kelasnya dengan gelisah. Sejak insiden di depan rumahnya waktu itu, semua langsung berubah runyam. Dia tidak merasakan kehadiran Dirga di kelas. Tas cowok itu memang ada di bangku, tapi raganya sulit ditemukan.

"Lo udah ketemu Dirga?"

Rena berhenti menulis jawaban di buku tulis dan menoleh pada Alana. Beruntung, guru sosiologi mereka sedang berhalangan mengajar sehingga hanya ada tugas yang dititipkan pada guru piket.

"Belum." Alana menggeleng. Entah sudah berapa puluh kali dia coba menghubungi Dirga, tapi hasilnya selalu sama: cowok itu tak membalas pesan maupun panggilannya.

Rena mendesah. "Kenapa?"

Meski sempat ragu, akhirnya Alana menceritakan seluruh kejadian waktu itu. Dia tak menceritakan masa lalu Dirga dan Rafi, tentu saja. Alana merasa itu terlalu pribadi untuk diumbar-umbar ke orang lain.

Rena terdiam, tampak sibuk mencerna cerita sahabatnya itu.

"Terus... lo sama bokap lo gimana?"

"Gue masih ngediemin bokap gue, Ren. Gue tahu itu nggak baik, tapi ucapan dia waktu itu ke Dirga..." Alana menggeleng pelan. "Itu terlalu nyakinin."

"Dan Rafi?"

"Rafi belum bisa gue telepon berhubung dia lagi ikut LDK OSIS sampai dua hari ke depan." Alana tampak murung.

Rena melirik jam dinding kelas mereka, kemudian berujar kepada Alana, "Habis ini kan kita pulang. Saran gue, mending lo coba cari Dirga, Lan. Tasnya masih ada di kelas, jadi dia pasti masih di sekolah."

"Kalau dia... marah sama gue... gimana?" Alana bertanya. Rasa takutnya kini meroket.

Rena tersenyum menenangkan. "Lo nggak ngelakuin kesalahan apa pun ke dia, Lan, jadi mending cari dia sekarang. Lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak nyoba."

Alana meremas kuat rok putihnya. Tepat ketika dia akan membuka mulut, bel pulang yang sejak tadi dia tunggu berbunyi nyaring.

"Tuh, udah bel! Buruan gih cari! Gue tunggu di sini deh. Kali aja dia tiba-tiba masuk kelas dan nggak ketemu sama lo. Nanti gue cegat." Rena mengacungkan jempol seolah mengatakan semuanya akan aman di tangan cewek itu.

Alana mengikuti saran Rena. Dengan gesit, cewek itu menerobos kerumunan orang yang memenuhi koridor. Dia mendatangi satu per satu tempat di sekolah yang sekiranya biasa dijadikan tempat untuk membolos jam pelajaran.

Kantin, tidak ada.

Perpustakaan, tidak ada.

Taman belakang sekolah, tidak ada.

UKS, juga tidak ada.

Hanya tersisa satu tempat yang belum dia periksa: lapangan bola.

Alana memacu langkahnya dengan cepat. Sesuai dugaan, dia menemukan Dirga. Sejenak, cewek itu diam memandang Dirga yang bersandar di dinding tribun dengan mata terpejam.

Senyum Alana mengembang. Tak pernah tebersit di benaknya bahwa cowok itu—cowok yang dulu pernah membuatnya keki—kini berubah menjadi orang yang bisa menggeser keberadaan Rafi di hatinya. Dia juga tak pernah menyangka cowok itulah yang justru menjadi pelipur lara atas ketidakpekaan Rafi dulu.

Lucu, memang, betapa perasaan seseorang bisa berubah oleh hal-hal kecil yang tak pernah diduga memiliki efek besar pada kemudian hari.

Begitu Alana mendekat, Dirga spontan membuka mata dan menoleh. Tatapan keduanya langsung berserobok dalam hitungan detik. Alana menelan ludah sambil berusaha menetralkan detak jantungnya yang telah meningkat lebih cepat.

"Gue mau ngomong, Dir."

Meski sempat terkejut, Dirga kembali memasang ekspresi datar. "Ya udah, ngomong aja."

Alana berusaha menelan kegetirannya melihat sikap dingin Dirga. Bagaimanapun, dia tak bisa mundur ketika sudah sampai sejauh ini. Untuk saat ini, dia akan mengutarakan apa yang selama ini tertahan di kerongkongan. Perkara akan ada kemungkinan-kemungkinan buruk nantinya, dia tak mau memikirkan hal itu dulu. Setidaknya untuk saat ini.

"G-gue... gue mau minta maaf atas kejadian di rumah gue waktu itu. Gue minta maaf atas kalimat bokap gue."

"Lo nggak perlu minta maaf, Na. Lo kan nggak salah," ujar Dirga sembari menatap rumput. Mati-matian dia menahan rasa sakit tak kasatmata itu. "Lagian, kalimat bokap lo itu memang bener kok. Gue ini bakal jadi orang yang masa depannya suram."

Alana kembali merasakan dadanya begitu sesak saat mendengar kalimat cowok itu. "Plis, jangan pernah ngomong kayak begitu. Kita tahu itu nggak ben—"

"Nggak bener di mananya? Semua yang diomongin bokap lo itu bener, Na. Gue mantan napi, nggak punya masa depan, dan... dan gue nggak pantes buat orang kayak lo." Dirga kini beralih menatap Alana tepat di manik matanya.

Alana menggeleng. Genangan di kedua matanya mulai terasa. "Tapi lo punya masa depan, Dir! The Fabllers, itu masa depan lo! Dan gue nggak peduli apa yang bokap gue bilang tentang siapa yang pantes dan nggak buat gue, karena semuanya balik lagi ke diri gue sendiri. Semuanya gue yang ngerasain, bukan orang lain. Gue... gue juga berhak memilih."

Hening sejenak.

Dirga mengembuskan napas panjang. "Bokap lo cuma pengin yang terbaik buat lo, Na."

Alana menatap Dirga dengan pilu. Apa yang dikatakan ayahnya ternyata membawa efek besar bagi cowok itu. Di balik ketenangan cowok itu, ada luka yang semakin melebar.

Belum sempat Alana menjawab, *ringtone* yang berasal dari ponsel di saku celana Dirga berbunyi. Cowok itu segera merogoh ponselnya dan membaca sebaris pesan yang tertera di layar. Lima detik berikutnya, kedua mata cowok itu membulat kaget. Dia segera menoleh pada Alana, ekspresinya tampak bersalah.

"Maaf, Na. Gue... harus pergi."

Tanpa menunggu jawaban, Dirga segera pergi dari situ. Meninggalkan Alana dan segala retak yang kini melingkupi hatinya.

*Katanya lo janji mau bikin hidup gue aman, tapi kenapa lo malah pergi?*

\* \* \*

Begitu sampai di parkiran sekolah, Dirga kembali menatap SMS yang tertera di layar ponselnya.

Dir, bisa temuin aku di kafe Pick Me? Aku mau bicara sesuatu.

Yang membuat Dirga terkejut bukan isi pesan itu, melainkan pengirimnya. Itu pesan dari Fia!

Sejurnya, Dirga merasa bersalah karena meninggalkan Alana begitu saja. Ingin sekali rasanya dia menghampiri kembali cewek itu untuk sekadar meminta maaf. Tapi di sisi lain, dia tahu pesan dari Fia juga penting dan tak bisa dihindari. Dari isi pesannya, Dirga merasa Fia butuh seseorang yang bisa diandalkan untuk menumpahkan keluh kesahnya.

Dirga akhirnya memutuskan menemui Fia. Lagi pula, dia tidak bisa terus-terusan berada di hadapan Alana tanpa memiliki keinginan untuk memeluk cewek itu. Andai dia sadar lebih awal bahwa ayah Alana merupakan orang yang pernah menangkapnya dulu, dia takkan pernah membiarkan perasaannya pada cewek itu tumbuh sejauh ini. Dia takkan berani berharap lebih terhadap hal yang pada akhirnya akan memupuskan harapan.

Dirga menggeleng, lalu bergegas meninggalkan parkiran sekolah. Sepuluh menit kemudian, dia tiba di tempat tujuan. Setelah memarkir motor, cowok itu segera memasuki Pick Me.

Riuhan para pengunjung langsung menyapa pendengarannya begitu pintu dibuka. Orang-orang tampak berseliweran dengan nampan penuh makanan dan minuman.

Butuh waktu sedikit lebih lama sebelum dia akhirnya berhasil menemukan Fia yang duduk sendirian di pojok ruangan. Kontras dengan keadaan di sekitar yang seperti kumpulan singa liar, cewek itu seperti kucing kesepian.

"Fi..."

Fia—yang sedang melamun—sontak terkejut dan menoleh. "D-Dirga?"

Ekspresi Fia sejenak tampak seperti orang linglung. Tapi detik selanjutnya, air mata cewek itu merebak begitu saja.

"Fi, kamu kenapa?" Dirga yang terkejut dengan tangis tak terduga Fia, spontan duduk di samping cewek itu. Beberapa pasang mata langsung melihat ke arah mereka, atau Fia tepatnya, dengan ekspresi bingung.

Meski wajahnya tertutup telapak tangan, Dirga tahu cewek itu masih menangis. "Bram..." Fia menarik napas. "Bram nyuruh aku buat... aborsi."

Amarah Dirga seketika meluap. Lagi-lagi cowok keparat itu. Sejak dulu hingga sekarang, dia tak pernah mengerti kenapa Bram selalu mencari gara-gara dengannya. Berkali-kali dia coba mengingat kesalahan yang mungkin pernah dia perbuat di masa lampau, tapi hasilnya tetap nihil.

Awalnya Dirga hanya menganggap Bram sebagai murid nakal yang ingin melakukan tawuran semata. Namun, tragedi pemerkosaan yang dilakukan cowok itu terhadap Fia—yang

saat itu masih berstatus sebagai pacarnya—langsung membuat pandangan Dirga terhadap cowok itu berubah drastis. Kalau ada orang yang begitu ingin dia lenyapkan dari muka bumi, Bram merupakan yang pertama dalam daftarnya.

"Terus, kamu bilang apa?" tanya Dirga, suaranya dibuat setenang mungkin. Bagaimanapun, dia tidak ingin amarahnya terbaca oleh Fia.

"A-aku tolak, tapi dia maksi. Dan kalau aku nggak turutin kemauannya, dia bakal turun tangan sendiri." Fia berujar di sela isak tangisnya. "Aku takut, Dir. Aku nggak berani ngomong sama Rei. Meskipun masih dokter muda, dia paling anti sama hal-hal yang berbau menghilangkan nyawa seseorang. Makanya aku ngehubungin kamu, karena cuma kamu yang paham masalah ini."

Berhubung tak ada sanak keluarga Fia maupun teman mereka di Kasa Jaya dulu yang bernama Rei, Dirga langsung mengernyit saat satu nama asing itu muncul.

Tiba-tiba dia teringat kejadian saat ia menjenguk papanya di rumah sakit silam.

"Sebentar. Rei yang kamu maksud ini... dia kerja di rumah sakit Mangunkarsa?"

Mata Fia yang memerah karena tangis kini terbelalak. "K-kok kamu tahu?"

Dirga mengembuskan napas, tak menyangka dunia sesempit itu. "Dia pernah nanganin Papa," kemudian dia mengusap lembut punggung Fia. "Kamu tahu kan kalau kamu bisa cerita apa aja sama aku?"

Fia menelan ludah. Dia menatap celana jinsnya yang sudah usang dimakan waktu, keraguan membayang di wajahnya.

Setelah bergulat dengan pikirannya sendiri, akhirnya cewek itu mengeluarkan segala sesak yang selama ini mengimpit dada.

"R-Rei itu yang nolongin aku ketika aku bener-bener lagi down. Awalnya aku pengin aborsi, Dir. Dengan adanya benih dari orang yang sama sekali nggak aku inginkan, aku merasa nggak akan bisa tahan dengan semua itu. Keluargaku..." Fia menunduk, membiarkan air matanya luruh kembali. "Keluargaku tahu tentang hal ini dan langsung mengusirku dari rumah. Bagi mereka, kehamilanku ini kayak aib yang bakal malu-maluin nama keluarga."

Hati Dirga mencelus. Tiba-tiba, dia tersadar dengan segala perubahan penampilan cewek itu. Dia tak bisa membayangkan beratnya beban yang harus dipikul Fia. Cewek itu harus menanggung murka keluarga sekaligus cemooh masyarakat atas sesuatu yang sama sekali bukan salahnya.

"Andai aku nggak pernah ketemu Rei, aku mungkin udah nyoba hal-hal buruk yang bisa membahayakan nyawaku sendiri." Fia tersenyum lirih. "Hingga akhirnya dia berhasil nyakinin aku untuk nggak melakukan aborsi. Dan aku nurutin kemauannya, karena aku juga bakal merasa bersalah kalau ngelakuin hal itu. Gimana pun, bayi di rahimku ini nggak ngerti apa-apa. Rasanya nggak pantas kalau dia harus jadi pelampiasan atas masalah yang nggak dia mengerti sama sekali."

Penjelasan Fia menghantam benak Dirga. Meski cewek itu tak bermaksud menyindirnya, dia jadi semakin bersalah karena telah meninggalkan Fia saat cewek itu benar-benar membutuhkan bantuan. Bukan berarti dia mengharapkan kembalinya hubungan mereka, tapi dia merasa buruk sebagai manusia karena telah berlaku demikian.

"Sebelumnya, aku... mau minta maaf karena udah ninggalin

kamu gitu aja waktu itu. Saat itu, aku bener-bener emosi sampai nggak bisa berpikir panjang dan rasional. Aku masih suka nyesel kalau inget hal itu." Dirga mendesah. "Kapan pun kamu butuh bantuan, kamu tahu kan kalau aku bakal selalu ada buat kamu? Gimana pun, aku turut bertanggung jawab atas kehamilan kamu, Fi. Kalau aja kamu nggak pernah kenal aku, kamu... semuanya mungkin nggak bakal runyang kayak gini."

Akhirnya, kalimat yang sejak dulu tertahan untuk disampaikan kepada cewek itu keluar dari mulutnya. Selama ini, dia hanya sibuk berkutat dengan perasaannya sendiri dan terlalu egois hingga lupa bahwa hidupnya berhubungan dengan orang lain. Bawa apa yang dia lakukan tanpa sadar akan berdampak pula terhadap orang di sekitarnya.

"Dan masalah Bram... kamu nggak usah dengerin perintah bajingan itu."

Dirga harus memenangkan taruhan adu balap motor itu, apa pun risikonya.

Fia tersenyum. Kini, sudah tak ada lagi air mata di wajah cewek itu. "Kamu nggak salah, dan aku nggak pernah nyesel kenal sama kamu."

"Jadi, kita tetep bisa temenan, kan?"

Sambil tersenyum, Fia mengangguk kecil. Detik selanjutnya, cewek itu tiba-tiba memeluk Dirga hingga cowok itu terperanjat.

"Makasih karena udah mau repot-repot dateng ke sini ya, Dir. Makasih buat... semuanya."

Mulut Dirga terkunci. Bukan karena tak bisa berkata-kata, tapi karena kebungkamannya saat ini terasa lebih baik. Tanpa kata yang terucap, akhirnya dia membalas pelukan Fia. Mulai sekarang hingga seterusnya, Dirga akan berusaha semaksimal

mungkin untuk menjadi teman yang baik dan bisa diandalkan bagi Fia.

Sayangnya, Dirga tak menyadari fakta bahwa seseorang telah membuntuti dan mengintainya sejak tadi.

# 20

ALANA memasuki kelas dengan langkah gontai. Rena—yang sejak tadi menunggu teman sebangkunya itu—segera berlari kecil ke arah Alana yang baru sampai di ambang pintu. Untungnya, kelas kini hanya dihuni mereka berdua.

"Gimana? Berhasil?"

Dari raut wajahnya yang tidak berubah, Rena mulai berpikir semua tak berjalan sesuai ekspektasi Alana. Apalagi Dirga sebelumnya masuk kelas untuk mengambil tas dengan langkah tergesa.

"Dia tiba-tiba pergi."

Rena terdiam, kemudian segera mengalihkan topik. "Pulang yuk, gue anterin lo sampai rumah."

Untuk saat ini, rumah adalah tempat terakhir yang ingin Alana datangi. Setiap kali dia pulang, kilasan memori tentang apa yang terjadi di depan rumahnya akan selalu terbayang di otak. Akhirnya dia pun menggeleng.

"Lo duluan aja deh. Gue... masih mau di sini."

"Lo yakin?" Rena menatap Alana dengan ragu. Dia tahu teman sebangkunya itu tidak sedang baik-baik saja saat ini.

"Yakin. Gue bukan anak kecil lagi, Ren." Alana tersenyum. "Udah gih, sana pulang. Katanya lo mau nganterin kakak lo ke bandara, kan?"

Rena melirik arlojinya, kemudian mengembuskan napas. Kalau saja dia tidak harus mengantar kakak perempuannya ke bandara sore ini, dia pasti akan menemani Alana. Dengan ekspresi bersalah, dia berkata, "Ya udah, gue pulang duluan. Pokoknya, apa pun yang terjadi nanti gue bakal selalu jadi pendukung lo yang nomor satu. Inget itu!"

Setelah Rena pergi, kelas berubah lengang. Alana mendesah, kemudian berjalan menuju mejanya.

Getaran singkat di saku rok membuat Alana refleks mengambil ponselnya. Dengan malas, dia membaca pesan LINE yang tertera.

Unknown : Unknown sent a photo.

Alana mengernyit saat membuka foto yang dikirim oleh pengirim anonim tersebut. Foto itu sepertinya diambil di sebuah kafe yang ramai secara diam-diam lantaran gambarnya agak goyang. Alana segera memperbesar gambar hingga dua orang yang sedang berbincang kini terlihat jelas. Detik selanjutnya, dia langsung terperangah.

Dirga dan... Fia? Sejak kapan mereka kenal satu sama lain? Kedua ibu jarinya dengan cepat mengetik balasan.

Alana Putri R. : Ini siapa?

Unknown : Nggak penting gue siapa, yang penting gue tahu dan kenal orang yang ada di foto itu.

Alana Putri R. : Gue nggak percaya. Gimana caranya gue bisa tahu kalau foto itu bukan editan?

Unknown : Mau kejutan lainnya?

Tanpa menunggu balasan Alana, orang bernama Unknown itu telah mengirimkan pesan baru. Alih-alih foto ataupun teks, kali ini pesan itu berisi rekaman suara berdurasi sepuluh detik.

Alana segera mendengarkan dengan saksama. Sejurus kemandian, cewek itu terbelalak. Itu suara Dirga! Intonasinya saat bicara pun terdengar lembut, satu hal yang tak pernah Alana dengar sebelumnya.

Namun, yang paling membuat hatinya mencelus bukan itu, melainkan topik pembicaraan mereka. Meski sudah diputar berulang-ulang, kalimat Dirga tetap seperti gaung yang menyaikitkan.

*"Gimanapun, aku turut bertanggung jawab atas kehamilan kamu, Fi. Kalau aja kamu nggak pernah kenal aku, kamu... semuanya mungkin nggak bakal runyam kayak gini."*

Jadi... Dirga meninggalkannya karena ingin bertemu Fia?

Pesan baru muncul.

Unknown : Gue cuma mau bilang kalau Dirga yang udah menghamili mantan pacarnya itu.

Tubuh Alana membeku. Air mata yang sejak tadi mendesak ingin keluar kini luruh membasahi layar ponsel cewek itu.

Tiba-tiba Alana merasa seperti tidak mengenali Dirga seutuhnya.

\* \* \*

Sejak Dirga meninggalkan Alana di lapangan bola, dia belum sempat bertemu cewek itu lagi. Pasalnya, dua hari setelah kejadian tersebut, Alana tidak masuk sekolah. Di buku presensi kelasnya, alasan ketidakhadiran cewek itu selalu ditulis sakit. Jika bertanya kepada Rena, jawabannya pun pasti sama. Dirga jadi makin merasa bersalah.

"Guys, gue punya info penting buat kalian." Kemal berdeham, membuat Dirga tersentak dari lamunan. "Berhubung Vallies Cup tinggal tiga hari lagi, Kak Wendi nyuruh kita buat istirahat. Latihan memang penting, tapi kesehatan kita juga nggak kalah penting. Katanya, jangan sampai kita sakit garagara kecapekan latihan."

Tampang kesepuluh anggota inti The Fablers berubah cerah. Kecuali Dirga. Pikiran cowok itu selalu dipenuhi bayang-bayang Alana. Meski sadar harapan bagi perasaannya sudah kandas tanpa sisa, dia merasa kalau pertemuan mereka waktu itu tidak berakhiri baik. Ia hanya ingin menyudahi semuanya secara baik-baik.

Namun, bagaimana bisa dia melakukan hal itu jika orang yang ingin ditemui tak kunjung masuk sekolah? Meski ingin, menemui Alana langsung di rumah cewek itu bukanlah keputusan yang baik. Dia tidak ingin kejadian diusir oleh ayah Alana kembali terulang.

"Ga, lo sakit?"

Dirga tersentak saat sadar pertanyaan Kemal ditujukan kepadanya. Dia buru-buru menggeleng. "Nggak, kok."

"Tapi kenapa muka lo kayak orang stres? Jangan sampai lo sakit pas Vallies Cup lho, Ga," kata Kemal mengingatkan.

"Tenang, gue baik-baik aja kok." Dirga tersenyum kaku.  
"Gue... ke toilet dulu, ya."

Tanpa menunggu balasan, Dirga meninggalkan kantin. Pernyataan kalau dia ingin ke toilet itu dusta. Dia sedang tidak ingin ditanya-tanya Kemal.

Di ambang pintu kelasnya, baju Dirga tiba-tiba ditarik dari belakang. Saat memutar badan, pandangannya langsung ber-serobok dengan Rafi.

"Gue mau ngomong sama lo!"

Murid-murid XII IPS 2 yang istirahat di kelas sontak menoleh dengan ekspresi bingung. Pasalnya, itu bukan suara Dirga yang terdengar berang, melainkan suara mantan ketua OSIS mereka!

"Ngomong apa?" tanya Dirga sambil mati-matian menahan rasa kesalnya. Cekalan Rafi pada bajunya sudah lepas.

"Nggak di sini." Rafi menggeleng. Kedua tangan cowok itu terkepal rapat, seolah-olah ingin meredam kemarahannya yang sudah di ubun-ubun.

Meski enggan, akhirnya Dirga mengikuti Rafi yang berjalan ke taman belakang sekolah. Setibanya di sana, tak ada siapa pun kecuali mereka berdua. Taman belakang sekolah memang merupakan satu dari sekian tempat di Mulia Bangsa yang terkenal sepi lantaran tempatnya tak pernah terurus.

"Lo ngapain Alana sampai bikin dia nangis?" tanya Rafi *to the point* setelah mereka berhadapan. Meski intonasinya tenang, tatapannya setajam belati.

Dirga tertegun. "Alana... nangis?"

Rafi mendesah gusar. "Gue nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian selama gue LDK OSIS kemarin, tapi Alana keder-ngeran putus asa banget pas gue telepon semalem. Beberapa kali dia meracau dan bilang nggak pengin ketemu lo lagi."

Dirga membeku. Harusnya dia senang karena Alana tak ingin bertemu dengannya lagi, tapi dia tidak bisa berbohong. Hatinya terasa sakit mendengar ucapan Rafi barusan.

"Lo tahu?" Rafi tiba-tiba berujar ketika Dirga tak kunjung menjawab. Tawa sinis menyembur dari mulutnya. "Setelah bokap-nyokap pisah, nyokap nggak pernah berhenti tanyain keberadaan lo sama gue. Nggak jarang gue denger dia nangis di kamar tiap kali gue pulang kerja. Sejak saat itu, gue paling benci lihat orang-orang yang gue sayang nangis. Terus sekarang, orang yang udah gue anggap kayak adik sendiri juga harus nangis... dan itu semua gara-gara lo!"

Kali ini, Dirga tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Jantungnya bergemuruh liar. "Lo kerja?"

Rafi mendengus. "Untuk bisa bertahan hidup, tentu aja gue harus kerja. Gue nggak bisa ngandelin tabungan nyokap yang makin menipis, sedangkan beasiswa sekolah di sini nggak bisa ngebiayain semua kebutuhan hidup gue sama nyokap." Rafi mengatupkan rahangnya. "Orang yang setiap harinya ditopang uang dari bokap kayak lo mungkin nggak bakal ngerti gimana rasanya jadi gue."

Mendengar pengakuan cowok itu, Dirga tahu ada retakan baru yang membuat hatinya semakin hancur. Dia tak menyangka adik satu-satunya itu harus berjuang hingga sedemikian rupa agar bisa tetap melanjutkan hidup. Ironis memang, betapa kebencian mampu membutakannya terhadap hal-hal yang selama ini ada di depan mata.

"Memangnya lo pikir gue bahagia hanya karena bokap kaya raya?" Dirga menarik napas panjang. Dadanya terasa semakin sesak. "Sama sekali nggak. Buktinya, uang nggak bisa membeli kekosongan yang udah menemani gue selama bertahun-tahun

ini. Lo mungkin nggak ngerti gimana rasanya cita-cita lo dianggap sebelah mata, nilai akademik lo disinisin bokap lo sendiri, dan semua orang melabeli lo si buruk karena lo nggak pernah lebih baik daripada adik lo sendiri."

Sebelum Rafi sempat merespons, Dirga telah meninggalkan cowok itu yang kini tercengang luar biasa mendengar pengakuan kakaknya.

# 21

SUDAH dua hari berlalu sejak Alana tahu fakta menyakitkan tentang Dirga dan Fia. Sejak saat itu pula, dia tak pernah menghiraukan pesan dan panggilan cowok tersebut. Dia bahkan sampai memblokir kontak Dirga agar tidak dijerat kesedihan mendalam setiap kali melihat nama cowok itu.

Keluarganya pun tahu ada yang tidak beres dengan Alana. Dio beberapa kali menawarkan tahu pedas dan cokelat, tapi cewek itu selalu menolaknya. Saking sedihnya, dia tidak bisa disogok dengan apa pun. Sedangkan ibunya mulai frustrasi karena tak banyak yang bisa dia lakukan untuk membuat putrinya mau bercerita.

Ketukan di pintu membuat Alana mengalihkan tatapannya dari langit-langit kamar.

"Masuk!" serunya.

Begitu pintu terbuka, Alana terperanjat. "A-Ayah?"

Sejak insiden pengusiran Dirga beberapa waktu silam, Alana

belum pernah lagi mengobrol dengan ayahnya. Sebisa mungkin, dia akan pilih menghindari ayahnya itu.

Namun, setelah apa yang terjadi belakangan ini, Alana tidak tahu harus bersikap bagaimana jika ayahnya kembali mengungkit tentang Dirga.

"Boleh Ayah masuk?"

Alana hanya mengangguk, lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

Herdi duduk di tepi ranjang. Pria itu tampak lelah, seperti kurang tidur. "Kamu bakal ngediamin Ayah terus?"

Alih-alih menjawab, Alana malah menunduk. Dia tak berani menatap ayahnya.

Sadar anaknya takkan merespons, Herdi mendesah. "Kamu sesuka itu sama Dirga?"

Alana meremas pelan seprai kasur. Hatinya kembali terasa sakit kala nama cowok itu disebut.

"Yah, a-aku lagi nggak pengin ngomongin hal itu," gumam Alana.

Namun, Herdi justru menganggap kalimat Alana sebagai bentuk penolakan untuk bicara lagi dengannya. Belakangan ini, putrinya memang tak banyak merespons tiap kali diajak bicara. Herdi sadar perubahan sikap Alana dimulai saat dia mengusir Dirga waktu itu.

"Saat ngusir Dirga waktu itu, Ayah pikir itu keputusan terbaik," Herdi mulai menumpahkan isi pikirannya. "Tapi saat lihat kamu ngediamin Ayah berhari-hari dengan tampang murung, Ayah mulai sadar kalau yang terbaik buat Ayah belum tentu terbaik buat kamu. Meski Ayah nggak suka anak bandel kayak dia, Ayah lebih nggak suka lihat kamu kayak mayat hi-

dup begini. Alana, Ayah minta maaf atas kejadian waktu itu. Bagaimanapun, nggak sepertutnya Ayah bicara sekasar itu sama Dirga. Secara nggak langsung... Ayah udah mematahkan semangatnya terhadap masa depan."

Andai Alana tak pernah tahu perihal foto dan rekaman suara yang dikirim seorang anonim waktu itu, dia mungkin telah memeluk ayahnya saat ini dengan perasaan gembira. Saat menatap ayahnya, genangan air sudah bergumul di kedua matanya. Seolah-olah siap ditumpahkan.

"Yah..." suara Alana mulai pecah karena menahan tangis. Detik selanjutnya, dia langsung memeluk ayahnya sambil berujar lirih, "Alana minta maaf."

*Harusnya Alana nurutin keputusan Ayah waktu itu.*

"Kamu nggak perlu minta maaf." Herdi mengelus lembut punggung Alana, tak menyadari putrinya sedang berkubang dalam kesedihan yang berbeda. "Ayah bilang kayak gini karena Ayah tahu itu nyakin kamu juga. Ayah... cuma mau yang terbaik buat kamu."

Saat itu juga, air mata langsung membasahi pipi Alana. Dadanya penuh sesak oleh kesedihan.

Kini dia tidak tahu mana yang lebih menyakitkan: kenyataan bahwa ayahnya baru saja minta maaf atau kenyataan bahwa hatinya semakin hancur karena tak bisa berterus terang.

\* \* \*

Begitu bel istirahat berbunyi dan Pak Hartono meninggalkan kelas, hampir seluruh murid XII IPS 2 mendesah lega. Sebagian

dari mereka langsung menuju kantin, sedangkan sebagian lagi tetap tinggal di kelas dan memakan bekal masing-masing.

Dirga bergegas menghampiri Alana yang baru saja keluar dari kelas bersama Rena. Setelah dua hari tak hadir, Alana memang masuk sekolah hari ini.

"Lan..."

Alana terperanjat saat Dirga tiba-tiba menghalangi jalannya.

"Gue mau ngomong sama lo sebentar." Dirga menoleh ke arah Rena. "Ren, boleh minta waktu berdua sama temen sebangku lo?"

Rena melirik Alana. Dirga dapat menangkap gelengan samar yang disinyalkan Alana kepada teman sebangku cewek itu. Rena langsung mengangguk dan kembali menatap Dirga. "Nggak bisa. Alana sama gue lagi laper dan kami harus pergi ke kantin sekarang. Yuk, Lan."

Alana dan Rena segera meninggalkan Dirga yang masih terpaku. Namun, cowok itu belum mau menyerah. Tanpa pikir dua kali, dia segera meraih tangan Alana sebelum cewek itu berada jauh dari jangkauan tangannya. Dirga tak ingin masalah ini terus larut. Dia hanya ingin minta maaf atas tindakannya waktu itu.

"Na, *please*, gue harus ngomong sama lo."

Dirga tak menghiraukan puluhan pasang mata yang kini melihat mereka dengan penuh tanya. Yang dia inginkan saat ini hanya menyudahi semuanya dengan cara damai. Dia ingin perpisahan yang tak lagi meninggalkan luka.

Tak disangka-sangka, Alana tiba-tiba menyentakkan cekalan tangan Dirga hingga tautan itu terputus. "Gue nggak mood ngomong sama lo."

Dirga langsung lemas mendengarnya. Namun, dia tetap meneguhkan keberaniannya. Masa bodoh kalau mereka kini ditonton banyak orang. Jika Alana tak bisa diajak berbicara empat mata, hanya ini satu-satunya cara yang tersisa dan mampu ia lakukan.

"Gue... minta maaf atas perbuatan gue waktu itu."

Alana tertawa. Seperti tatapannya, tak ada humor dalam tawa tersebut. "Buat apa? Permintaan maaf lo nggak akan mengubah apa pun, Dir. Semuanya juga pada akhirnya tetap terjadi, kan?"

Dirga menelan ludah, tak menyangka kepergiannya waktu itu akan membuat Alana semarah ini. Dia jadi ingat ucapan Rafi yang mengatakan kalau cewek itu sampai menangis dan tak ingin bertemu dengannya lagi.

"Nggak seharusnya gue ninggalin lo gitu aja waktu itu. Gue tahu gue salah dan bener-bener minta maaf," ujar Dirga pelan.

"Lo bener-bener nggak sadar ya rupanya?" Alana tersenyum sinis.

Dirga mengernyit. "Maksud lo?"

Hening sejenak.

Alana tampak mengatur napas yang mulai memburu. Senyum sinis di wajahnya hilang, berganti dengan tatapan dingin yang seakan mampu menusuk Dirga. Cewek itu mencondongkan tubuhnya ke arah Dirga dan berujar pelan.

"Ketimbang sibuk pura-pura, lebih baik lo urusin tanggung jawab lo soal kehamilan Fia." Alana mengepalkan kedua tangan untuk meredam kesedihannya. "Makasih udah buat gue berharap, tapi akhirnya dijatuhin lagi."

Bersamaan dengan itu, Alana segera pergi bersama Rena.

Meninggalkan berpuluhan-puluhan pasang mata yang masih menatap mereka dan juga Dirga yang kini tercengang.

Dari mana cewek itu tahu mengenai Fia?

nbook  
Digital Publishing NS2SC

# 22

JEMARI Rafi sibuk mengetik pesan di ponselnya.

Rafi Aslan : Lo nonton Vallery Cup kan, Lan?

Alana Putri R. : Nggak tahu.

Rafi Aslan : Pokoknya lo harus nonton! 4 tahun sekali lho.

Alana Putri R. : Ish, maksa. Liat nanti deh.

Ketukan di pintu kamar cowok itu membuat fokusnya dari layar ponsel buyar. Begitu membuka pintu, dia langsung berhadapan dengan mamanya.

Tak seperti biasa, sang mama mengenakan baju batik dengan lengan sesiku, celana kain hitam yang menutupi mata kaki, dan sandal putih yang senada dengan warna batik. Rambutnya yang mulai beruban dijepit rapi ke belakang sehingga penampilan wanita itu tampak sederhana.

"Eh, Mama udah rapi?"

Risca mengangguk, tapi mengernyit bingung detik selanjutnya. "Kamu mau ajak Mama ke mana sih?"

Sejak peristiwa di taman belakang sekolah itu, Rafi memang jadi sering merenungi perkataan Dirga. Dia tak pernah menyangka luka yang melingkupi hatinya ternyata tak sebanding dengan apa yang Dirga rasakan selama ini. Saat keluarganya masih seatap, dia pikir Dirga selalu cari gara-gara dengannya karena sifat cowok itu yang pemberontak. Ketimbang dirinya, Dirga pun lebih sering menyendiri di kamar. Dia tak pernah mengira bahwa kakaknya sudah memendam luka itu lebih dulu. Betapa tuntutan yang diberikan sang papa untuk mendapat nilai akademik bagus ternyata membuat Dirga tertekan.

"Nanti juga Mama tahu." Rafi terkekeh. "Sebentar, aku ambil barang-barangku dulu."

Dia segera mengambil ponsel dan dompet yang tergeletak di meja belajar. Saat tatapannya tertumbuk pada dua tiket, dia tersenyum.

### VALLIES CUP: Kompetisi Olahraga Akbar Tingkat SMU

"Terbaik Dari Yang Terbaik!"

Sabtu, 22 Oktober 2016

Stadion Reformasi

08:00–16:00 WIB

"Ayo, Raf," Risca berujar dari ambang pintu.

Rafi buru-buru memasukkan tiket tersebut ke dompet, lalu mengangguk dan bergegas meninggalkan rumah kecil mereka.

*Semoga ini bisa jadi kado terbaik buat Mama dan juga buat lo, Dir.*

\* \* \*

Dirga melirik arlojinya dengan gelisah. Hari ini adalah pertandingan final Vallies Cup. Itu artinya ribuan orang akan datang untuk menonton dan mendukung tim pilihan mereka.

"Pokoknya inget apa yang gue bilang sejak pertama kita mulai latihan! Sayap kiri dan sayap kanan harus kuat dua-duanya karena lawan kita ini gue denger-denger jago nyerang dari sisi sayap. Jangan sampai lawan berhasil menerobos daerah pertahanan kita dengan mudah. Pokoknya jangan kasih kendur!" Suara tegas Wendi selaku pelatih The Fabllers membuat kesebelasan anggota sepak bola itu serempak mengangguk paham. "Udah sana, kalian ganti baju dulu."

Seluruh pemain The Fabllers, termasuk pemain cadangan, sotak mengangguk dan mengikuti perintah Wendi. Sepuluh menit kemudian, pakaian mereka berubah menjadi satu keserasian hitam-putih. Setelah enam minggu latihan intensif hingga badan sering kali sakit-sakit, waktu yang mereka tunggu akhirnya tiba. Mereka harus berjuang memperebutkan kemenangan pada kompetisi bergengsi yang hanya terjadi empat tahun sekali.

Beberapa kerabat dari teman-teman satu tim Dirga bertatangan ke ruang ganti untuk sekadar memberi semangat dan motivasi. Kontras dengan ekspresinya yang murung lantaran tak ada yang mengunjungi, teman-temannya tampak begitu bahagia.

Dia mengembuskan napas, lalu meraih ponsel di tas. Lama dia menatap nama Alana di layar ponsel, sebelum kemudian jemarinya mengetik selarik pesan.

Lo dateng ke Vallies Cup, kan?

Kebimbangan segera menyergap Dirga saat pesan itu usai diketik. Apa yang barusan dia lakukan? Harusnya dia sadar tak ada gunanya lagi berharap pada Alana. Bukankah dengan tetap membiarkan cewek itu salah paham atas dirinya dan Fia, semua akan jauh lebih baik? Bukankah dengan begini, dia bisa merelakan cewek itu pergi dan mendapat yang terbaik?

Lantas, kenapa hatinya masih terasa sesakit ini?

"Ga, ada yang nyariin lo tuh." Suara berat Kemal membuat lamunannya terputus. Dirga buru-buru menghapus pesan tersebut dan memasukkan ponselnya kembali ke tas.

"Siapa?"

Kemal mengedikkan bahu. Dengan dagu, ia menunjuk seseorang di belakang Dirga. "Nggak tahu. Bokap lo mungkin."

Dirga tertegun. Begitu memutar tubuh, pandangan cowok itu langsung tertuju pada sang papa yang telah berdiri tak jauh di depannya.

"Lho, P-Papa udah sembuh?" tanya Dirga. Keterkejutannya tak mampu dia sembunyikan. Sejak kunjungannya ke rumah sakit waktu itu, Dirga memang belum bertemu papanya lagi. Dia tidak tahu harus bagaimana seandainya mereka bertemu.

Riko terkekeh. "Papa kan cuma kecapekan aja kemarin. Ngapain dirawat lama-lama?"

Dirga hanya manggut-manggut. Sama seperti saat di rumah sakit, papanya masih terlihat kurus. Bedanya, tatapan pria itu tampak lebih cerah dibandingkan terakhir kali Dirga melihatnya.

"Gimana? Kamu udah siap buat tanding nanti?" Ini kedua kalinya Riko bertanya dengan intonasi kalem. Seolah-olah pembicaraan hangat tersebut biasa terjadi di antara mereka.

Dirga menelan ludah. "Udah."

"Kalau kamu menang, kamu harus pulang ke rumah, ya? Nanti Papa masakin nasi goreng lagi." Riko tersenyum penuh harap, membuat Dirga semakin mencelus.

Sesaat, cerita tentang keluarganya di masa lalu membayang begitu saja di benak. Keharmonisan keluarga kecilnya mungkin hanya hidup dalam cerita pendek satu-satunya yang pernah dia buat dan menangkan bertahun-tahun silam, tapi selama salah satu dari mereka berusaha memperbaiki, ia tahu keharmonisan itu akan tetap ada. Bahkan saat keluarganya tak lagi bisa utuh.

Akhirnya, Dirga mengangguk sebagai respons permintaan papanya. Meski membekas, dia tahu bahwa memaafkan masa lalu lebih baik daripada terus membenci. Dia tidak ingin kebencian membuatnya menyesal di kemudian hari.

Riko tersenyum. "Ya udah, Papa mau ke tribun dulu. Pokoknya kamu harus menang!"

Saat jarak mereka mulai melebar, Dirga meneguhkan keberaniannya untuk berteriak, "PAPA!"

Begitu Riko menoleh, Dirga buru-buru berlari kecil ke arah pria itu. Dia menarik napas panjang sebentar.

"Dirga juga minta maaf, Pa, atas... semua hal yang pernah Dirga lakuin dulu. Atas semua kenakalan Dirga yang selalu buat Papa pusing."

Kalimat yang sempat tertahan di rumah sakit itu akhirnya mampu dia keluarkan. Kini hatinya terasa lebih lega.

Riko tersenyum. "Papa tahu kenakalan kamu itu karena Papa nggak pernah benar-benar merhatiin kamu. Justru Papa yang seharusnya minta maaf karena selalu banding-bandengin kamu sama Rafi. Sekarang, saat lihat kamu bakal tanding di acara

besar kayak begini, Papa sadar kalau kalian bersinar dengan cara kalian masing-masing."

Andai mereka sedang tidak di tengah kerumunan, Dirga mungkin sudah menangis bahagia mendengar pernyataan papanya.

Tanpa disangka-sangka, pria itu menarik Dirga ke dalam pelukan dan menepuk pelan pundak cowok itu. "Papa doakan semoga timmu menang. Maaf karena selalu meremehkan cita-cita kamu."

Perlahan tapi pasti, kedua tangan Dirga membalas pelukan Riko. Dia sudah lupa kapan pernah berpelukan seperti ini dengan papanya. Dia bahkan sudah lupa pelukan sang papa bisa terasa sehangat ini.

"Maaf kalau ganggu, Om, tapi Dirga boleh saya pinjem dulu? Pertandingan udah mau mulai dan kami mau doa dulu."

Dirga melepas pelukan itu dan menoleh. Terpaut beberapa langkah darinya, Kemal telah menatap dirinya dan papanya dengan kikuk.

Riko tersenyum, lalu mengangguk. "Buat Papa bangga, oke?"

Meski canggung, Dirga tetap membalas senyuman papanya. Begitu pria itu pergi, Dirga langsung menghampiri teman-temannya yang telah berdiri membentuk lingkaran. Ada semangat baru yang menggelora dalam dirinya.

"Sebelum pertandingan dimulai, gue mau berterima kasih sama kalian karena udah mau ngikutin jadwal intensif gue. Maaf kalau gue cukup keras selama latihan kemarin. Itu gue lakuin biar performa kalian nanti nggak kendur. Semoga di pertandingan kali ini kita bisa ngalahin The Rebels dan bawa pulang piala Vallies Cup," ujar Wendi di tengah lingkaran.

"Amin!" seluruh anggota The Fabllers langsung berseru.

Lima menit setelah diberi suntikan semangat dari pelatih mereka, para pemain itu akhirnya keluar. Koor membahana langsung menyambut begitu mereka tiba di lapangan. Dengan jantung berdebar keras, Dirga dapat melihat kumpulan orang dalam jumlah tak terhitung menyoraki masing-masing tim dengan antusias.

Setelah menyalami pemain lawan, kedua tim bergegas menuju posisi masing-masing. Dirga, yang diposisikan Wendi sebagai penyerang bersama Kemal, menuju tengah lapangan. Untuk beberapa alasan, riuh penonton di sekeliling membuat rasa gugupnya sulit dia redam. Ini pertama kalinya dia benar-benar ditonton banyak orang!

Bunyi peluit panjang sebanyak satu kali yang ditiup wasit menandakan permainan resmi dimulai. Kemal langsung mengoper bola kepada Dirga yang memang paling dekat dengannya. Lawan dengan baju nomor lima segera menghampiri Dirga untuk merebut bola. Namun Dirga, yang dapat membaca situasi tersebut, seketika mengoper bola kepada Anton—gelandang sayap kiri dalam timnya.

Terik matahari yang terasa membakar kulit langsung membuat para pemain bercucuran keringat dalam lima belas menit pertama. Dengan kerja sama tim, Dirga beberapa kali berhasil menerobos daerah pertahanan lawan dan coba mencetak gol. Sayangnya, tiga puluh menit berlalu tanpa skor dari kedua tim.

Permainan mulai memanas ketika The Fabllers mendapat kesempatan untuk melakukan tendangan sudut di menit-menit terakhir. Tanpa pikir panjang, Kemal bergegas menghampiri sudut lapangan. Dirga sendiri sudah memposisikan diri di tempat strategis apabila Kemal akan menendang bola ke arahnya.

Waktu babak pertama yang hampir habis membuat riuh penonton makin jelas terdengar. Dirga dapat merasakan detak jantungnya meningkat tajam begitu Kemal memposisikan diri tepat di belakang bola. Dia tahu ini adalah kesempatan emas bagi timnya untuk mencetak skor.

Diiringi dukungan yang diteriakkan penonton kepada The Fabllers, peluit yang dibunyikan wasit berkumandang di udara. Seperti yang sudah diduga, Kemal langsung mengoper bola ke arah Dirga. Cowok itu segera menggiring bola ke kotak penalti dengan gesit. Seketika dia teringat kalimat sang papa yang membuat semangatnya berkobar nyalang.

*Buat Papa bangga, oke?*

Saat salah seorang pemain tim lawan coba merebut bola di kakinya, Dirga langsung menembak tepat ke arah gawang yang kini berada tidak jauh di depannya dan...

*"GOOOL!!!"*

Teriakan penuh semangat dari pendukung The Fabllers langsung menyelimuti stadion tepat ketika bola berhasil mendarat mulus di gawang lawan. Dirga sendiri—yang masih kaget karena berhasil mencetak satu gol—sudah dipeluk beberapa temannya sebagai tanda selebrasi.

Lima menit berikutnya, babak pertama selesai. Kedua tim segera menuju pinggir lapangan dan meneguk minuman masing-masing dengan buas.

Wendi, yang sudah berdiri di pinggir lapangan sambil berka-cak pinggang, langsung menghadiahi berbagai wejangan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Meski Dirga dan Kemal akan tetap diposisikan sebagai penyerang di babak kedua nanti, pelatih The Fabllers itu harus mengganti beberapa pemain inti dengan pemain cadangan.

"Pokoknya kalian harus lebih fokus lagi nanti! Jangan pernah lengah, paham?"

Cowok-cowok itu mengangguk. Lima belas menit kemudian, babak kedua dimulai. Berbekal minuman yang sudah mengisi stamina dan skor yang unggul satu poin, The Fabllers kembali melakukan berbagai serangan mematikan. Kali ini, Dirga dan Kemal lebih sering melakukan serangan duet yang membuat pemain The Rebels kewalahan.

Memasuki menit kedelapan puluh, permainan dari kedua tim kian meruncing. The Rebels, dengan serangan sayap andalan mereka, mencoba berbagai tendangan langsung ke gawang The Fabllers dengan harapan mereka bisa menyusul ketertinggalan skor. Sorak sorai para pendukung makin membahana begitu babak kedua hampir usai.

Pada tiga menit terakhir, The Fabllers akhirnya sengaja mengulur waktu dengan memainkan bola yang mereka kuasai agar tidak direbut dan coba dibobol tim lawan. Dipayungi sinar matahari yang makin membubung tinggi di langit, ekspresi penuh lelah tercetak jelas di wajah para pemain.

Begitu peluit yang menandakan berakhirnya babak kedua berkumandang nyaring, sorak gembira dari pendukung The Fabllers langsung memenuhi stadion. Kesebelas pemain The Fabllers sendiri kini sudah berpelukan satu sama lain dengan ekspresi bahagia.

"Ga! Asli, lo penyelamat banget buat The Fabllers!"

Tepukan di pundak Dirga membuat cowok itu menoleh. Anton, yang juga dimainkan oleh Wendi dari awal hingga akhir, melemparkan cengiran lebar ke arah Dirga. Sebagai respons, dia hanya terkekeh dan mengangguk.

Untuk beberapa alasan, Dirga juga tak bisa mengontrol gelembung kebahagiaan yang kini memenuhi dadanya. Meski tidak menang telak, Dirga tahu gol satu-satunya yang dia cetak di babak pertama tadi berharga bagi seluruh teman-temannya.

Setelah menyalami beberapa pemain The Rebels sebagai tanda damai, Dirga menghampiri keempat sahabatnya yang sudah berdiri di tepi lapangan. Detik berikutnya, dia langsung dipeluk erat.

"Lo memang mantep, Ga!" Fasha langsung meninju pelan lengan Dirga sembari terkekeh.

"Gue gigit jari sih kalau misalnya The Rebels tadi nyetak satu gol. Udah deh, makin lama ini permainan," Faris ikut berkomentar. Senyumnya tersungging naik.

"Lebai lo!" Raka langsung menyikut Faris, tapi tetap merekahkan senyum begitu menatap Dirga. "Eh, tapi lo tadi keren abis lho, Ga! Panutankuuu!"

"Semua yang mau gue omongin ke lo udah terwakilkan ya, Ga." Danni tertawa.

Dirga tersenyum. Sesaat, pandangannya beralih ke arah penonton yang masih berhamburan di tribun. Entah apa yang dia harapkan saat ini dengan terus mencari seseorang yang nyatanya tak kunjung datang hingga dia selesai bertanding. Cewek itu sudah pasti tidak ingin lagi berurus dengannya.

Begitu kembali menatap keempat sahabatnya, pandangan Dirga tak sengaja tertuju pada dua orang yang kini berjalan di belakang mereka. Dua orang yang membuat jantungnya berdebar kencang.

Itu Rafi dan mamanya!

Sekujur tubuh Dirga membeku di tempat. Mereka... menonton dirinya bertanding?

Begitu tiba di hadapan Dirga, mereka diam sejenak. Sejak mengetahui beban yang harus dipikul Rafi setelah orangtua mereka berpisah, Dirga perlahan-lahan sadar bahwa selalu ada dua sisi mata uang yang berbeda di dunia ini. Bahwa sekejam apa pun masa lalu itu, sudah saatnya dia berdamai dan membiarkan luka di hatinya sembuh.

"Selamat, ya." Tiba-tiba Rafi menjulurkan tangan. Senyum samar terukir di wajahnya.

Dirga terperangah. Meski sempat ragu, akhirnya dia menjabat tangan cowok itu. Hatinya dipenuhi perasaan yang sulit ia deskripsikan. Ucapan Rafi seolah menjadi penanda runtuhan kebencian yang selama ini melingkupi hati cowok itu.

Setelah jabatan tangan itu terputus, gantian Risca yang merengkuh Dirga sambil terisak-isak. Ingar bingar yang beberapa detik lalu memenuhi telinga cowok itu seketika terasa kabur. Dia sudah lupa kapan pernah dipeluk kedua orangtuanya secara berturut-turut seperti ini.

Saat Dirga mendongak, papanya sudah menatap mereka dari kejauhan. Pria paruh baya itu mengacungkan kedua jempol sembari tersenyum simpul.

"Maaf karena Mama nggak pernah membela cita-cita kamu dulu. Meskipun nggak bisa jadi ibu yang diandalkan, M-Mama... bangga sama kamu, Dir."

Bisikan lirih mamanya seketika membuat Dirga membalas pelukan tersebut. Tak dipedulikannya lagi ratusan pasang mata yang kini melihat ke arahnya secara terang-terangan.

Yang dia pedulikan adalah kenyataan bahwa saat ini dirinya berhasil menemukan kebahagiaan yang sejak dulu dia impikan.

# 23

DIRGA menatap pantulan dirinya di cermin. Malam ini adalah malam tantangan yang diberikan Bram. Seperti yang sudah cowok itu janjikan, adu balap motor akan dimulai tepat jam tujuh malam. Kalau Dirga tidak datang, maka dia akan langsung dinyatakan kalah secara tak terhormat dan harus mengikuti perintah Bram.

Cowok itu menelan ludah. Setelah kemenangan Vallies Cup yang berhasil dia raih, setelah semua yang terjadi beberapa minggu belakangan ini hingga hidupnya berubah sedemikian rupa, dia *tidak* bisa kalah begitu saja.

Usai memakai baju, pintu kamar Dirga diketuk. Pandangannya langsung berserobok dengan Riko begitu dia membuka pintu.

"Ada temen-temen kamu di bawah," ujar pria itu sambil tersenyum.

Sesuai janjinya dengan sang papa, akhirnya Dirga memang pulang ke rumah. Dia mulai menerima semua itu dengan lapang dada. Riko pun tampak menunjukkan perubahan berarti kepada anaknya.

"Siapa?" Dirga mengernyit.

"Yang Papa inget cuma Faris. Dua lainnya Papa lupa." Tiba-tiba Riko menyadari penampilan rapi anaknya. "Kamu mau pergi sama mereka?"

Dirga tersenyum kaku. Dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya kepada papanya. "Ya udah, Dirga ke bawah dulu."

Tanpa mengulur waktu lebih lama, dia bergegas mengambil jaket setelah Riko mengangguk.

"Yah, lo mau pergi, Ga?"

Dirga disambut pertanyaan Fasha setibanya di ruang tamu.

"Kok kalian tiba-tiba ke sini?" Dirga menatap Fasha, Faris, dan Raka dengan kening berkerut.

"Niatnya kami pengin ajak lo ke Puncak sebagai selebrasi kemenangan Vallies Cup," jawab Raka lugas. Dia tampak kecewa begitu menyadari penampilan Dirga, lalu mengulangi pertanyaan Fasha. "Lo serius mau pergi?"

Dirga mengangguk, debar jantungnya kini meningkat tajam. Teman-temannya tak boleh tahu ke mana dia akan pergi. Sudah cukup peristiwa tawuran waktu itu membuat mereka harus terlibat sampai ke ranah hukum, bahkan membuat Danni dipenjara. Dia tidak ingin mengulangi kesalahan fatal yang sama.

"Ke mana?"

Sesaat, otak Dirga buntu mendengar pertanyaan Faris. Dia mencari bermacam alasan rasional yang bisa membuat cowok itu tidak curiga. "Hmm... ke... rumah Alana. Tapi gue mau beli bunga dulu buat dia."

Sial! Kenapa harus Alana yang dia jadikan alasan?

Untung dia belum pernah menceritakan pertengkarannya dengan Alana kepada para sahabatnya. Sambil sesekali melirik

arlojinya, Dirga kembali berujar, "Gue duluan ya. Udah ditunggu sama dia. Sori nggak bisa ikut kalian."

Setelah Dirga pergi, Faris menoleh pada Fasha dan Raka dengan kening berkerut. "Sejak kapan tuh anak jadi suka ngasih bunga ke cewek?"

\* \* \*

Satu jam kemudian, Dirga tiba di La Cross. Remang lampu dan pohon-pohon besar membuat tempat adu balap motor itu tampak sepuluh kali lebih menyeramkan. Pandangan Dirga tertuju pada sekumpulan orang yang sedang berceloteh. Tanpa pikir panjang, dia yakin mereka semua pasti komplotan Bram. Hanya itu satu-satunya kemungkinan berhubung dia tidak membeberitahu siapa pun perihal adu balap motor ini.

Dia melirik arlojinya. Masih ada waktu kurang lebih setengah jam sebelum balapan itu dimulai.

"Gue kira lo bakalan milih kalah duluan sebelum berperang," ujar Bram begitu Dirga turun dan melepas helm.

"Kalau itu artinya bisa nyungkirin lo dari hadapan gue selamanya, sampai kapan pun gue nggak bakal nyerah."

"Gede juga ya nyali lo." Bram tersenyum meremehkan. Namun, senyum itu lekas berganti dengan tatapan serius yang seakan sanggup menusuk kulit. "Lo tahu kenapa gue benci banget sama lo?"

Dirga membeku. Selama ini, dia tidak tahu kenapa Bram begitu membencinya. Kalau semuanya terjadi karena misi balas dendam, dia takkan pernah mengerti kenapa cowok keparat itu melakukannya.

"Lo nggak pernah sadar, ya?" Bram tertawa sinis saat Dirga

tetap bungkam. Begitu melanjutkan, tatapannya dipenuhi amarah. "Menurut lo, kenapa gue terobsesi merebut orang-orang yang lo sayang? Hah?"

Begitu Dirga tak merespons, emosi Bram makin meluap. "Itu karena lo udah ngambil orang yang gue sayang! Saking frustasinya, dia sampai mati bunuh diri karena nggak pernah dilirik sama lo yang malah pacaran sama Fia! Orang yang gue sayang, sahabat gue dari kecil, mati gara-gara cowok brengsek kayak lo!"

Bising di sekeliling mereka berhenti dalam hitungan detik. Sekujur tubuh Dirga terasa kaku mendengar pengakuan Dirga yang tak terduga. Dia... membunuh orang yang Bram sayang?

"Siapa...?"

Bram tersenyum dingin. "Melodi."

Kali ini, Dirga tak bisa lagi menyembunyikan rasa terkejutnya. Melodi adalah adik kelasnya yang cukup gencar melakukan pendekatan. Meski hanya merespons seadanya, Dirga kira itu akan membuat Melodi jemu dan menjauh. Dia sama sekali tak menyangka adik kelasnya itu malah menaruh perasaan khusus padanya.

"Kaget? Yah, gue masih punya satu kejutan lagi buat lo," ucap Bram, senyum dinginnya kembali tersungging. Dia menoleh kepada salah satu temannya, dan langsung direspon oleh anggukan paham. Beberapa saat kemudian, konco Bram kembali bersama seseorang yang lagi-lagi membuat Dirga terbelalak luar biasa.

"D-Danni?"

Dari semua orang yang dia kenal, Dirga tak pernah sekali pun menyangka Danni menjadi pengkhianat dan berdiri di samping rivalnya saat ini. Selama ini, dia selalu percaya Danni

akan terus berada di sisinya untuk menjadi sahabatnya bersama dengan Faris, Fasha, dan Raka.

"Danni ini salah satu temen gue sekarang. Iya kan, Dan?" Bram merangkul Danni seperti teman lama yang sudah akrab.

Mengabaikan kalimat yang dilontarkan Bram, Dirga terus menatap Danni dengan ekspresi tak percaya. Melihat salah satu teman dekatnya berkhianat di depan matanya sendiri adalah pukulan telak yang tak mampu Dirga tahan.

"Kenapa...?"

Danni tersenyum miring. "Saat kita masuk penjara, gue tahu gue salah karena udah berteman sama lo. Ketika gue frustrasi mikirin gimana nasib keluarga gue, lo justru dengan enaknya dibebasin bokap lo yang banyak duit itu. Lo bebas ketika seharusnya lo yang ada di posisi gue!" Dia menarik napas yang mulai memburu. "Suatu kebodohan, memang, ketika gue berharap lo bakal bantu ngebebasin gue sebagai rasa bersalah lo. Nyatanya, yang ngebebasin gue malah Bram. Lo bahkan nggak pernah besuk gue di penjara setelah lo bebas."

Dirga ingin sekali teriak bahwa dia sendiri tak pernah berharap dibebaskan. Bahwa dia memang pantas berada di posisi Danni saat itu. Namun, tak satu pun kalimat berhasil keluar dari mulutnya.

Tawa mengejek keluar dari mulut Bram. "Lo tahu? Gue *gambling* sama diri sendiri ketika nyuruh Fia aborsi. Waktu itu, gue berharap Fia langsung ngehubungin lo. Dan bener aja, Danni ngasih tahu gue kalau lo dan Fia ketemuan di Pick Me!"

Seluruh warna yang tersisa kini lenyap dari wajah Dirga. Napasnya semakin memburu.

"Jadi selama ini, lo ngejebak gue sama Fia?"

Bram menyerangai melihat raut pias Dirga. "Pertemuan kalian waktu itu memang salah satu skenario gue biar bisa memecah belah lo dan Alana. Dari Danni, gue tahu lo sampai bela-belain ngejaga cewek itu biar nggak disentuh sama gue." Tawa Bram membahana di udara. "Lo pikir gue sebego itu? Alih-alih nge-hamilin seperti yang pernah gue lakukan ke Fia, gue lebih pengin balas dendam dengan cara yang elegan. Gimana? Cewek baru lo masih betah sama lo setelah gue adu domba kemarin?"

Kedua tangan Dirga mengepal kencang. Semua informasi mengejutkan ini benar-benar membuat dadanya sesak oleh emosi. Dia tidak menyangka niat Bram untuk balas dendam ternyata sampai sejauh ini.

Beginu dia menghampiri Bram, hampir seluruh konco cowok keparat itu—bahkan Danni—maju untuk memegangi tubuhnya. Bram tersenyum penuh kemenangan melihat Dirga tampak hancur berantakan seperti apa yang telah cowok itu perbuat kepadanya. Dia melirik arlojinya.

"Udah jam tujuh. Lo mau tetep ngelanjutin adu balap motor ini atau pilih kalah sekarang ju—"

Sebuah teriakan tiba-tiba memotong kalimat Bram.

"**BRAM KEPARAT! BERHENTI LO SEKARANG!**"

Saat Dirga menoleh, cowok itu tercengang melihat ketiga sahabatnya beserta Alana dan Rafi.

"K-kalian kenapa bisa ada di sini?"

\* \* \*

*Dua jam sebelum adu balap motor...*

"Lo sampai kapan mau nyuekin Dirga terus, Lan?"

Alana hanya mengedikkan bahu. Saat ini, dia berada di Heaven sambil sesekali menorehkan cat air pada kanvas. Meski raganya di sana, pikirannya telah melanglang buana.

Rafi, yang baru saja tiba di sana, sontak mengembuskan napas. Dia memang niat mau ke rumah Alana setelah mengantar mamanya pulang. "Memangnya apa sih kesalahan tuh anak sampai lo nggak mau kasih selamat ke dia pas Vallies Cup tadi?"

Alana mengacak-acak rambut sebahunya dengan frustrasi. Sebenarnya dia tidak mau menonton Vallies Cup, tapi Rena memaksa dengan alasan mereka telah membeli tiket sejak masih *presale* dan karena kompetisi olahraga itu hanya terjadi empat tahun sekali.

Namun, saat The Fabllers keluar sebagai pemenang, dia tak sanggup memberi selamat kepada mereka seperti apa yang dilakukan teman-temannya. Dia belum siap melihat Dirga lagi tanpa merasakan kesedihan mendalam.

"Nggak tahu deh, Raf," Alana meletakkan kuas pada meja kayu di sampingnya. Ekspresi cewek itu berubah murung. "Tiba-tiba gue merasa kayak nggak kenal Dirga. Gue takut cowok itu juga punya rahasia lain yang bikin gue makin merasa nggak kenal dia."

"Kenapa lo bisa berpikir begitu?"

Setelah bergulat sejenak dengan pikirannya sendiri, akhirnya Alana menceritakan apa yang belakangan ini membuatnya terus dirundung sedih. Dia juga tak luput menunjukkan rekaman suara Dirga dari seorang anonim waktu itu. Rafi sibuk mencerna penjelasan Alana, tak menyela sedikit pun hingga cewek itu usai bicara.

"Jadi, Dirga ngehamilin temen SD lo sekaligus mantan pacarnya itu?" Rafi mengernyit.

Alana mengangguk.

"Oke, gue mungkin bukan orang yang paling deket sama Dirga. Waktu masih serumah pun, gue sama dia lebih sering berantem ketimbang akur," Rafi mulai menjelaskan. "Tapi kenapa kedengerannya aneh, ya? Meskipun radar persaudaraan kami nggak kuat-kuat amat, kayaknya nggak mungkin kalau dia kayak begitu. Apalagi di sini..." Cowok itu memutar ulang rekaman suara tersebut. Ekspresinya berubah menjadi si genius yang pemikirannya selangkah lebih maju. "*Dirga bilang turut bertanggung jawab*. Dia nggak cuma bilang *bertanggung jawab*. Kata *turut* yang dia selipkan seolah-olah menyiratkan kalau ada orang lain yang punya andil dalam kehamilan temen lo ini."

Alana terperenyak mendengar penjelasan Rafi. Jantungnya bergemuruh hebat. Kenapa dia tak menyadari hal itu sejak awal?

Rafi tiba-tiba menepuk pelan pundak Alana. Tatapannya melembut. "Apa pun alasan di balik kejanggalan ini, lo harus dengerin semuanya dari dia langsung."

Alana menelan ludah. "T-tapi gue takut, Raf. Gue takut jawaban dia nggak sesuai ekspektasi gue. Gue takut makin sakit hati."

"Alana, dengerin gue." Meski intonasi suara Rafi tidak meninggi, ada titah yang terkandung di sana. Alana perlahan-lahan mendongak. "Segala sesuatu itu ibarat mata uang yang selalu punya dua sisi berbeda. Gue pernah berada di posisi saat gue cuma mandang masa lalu gue dan Dirga dari perspektif gue sendiri tanpa tahu kalau selama ini Dirga juga menderita. Gue nggak pengin itu terulang lagi sama lo dan dia."

Alana tak bisa berkata-kata lagi. Ucapan Rafi seperti palu yang menghantamnya dengan telak.

Sejurus kemudian, ponsel Alana tiba-tiba berbunyi. Rafi, yang sejak tadi masih memegangnya, segera memberikan benda tersebut.

Itu telepon melalui LINE, tapi Alana mengernyit melihat nama sang penelepon.

Fasha Adi Wijaya.

Sejak kapan dia punya teman bernama Fasha?

"Kok nggak diangkat?" tanya Rafi.

"Eh, i-iya." Alana buru-buru mengangkatnya. Namun, sebuah suara di seberang telepon sudah keburu memenuhi telinganya sebelum ia sempat buka mulut.

"Halo? Ini... Alana, bukan?"

Kening Alana berkerut semakin dalam. "Iya. Ini siapa, ya?"

"Gue temennya Dirga."

"Kok tahu ID LINE gue?"

Ada jeda sejenak dalam sambungan tersebut. "Hmm, sori sebelumnya, tapi gue pernah nge-share LINE lo di grup kami. Tapi bukan buat macem-macem kok, sumpah! Gue cuma pengin ngeledek dia." Cowok itu menarik napas. "Nah, makanya gue mau tanya sama lo berhubung kalian kelihatan deket. Si kunyuk satu itu bilang mau ke rumah lo. Bener nggak?"

Dari nadanya, cowok itu terdengar buru-buru. Terbukti dari pertanyaannya yang langsung *to the point*.

"Hmm, nggak tuh," jawab Alana.

"TUH, KAN! GUE BILANG JUGA APA! TUH ANAK BOHONG SAMA KITA!"

Suara cowok lain tiba-tiba menyahut. Teriakannya sampai membuat Alana menjauhkan ponsel dari telinga. Sepertinya

sambungan telepon itu mereka alihkan ke mode *loud speaker*. Habisnya kalimat cowok yang berteriak itu sepertinya tidak ditujukan kepada Alana.

"Lo kalau heboh dikira-kira dong, Rak! Kasihan nih anak orang kupingnya pengang," sungut cowok pertama. "Eh, sori, sori. Temen gue kalau heboh memang suka nggak mikir. Omong-omong, makasih ya infonya."

Alana refleks mengangguk meskipun peneleponnya tidak bisa melihat. Sadar sambungan akan terputus, ia buru-buru berujar, "Eh, sebentar! Tadi temen lo bilang, katanya Dirga bohong ya sama kalian?"

"Iya," ujar si cowok pertama mendesah frustrasi. "Dirga tuh bilang pengin ke rumah lo. Katanya udah ditungguin sama lo, tapi kami ngerasa ada yang aneh sama gelagat dan ucapannya. Semuanya makin terbukti ketika kami denger jawaban lo tadi."

Dari cerita tersebut, Alana sadar Dirga belum menceritakan pertengkaran mereka kepada teman-temannya. Kenapa cowok itu suka sekali memendam segala sesuatu sendiri?

Alana menelan ludah. "Terus gimana?"

"Niatnya kami pengin cari dia. Kalau tuh anak sampai bohong begini, *feeling* kami makin nggak enak. Pasti ada masalah serius yang lagi dia sembunyiin."

Hati Alana mencelus. Sambil mengumpulkan secercah keberanian yang tersisa, akhirnya dia berujar, "Gue... boleh ikut nyari?"

\* \* \*

*Satu jam sebelum adu balap motor...*

"Gimana? Udah dapet kabar dari Dirga?" Alana menutup

pintu mobil setelah dia dan Rafi masuk. Saat ini mobil Terios milik ayah Fasha terparkir tak jauh dari rumah Alana. Cewek itu memang sengaja menemui ketiga sahabat Dirga di luar rumah. Ia tidak ingin keluarganya mendengar pembicaraan mereka.

"Nggak diangkat." Faris menggeleng dari kursi penumpang di depan. "Oh iya, kenalin, gue Faris." Cowok itu menunjuk cowok jangkung di kursi kemudi. "Ini Fasha," kemudian menunjuk cowok berbadan tambun di belakang Fasha, di samping Rafi. "Itu Raka."

"Sori, ya. Kami nggak bermaksud buat lo panik," ujar Fasha dengan nada bersalah.

Alana mengangguk. "Nggak apa-apa. Justru gue berterima kasih karena kalian telepon. Kalau nggak, kita jadi nggak tahu kalau Dirga ternyata bohong."

Raka berdeham, lalu menoleh pada Rafi. "Bukannya bermaksud nggak sopan nih, tapi lo siapa, ya? Kok kayak pernah lihat."

Rafi tersenyum maklum. "Gue Rafi. Sori ya, Alana dateng-dateng bawa orang nggak diundang. Gue memang pengin ikut."

Ketiga cowok lainnya serempak melotot. Memori mereka kembali terlempar pada kejadian tadi siang Dirga didatangi mamanya dan seorang cowok usai lomba Vallies Cup.

"R-Rafi adiknya Dirga? Yang dateng sama mamanya tadi?" tanya Raka.

Rafi terkejut, tapi tetap mengangguk. Namun, Fasha buru-buru menyela sebelum pembicaraan itu bertambah jauh. "Hape Dirga mati atau tuh anak memang nggak angkat-angkat?"

"Memang nggak diangkat dari tadi," jawab Faris. Dia menelepon Dirga sekali lagi, lalu mendesah frustrasi saat tak kunjung ada respons. "Tuh kan, masih nggak diangkat juga."

"Coba lacak hapenya pake GPS," usul Rafi.

Faris mengangguk dan mulai mencari informasi panduan tersebut di internet.

"Si Danni ke mana sih? Tuh anak juga nggak bisa dihubungin sejak pisah sama kita di Vallies Cup." Tiba-tiba Raka berdecak gusar. "Kalau ada dia kan seenggaknya jadi nambah satu orang lagi yang bisa mikir panjang."

"Udahlah, biarin aja. Mungkin dia lagi kerja," jawab Faris tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel. Meskipun masih tampak dongkol, akhirnya Raka memilih bungkam.

Suasana mobil berubah hening hingga Alana kembali berbicara beberapa saat kemudian.

"Memangnya Dirga nggak cerita apa pun sama kalian yang sekiranya mencurigakan?"

"Nggak! Dirga tuh kebiasaan suka mendem rahasia sendiri. Harus kami pancing dulu biar dia mau cerita," sahut Fasha berapi-api. Di antara ketiga teman Dirga, sepertinya cowok itu yang paling menunjukkan rasa kesal dan khawatirnya.

Faris tiba-tiba berdecak gusar. "*Shit!* GPS-nya nggak dinilain, lagi!"

Semua penumpang di dalam mobil Terios milik ayah Fasha langsung panik.

"Terus gimana? Kita nggak tahu harus ke mana sekarang." Alana paling dulu merespons. Ketakutannya semakin menjadi-jadi.

"Coba lacak pakai nomor hape!" seru Rafi sambil menge-luarkan ponselnya dari saku celana. Dia ikut mencari informasi tentang cara melacak nomor ponsel seseorang.

Alana sendiri tak bisa banyak membantu lantaran otaknya enggan diajak berpikir. Pikirannya semakin kalut.

*Dirga! Lo sebenarnya ada di mana sih?*

\* \* \*

*Empat puluh lima menit sebelum adu balap motor...*

"Eh! Ketemu nih!"

Binar harapan langsung terpancar dari wajah kelima remaja itu. Namun detik selanjutnya, Faris terbelalak.

"D-Dirga ada di La Cross?"

Selain Alana dan Rafi, ketiga sahabat Dirga itu memasang ekspresi horor.

"Lo serius?" Raka masih tak mampu menyembunyikan keterkejutannya.

"Memangnya ada apa sama La Cross?" tanya Alana yang memang tidak tahu apa-apa.

Faris menelan ludah. "La Cross itu tempat adu balap motor yang medan trek-trekannya terkenal nyeremin. Sebelum ditutup tahun lalu, katanya sering ada nyawa hilang di sana gara-gara adu balap."

Hati Alana makin mencelus. Di sampingnya, Rafi juga sudah membeku.

"Ini pasti ulah Bram!" seru Fasha geram.

Mendengar nama Bram, benak Alana langsung terlempar ke masa lalu. Dia jadi ingat saat tertabrak seseorang di supermarket dulu. Waktu itu, Dirga pernah menyebut nama penabraknya ketika kedua cowok itu bersitatap. Tidak salah lagi, ini pasti Bram yang sama!

Fasha melirik arlojinya, kemudian berujar lantang, "Kita lewat tol ya biar cepet. Tolong pada pegangan, soalnya gue bakal ngebut!"

Keempat orang lainnya mengangguk. Debar jantung mereka meroket makin tinggi. Diam-diam semuanya berharap orang yang mereka khawatirkan masih baik-baik saja.

\* \* \*

*Dua puluh menit sebelum adu balap motor...*

Setelah memarkirkan mobil di luar gerbang La Cross agar tidak ketahuan, lima remaja itu buru-buru berlari memasuki arena balap motor. Mereka tak tahu berapa banyak waktu yang ada untuk menyelamatkan Dirga, dan mereka tidak ingin mengulur-ulur kesempatan.

"Eh, di situ tuh rame!" Raka menunjuk ke suatu arah tempat kumpulan motor terparkir. Tanpa pikir panjang, mereka bergegas ke sana. Pada saat penting seperti ini, mereka beruntung karena keberadaan pohon-pohon besar di sekeliling jalan mampu menutupi gerak-gerik mereka.

"Kalian siapin alat rekam ya! Buat jaga-jaga aja, siapa tahu Bram keceplosan sesuatu yang bisa kita aduin ke polisi," bisik Faris begitu mereka mendekati kerumunan. Seperti yang lain, napasnya telah tersengal-sengal.

Begitu Alana membuka ponsel, ia segera berdecak gusar.

"Duh, baterai gue tinggal sembilan persen."

Rafi langsung inisiatif mengacungkan ponsel. "Pakai hape gue aja. Walaupun jadul, seenggaknya masih oke kalau buat ngerekam suara."

"Menurut lo, kenapa gue terobsesi merebut orang-orang yang lo sayang? Hah?"

Suara lantang Bram membuat kelima remaja itu refleks me-

rapat ke semak-semak. Di antara sesemakan yang lain, posisi itu memang paling strategis untuk merekam segala aksi mencurigakan Bram. Penerangan lampu yang kurang juga membuat pergerakan mereka sulit terdeteksi.

"Lo siap-siap rekam video, Sha! Hape gue ketinggalan di mobil," Raka berbisik tertahan. Fasha hanya mengangguk, lalu menyiapkan ponselnya ke mode kamera.

Dari balik semak-semak yang rimbun, Alana dapat melihat Dirga yang berdiri di dekat motornya. Bibirnya tanpa sadar membentuk senyum ketika melihat cowok itu baik-baik saja.

Ketika tidak ada balasan, teriakan Bram kembali membahana.

"Itu karena lo udah ngambil orang yang gue sayang! Saking frustrasinya, dia sampai mati bunuh diri karena nggak pernah dilirik sama lo yang malah pacaran sama Fia! Orang yang gue sayang, sahabat gue dari kecil, mati gara-gara cowok brengsek kayak lo!"

Keheningan langsung menyelimuti La Cross. Di samping Alana, ketiga sahabat Dirga sudah menarik napas tertahan.

"Siapa...?" suara Dirga akhirnya memecah sunyi.

"Melodi."

Saat Alana mengintip di sela dedaunan, Dirga tampak benar-benar terkejut.

"Melodi adik kelas kita?" bisik Fasha sambil menatap rekaman di ponselnya yang masih terus berjalan.

"Gila..." Raka menggeleng tak percaya.

Berhubung tak banyak yang Alana dan Rafi ketahui tentang masa lalu Dirga, mereka hanya diam mengamati.

"Kaget? Yah, gue masih punya satu kejutan lagi buat lo."

Hening sejenak, sebelum suara Dirga kembali terdengar.

"D-Danni?"

Fasha, Raka, dan Faris terbelalak melihat kejutan tersebut.

"Pengkhianat sialan!" Faris yang biasanya jarang sekali mengumpat kini berdesis geram.

"Danni ini salah satu temen gue sekarang. Iya kan, Dan?" Kelima remaja itu melihat dengan jelas bagaimana Bram merangkul Danni seperti teman akrab.

"Kenapa...?"

"Saat kita masuk penjara, gue tahu gue salah karena udah berteman sama lo. Ketika gue frustrasi mikirin gimana nasib keluarga gue, lo justru dengan enaknya dibebasin bokap lo yang banyak duit itu. Lo bebas ketika seharusnya lo yang ada di posisi gue! Suatu kebodohan, memang, ketika gue berharap lo bakal bantu ngebebasin gue sebagai rasa bersalah lo. Nyatanya, yang ngebebasin gue malah Bram. Lo bahkan nggak pernah besuk gue di penjara setelah lo bebas."

Bram tertawa mengejek.

"Lo tahu? Gue *gambling* sama diri sendiri ketika nyuruh Fia aborsi. Waktu itu, gue berharap Fia langsung ngehubungin lo. Dan bener aja, Danni ngasih tahu gue kalau lo dan Fia ketemu di Pick Me!"

Kali ini Alana tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Jadi Bram juga kenal Fia? Lalu, menyuruh Fia... aborsi? Apa maksud cowok itu?

"Jadi selama ini, lo ngejebak gue sama Fia?"

Ada keputusasaan dalam suara Dirga.

"Pertemuan kalian waktu itu memang salah satu skenario gue biar bisa memecah belah lo dan Alana. Dari Danni, gue tahu lo sampai bela-belaian ngejaga cewek itu biar nggak disen-

tuh sama gue." Bram tertawa. "Lo pikir gue sebodoh itu? Alih-alih ngehamilin seperti yang pernah gue lakukan ke Fia, gue lebih pengin balas dendam dengan cara yang elegan. Gimana? Cewek baru lo masih betah sama lo setelah gue adu domba kemarin?"

Alana tersekat. Andai tidak ada tangan kiri Rafi yang menopang lengannya, cewek itu mungkin sudah luruh ke tanah.

Jadi selama ini... Dirga sengaja mengantarnya pulang agar Bram tidak menyentuhnya?

"Lo nggak apa-apa, Lan?" Rafi buru-buru mematikan perekam suara dan memasukkan ponselnya ke saku.

Alana mengangguk meskipun air matanya sudah di pelupuk mata. Pengakuan Bram barusan benar-benar menohoknya. Andai dia tidak dibutakan emosi, mungkin kesalahpahaman yang Bram inginkan tidak akan pernah terjadi. Andai dia tidak termakan jebakan Bram, pertengkaran antara dirinya dan Dirga tak akan ada. Dia takkan menyakiti cowok itu.

*Kenapa lo sebego ini sih, Na?*

"Gue nggak tahan lagi lihat psikopat itu nge-bully Dirga!" Fasha ikut mematikan perekam video dan memasukkan ponsel ke saku. Ekspresinya berang luar biasa.

"Udah jam tujuh. Lo mau tetep ngelanjutin adu balap motor ini atau pilih kalah sekarang ju—"

**"BRAM KEPARAT! BERHENTI LO SEKARANG!"**

Cowok dengan mulut paling blak-blakan itu keluar dari tempat persembunyian dan menatap nyalang ke arah Bram. Sedetik kemudian, keempat temannya ikut keluar. Semua yang ada di sana langsung terbelalak.

"K-kalian kenapa bisa ada di sini?" tanya Dirga.

"Panjang ceritanya! Yang penting insting kami benar. Lo memang niat nyembunyiin semua ini dari kami, ya?" Dada Fasha naik turun, pertanda bahwa emosinya mulai memuncak.

Dirga menelan ludah, lalu menggeleng. "Sori. Gue hanya nggak ingin melibatkan kalian dalam masalah gue lagi."

Setelah semua kejutan tak terduga yang dihadiahkan Bram, Dirga tampak seperti orang yang kehilangan semangat. Pengkhianatan dan jebakan rivalnya selama ini benar-benar menjatuhkan cowok itu ke lubang keputusasaan.

Faris beralih kepada Danni yang masih mematung di tempat. Senyum dingin tersungging di wajahnya. "Udah puas lo nge-khianatin kami semua? Gue nggak nyangka, Dan, sifat prasangka buruk lo itu ternyata sedangkal ini."

Danni mulai tersulut. "Kalau lo jadi gue, memangnya lo bisa apa? Orangtua lo semua kaya, bisa nyelamatin kalian kalau kalian butuh bantuan. Beda sama gue yang harus mati-matian cari uang! Harusnya gue nggak usah ikut tawuran waktu itu!"

Mendengar hal itu, Rafi yang sejak tadi hanya menjadi pendengar di samping Alana akhirnya gatal ingin bicara. "Gue tanya sekarang. Lo ikut tawuran atas paksaan Dirga atau kemauan lo sendiri?"

Danni tak berkedip. Dia tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

Rafi mengangguk. "Oke, diam lo itu gue anggap sebagai kemauan lo sendiri. Lo tahu konsekuensi paling buruk tawuran itu apa, kan? Iya, lo bisa dijerat hukum. Kesimpulannya, lo tahu tawuran itu bahaya, tapi lo tetep mau ikut."

Kedua tangan Danni membentuk kepalan rapat. Napas cowok itu mulai memburu.

Rafi melanjutkan, "Terus kenapa sekarang malah nyalahin orang lain? Setelah lo bebas dengan bantuan temen baru lo itu, memangnya lo merasa lebih baik karena udah mengkhianati Dirga? Lo bangga ninggalin sahabat lo demi uang? Bagaimana kalau setelah ini, lo malah dicampakin temen baru lo yang kayak psikopat itu? Gue memang nggak kenal lo, tapi gue belajar satu hal: uang nggak sebanding dengan kepercayaan sahabat-sahabat yang udah lo buang itu."

Mendengar hal itu, Dirga seketika dipenuhi rasa haru. Seumur hidup, ini pertama kali Rafi membelaanya!

"Makasih juga atas pengakuan lo soal Fia." Alana menoleh kepada Fasha yang mengangguk, tersenyum kecil, lalu kembali menatap Bram. "Sekarang kami punya bukti kuat yang bisa diserahkan ke polisi."

Fasha mengacungkan ponselnya sambil tersenyum penuh kemenangan.

"BAJINGAN!"

Bram merangsek maju. Di belakangnya, konco-konco cowok itu mulai mundur teratur. Ketakutan membayangi wajah mereka.

"Apa? Lo mau bonyokin mereka?" Dirga buru-buru mengadang Bram sehingga mereka kini berhadapan. Setelah melihat perjuangan para sahabatnya serta Alana dan Rafi, semangat cowok itu perlahan-lahan pulih kembali. "Jangan mimpi! Sampai mati nggak bakal gue izinin!"

Bram terbelalak, sama sekali tak menyangka keadaan akan berubah secepat ini.

"Lo pikir cuma lo doang yang bisa ngejebak Dirga?" Faris tersenyum miring. "*This is your end game, Bram.*"

# 24

“P  
EMERKOSAAN?!”

Herdi melotot. Koran yang sedang dibacanya langsung dia letakkan begitu saja di meja ruang tamu.

“Ssttt! Ayah jangan keras-keras dong ngomongnya!” ujar Alana sambil sesekali melirik keadaan rumahnya. Dia tidak ingin Bunda dan Dio mendengar pembicaraan ini.

“Gimana nggak keras-keras, cerita kamu itu bikin Ayah kaget tahu!” Herdi menggeleng geram, tak habis pikir. “Kok bisa sih ada orang sejahat itu hanya karena patah hati?”

Alana mengembuskan napas. Sudah satu hari berlalu sejak peristiwa di La Cross. Selama itu pula, dia benar-benar bingung antara harus menyerahkan bukti pengakuan Bram kepada ayahnya atau tidak. Kalau bukan karena Rafi yang berkeras meyakinkannya agar cepat ditangani, Alana takkan berani menceritakan seluruh kejadian kemarin pada ayahnya.

“Namanya juga manusia, Yah. Jahat itu udah nggak kenal usia lagi.” Alana bergidik ngeri.

Herdi memijit pelan keningnya. "Terus, kamu punya bukti pengakuan kalau anak yang namanya Bram ini memerkosa temen SD kamu?"

Alana mengangguk mantap. Dia segera membuka laptop yang dari tadi berada di pangkuhan, mencari data rekaman yang sebelumnya sudah dia salin dari ponsel Fasha dan Rafi, kemudian menunjukkan video beserta audio tersebut kepada ayahnya.

Berhubung ponsel Fasha sudah dibekali kamera mumpuni, rekaman video di semak-semak waktu itu—yang notabenenya gelap—masih bisa Herdi lihat dengan jelas. Untuk beberapa saat, ruang tamu itu hanya diselimuti suara rekaman.

"Ayah kira Dirga itu cuma anak nakal yang hobi tawuran." Herdi menggeleng begitu usai mencerna kedua rekaman tersebut. "Ayah nggak nyangka ternyata ada alasan lain yang lebih pelik di balik tawuran waktu itu."

Alana hanya tersenyum, tak ingin membahas hal itu lebih jauh. Dia buru-buru balik ke topik utama. "Jadi gimana, Yah? Buktiya bisa diterima dan ditangani secepatnya?"

Herdi mengangguk. "Besok Ayah bakal selidiki lebih lanjut."

Alana tersenyum lebar dan langsung menghambur ke pelukan ayahnya.

"Makasih, Yah!"

\* \* \*

Sudah tak terhitung berapa lama Alana berada di Pick Me sambil menggoyangkan kedua kakinya di bawah meja—sebuah kebiasaan jika sedang gugup atau panik. Sambil terus mencari

seseorang yang lalu-lalang memasuki kafe, cewek itu sibuk mengatur kalimat yang hendak dia ucapkan nanti.

*Aduh, gue harus ngomong apa?*

Sejurus kemudian, orang yang sejak tadi dia tunggu akhirnya datang. Jantung Alana makin berdebar tak keruan.

"Udah lama di sini?" Dirga mengempaskan diri di hadapan Alana.

"Nggak kok," ujar Alana bohong. Padahal mereka janji bertemu jam tiga sore, tapi Alana sudah di Pick Me sejak setengah jam lalu. Gara-gara rumahnya dekat, dia sampai lupa kalau Dirga butuh waktu cukup lama untuk tiba di kafe itu.

Dirga manggut-manggut, tapi tetap berinisiatif menjelaskan alasan keterlambatannya. "Sori ya, tadi jalanan memang macet, padahal sekarang Sabtu."

"Santai aja." Alana terkekeh, sebagian untuk mencairkan suasana dan sebagian lagi untuk meredakan kegugupannya. "Lo nggak mesen?"

Dirga menggeleng. "Nanti aja bareng yang lain. Lo kenapa ngajak ketemu duluan? Bukannya ketemu sama temen-temen gue dan Rafi itu jam empat?"

Alana menelan ludah. Sejak peristiwa La Cross satu minggu silam, mereka berenam pernah kumpul bareng. Awalnya ide itu tercetus dari Fasha. Waktu itu mereka membahas tentang Fia yang belum lama ini dipanggil pihak kepolisian untuk bersaksi atas kebenaran bukti dari Alana.

Sedangkan Danni—sahabat Dirga yang berubah menjadi pengkhianat—tak tampak lagi batang hidungnya sejak malam itu. Cowok itu seolah-olah menghindar untuk bersinggungan kembali dengan mereka semua.

"Gue mau ngomong sesuatu," ujar Alana sambil menunduk, tak berani menatap Dirga.

Waktu kumpul beberapa hari lalu, dia benar-benar merasa tidak nyaman tiap kali bersitatap dengan Dirga. Rasa bersalah atas kesalahpahamannya mengenai kehamilan Fia selalu terbayang. Meski Dirga bersikap seolah tak ada yang terjadi, Alana tak bisa berhenti menyesali kebodohnya.

Oleh karena itu, dia berinisiatif mengajak Dirga ketemu lebih dulu. Dia ingin meluruskan semuanya.

"Apa?"

Meski sempat ragu, akhirnya Alana mendongak. Dia menarik napas panjang sebelum berujar, "Gue... minta maaf karena kesalahpahaman waktu itu. Andai gue denger semuanya dari lo langsung, Bram nggak bakal ngerasa menang karena udah buat gue menjauh dari lo."

"Nggak apa-apa. Gue udah anggap itu angin lalu kok." Tak disangka-sangka, Dirga malah tersenyum. "Gimanapun, lo memang berhak marah ke gue. Maaf karena gue nggak pernah jujur tentang Fia. Gue nggak tahu ternyata dia temen SD lo."

Alana tersenyum getir. Dia jadi teringat pertemuannya dengan Fia di halte bus Mulia Bangsa dulu. "Gue nggak begitu deket sih sama Fia, tapi seinget gue dia itu anaknya kalem. Makanya gue kaget waktu tahu dia hamil, dan makin kaget lagi pas tahu ternyata dia," cewek itu menelan ludah, "d-dia di-perkosa."

Dirga mengembuskan napas panjang. Kini dia dipenuhi penyesalan mendalam. "Andai gue nggak bodo amat sama Melodi, dia pasti nggak bakal bunuh diri, dan Bram nggak bakal melakukan hal kejam kayak begitu ke Fia."

"Dir, gue tanya sama lo." Alana menatap cowok itu. "Memangnya lo pernah ngejahatin dia?"

Dirga menggeleng pelan. "Tapi gue selalu jawab seadanya tiap kali dia nge-chat atau ngajak ngobrol langsung. Gue nggak pengin kasih harapan padahal gue nggak ada rasa sama dia." Dia menarik napas sejenak. "Waktu dapet berita dia meninggal, gue kaget. Tapi gue nggak pernah nyangka kalau dia bunuh diri dan itu... gara-gara gue."

Alana menatap manik mata Dirga yang hitam legam. "Itu murni di luar kuasa lo, Dir. Kalaupun lo merespons dengan baik dan dia makin suka sama lo, apa keadaan nggak bakal makin parah seandainya dia tahu ternyata lo nggak suka sama dia?" Ada jeda sejenak dalam ucapan cewek itu. "Itu memang udah kehendak dia untuk bunuh diri, terlepas dari respons lo ke dia dulu. Udah saatnya lo berhenti nyalahin diri lo terus."

Hening sejenak. Dirga termenung mendengar ucapan Alana barusan. Suara bising di kafe tersebut mulai memudar di telinga Dirga.

Mungkin ucapan Alana benar. Mungkin sudah seharusnya dia berhenti menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang memang di luar kuasanya.

"Omong-omong... selamat ya atas kemenangan The Fabllers waktu itu." Tiba-tiba Alana mengalihkan topik. Dia tidak ingin terus berkubang dalam suasana kelam itu.

Saat Dirga mendongak, cewek itu sudah tersenyum. Dia terbelalak.

"L-lo nonton?"

"Iya. Sori ya, gue nggak nyamperin lo dan yang lain buat kasih selamat."

*Soalnya waktu itu gue masih sakit hati, tambah Alana dalam hati.*

Namun Dirga tetap tersenyum, seolah sudah paham alasan cewek itu. Perlahan-lahan, penyesalan yang sebelumnya melingkupi dirinya berganti dengan perasaan bahagia. "Lo nonton aja gue udah seneng, Na. Gue kira lo nggak dateng."

"Gue sengaja duduk di belakang sama Rena." Alana menggaruk hidung yang sebenarnya tidak gatal, tapi tersenyum sedikit kemudian. "Gue turut seneng akhirnya lo ketemu nyokap lo lagi dan baikan sama Rafi."

Sejak peristiwa Vallies Cup silam, ketegangan di antara Dirga dan Rafi memang lambat laun mencair. Hidup Dirga juga terasa lebih ringan setelah kerak kebencian di hatinya hancur. Kalau sedang tidak melakukan apa pun, dia bakal berkunjung ke rumah Rafi dan mamanya. Dia juga akhirnya menceritakan kepada papanya bahwa dia satu sekolah dengan Rafi. Meskipun sempat terkejut, pria itu senang karena kedua putranya ditemukan kembali di sekolah yang sama.

Dirga tersenyum simpul. Dia tak pernah menyangka hidupnya akan berubah seperti ini.

"Tuh, tuh! Ketahuan kan nge-date di belakang kami!"

Tiba-tiba Fasha sudah berdiri di samping meja. Di kedua sisi cowok itu ada Raka dan Faris. Mereka menatap Dirga dan Alana dengan tatapan menyelidik.

"Lho, kalian kok datengnya barengan?" Dirga malah melontarkan pertanyaan baru.

"Kami habis ngerjain tugas kelompok. Lo lupa kalau kami sekelas?" Raka mengempaskan tubuh di samping Dirga, diikuti Faris yang duduk di sisi kanan meja dan Fasha yang duduk di sisi kiri meja.

Dirga manggut-manggut.

"Lo sendiri kenapa udah di sini sama Alana?" Alis Fasha naik sebelah.

Alana buru-buru mengambil alih sebelum tiga cowok itu semakin salah paham. "Sori sebelumnya, gue memang ada perlu sama Dirga makanya ngajakin ketemu duluan di sini."

Fasha tersenyum miring. "Padahal kalau ngaku lagi nge-*date* pun kami nggak marah kok."

Alana menganga, sedangkan Faris dan Raka sudah terbahak-bahak.

"J-jangan nyebar fitnah dong!" seru Alana, tapi bicaranya tergagap.

"Memangnya itu fitnah, Ga?" tanya Faris.

Dirga malah mengedikkan bahu. Bibirnya sibuk mengulum senyum. "Nggak tahu deh."

Alana melotot. Kenapa dia jadi merasa terpojok begini?

Untung Rafi tiba beberapa saat kemudian dan menjadi penyelamat di tengah situasi yang canggung itu. Alana langsung mendesah lega.

"Sori telat, tadi habis nemenin Mila beli buku SBMPTN." Rafi mengempaskan tubuhnya di samping Alana. Dia mengeriyit ketika meja mereka masih bersih. "Lho, kalian belum mesen?"

"Belumlah! Kami kan solid." Raka cengengesan. Cowok tambun itu melanjutkan, "Omong-omong, siapa tuh Mila?"

"Temen OSIS dulu." Rafi mengacungkan tangan agar ada pelayan yang menghampiri meja mereka. "Sori ya dateng-dateng langsung mesen, gue haus banget."

Kelima orang lainnya mengangguk-angguk maklum, lalu ikut memesan.

"Lo masih sering jalan bareng Mila, Raf?" tanya Alana setelah pelayan kafe itu pergi.

"Masih. Semalem dia memang minta ditemenin nyari buku SBMPTN."

Andai Alana masih menyukai Rafi, fakta yang dituturkan sahabatnya itu pasti sudah melukai hatinya. Namun, keadaan sudah jauh berbeda sekarang. Tak ada lagi rasa cemburu mendengar Rafi bersama cewek lain.

"Sebentar deh. Bukannya SBMPTN masih lama, ya?" Kening Fasha berkerut bingung.

"Katanya mau fokus dari sekarang." Rafi mengedikkan bahu.

"Kok gue punya adik bisa nggak peka banget gini, ya?" Tiba-tiba Dirga menggeleng heran. Dia kemudian menatap Alana. "Untung lo udah nggak suka sama dia."

*JLEB!*

Spontan Alana menendang kaki Dirga hingga cowok itu mengaduh kesakitan. Wajahnya sudah merah saking malunya. "Kok lo jadi ngebahas hal itu sih?!"

"Lho, lo pernah suka sama gue?" Rafi tampak terkejut.

"Tuh, lihat! Dia malah baru sadar sekarang! Itu pun karena gue yang nyadarin!" tuding Dirga. Raka, Fasha, dan Faris sibuk menikmati pertengkaran itu.

Bahu Alana merosot. Tanpa mengindahkan ucapan Dirga, dia menjawab pertanyaan Rafi. "Sori ya, lo harus tahu dengan cara nggak elegan kayak begini."

"Sejak kapan...?" Rafi masih tak sanggup mengendalikan keterkejutannya.

"Hmm, sejak SMP." Alana meringis canggung. "Tapi gue udah nggak apa-apa kok. Lo tenang aja."

Diam-diam, Alana lega juga karena sudah mengutarakan hal tersebut. Setidaknya Rafi akhirnya tahu perasaannya dulu.

"Maaf, Lan, gue bener-bener nggak tahu." Rafi tampak begitu menyesal. Selama ini, dia memang menyayangi Alana, tapi bukan jenis sayang seperti sepasang kekasih. Dia menyayangi cewek itu sebagai sahabat yang sudah mau bertahan di sisinya selama ini. Dia tak menyangka Alana ternyata menumbuhkan perasaan khusus kepadanya.

Alana terkekeh meskipun rasanya canggung. "Sumpah, gue udah nggak apa-apa. Justru gue seneng bisa ngobrol sama lo lagi tanpa harus mikirin pe—"

"Udah, udah. Ganti topik!" Dirga menyela dengan gusar. "Salah nih gue ungkit masa lalu."

Ketiga penonton yang dari tadi hanya menikmati pertengkaran mereka tertawa lebar.

"Cie, cemburu," ledek Fasha.

Dirga mendelik tajam. "Diem lo!"

# Epilog

LIMA hari menjelang Ujian Nasional.

Seluruh murid kelas XII kini sibuk mempersiapkan diri masing-masing untuk menghadapi ujian akbar itu. Berangkat pagi dan pulang malam sudah jadi makanan rutin mereka sejak semester dua dimulai. Mereka tak hanya berkuat dengan soal latihan UN, tapi juga persiapan agar bisa masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan.

"Ada kepentingan apa nih sampai-sampai lo ngajak gue ketemu di sini?" Suara Dirga membuat Alana seketika menoleh dari lapangan sepak bola di depan. Ia kini duduk di samping cewek itu. "Nggak cukup kemarin lihat muka gue seharian? Masih kangen, ya?"

Alana tertawa sambil menyikut lengan Dirga. "Kok lo jadi pede banget sih?"

Sudah lima bulan berlalu sejak peristiwa La Cross. Sejak saat itu, banyak hal yang berubah: Rafi dan Dirga akhirnya berani menunjukkan identitas mereka sebagai saudara kandung di

sekolah, Bram dipenjara, dan Alana mulai akrab dengan ketiga sahabat Dirga. Tiap akhir pekan, mereka berenam akan belajar bersama di rumah Alana untuk persiapan UN. Alana kadang-kadang mengajak Rena juga kalau cewek itu sedang luang.

"Nggak apa-apa dong asal pedenya sama lo doang." Dirga terkekeh. Cowok itu kini tampak lebih bahagia. Meskipun tak rujuk dengan mamanya, hubungan Dirga dengan sang papa memang kian membaik. Rafi dan mamanya pun selalu membuka pintu tiap kali Dirga bertandang ke rumah mereka.

"Udah ah, gue serius nih ngajak lo ketemuan." Alana pura-pura mendengus walaupun wajahnya sudah merah menahan malu.

Masih diiringi sisa kekehan, Dirga menatap Alana. "Oke, oke. Kenapa?"

Alana mengeluarkan bingkisan tipis dari tas. Benda itu ia lapisi dengan kertas kado polos berwarna cokelat. Dia memang sengaja memilih bungkus polos agar bingkisannya tidak tampak heboh.

"Ini... buat lo. Memang nggak seberapa sih, tapi gue harap lo suka. Anggap aja kenang-kenangan dari gue karena kita udah mau lulus."

Dirga mengernyit bingung, tapi tetap menerima bingkisan tersebut. "Ini apa?"

"Lo bakal tahu sendiri kalau udah buka."

"Boleh gue buka sekarang?" tanya Dirga, ekspresinya penuh harap.

Alana menelan ludah. "Tapi jangan ketawa, ya?"

Dirga mengangguk mantap. Setelah diperbolehkan, dia ber geges merobek kertas cokelat yang masih melekat. Sejurus kemudian, pandangan cowok itu tertuju pada kumpulan kertas

gambar yang Alana gabung menjadi satu. Namun yang membuatnya tercengang bukan itu, melainkan isi semua kertas tersebut. Meskipun hanya dua puluh lembar, setiap kertas yang Dirga lihat intinya berisi gambar seseorang sedang bermain bola, yang dibubuhi cat air, entah itu posenya dari depan ataupun samping.

"Ini... gue?"

Alana mengangguk. "Dulu, waktu gue nungguin lo latihan, gue suka gambar-gambar biar nggak bosen. Di sini..." Sambil tersenyum, cewek itu menepuk bangku tribun yang dulu menjadi tempat favoritnya untuk menonton dan menggambar Dirga. "Biasanya gue dapet inspirasi buat ngegambar lo."

Dirga terbelalak, lalu menggeleng. "Na, gue nggak tahu lagi harus ngomong apa. Ini bagus banget!"

Alana lega Dirga tidak menertawakannya. Beberapa saat kemudian, cewek itu kembali membuka mulut.

"Dir, habis kita lulus nanti... lo udah ada bayangan mau lanjut ke mana?"

Dirga diam sejenak, lalu tersenyum simpul. "Yah, walaupun udah agak telat sih, tapi gue mau coba SSB. Bokap juga udah setuju."

Sejak Dirga berdamai dengan papanya, pria itu memang selalu mendorongnya untuk meraih cita-cita yang dulu sempat tertimbun luka masa lalu. Katanya, cita-cita itu harus diperjuangkan. Dirga juga selalu ingat kalimat Alana yang mengatakan bahwa cita-cita milik siapa saja. Terlepas dari statusnya sebagai mantan narapidana, dia ingin masa depan yang lebih baik.

"Serius lo?" Alana tersenyum. Entah kenapa, dia turut senang mendengar pengakuan cowok itu.

"Memangnya gue kelihatan lagi bercanda?" Dirga tertawa. Sejurus kemudian, dia melontarkan pertanyaan baru. "Lo sendiri mau lanjut ke mana habis lulus?"

"Nggak begitu yakin sih sebenarnya, tapi gue pengin coba Seni Rupa ITB. Masalah lolos nggaknya itu belakangan, yang penting gue usaha." Alana tersenyum. Ketika masa putih abu-abunya berakhir nanti, ia tahu bahwa hidup akan berubah serius dan dia harus fokus memikirkan masa depan.

"Gue yakin lo pasti lolos." Dirga kembali menatap lukisan pemberian Alana. "Dengan karya sebagus ini, nggak bakal ada kampus yang mau menyia-nyiakan kecerdasan lo."

Kalimat Dirga sukses menorehkan senyum di wajah Alana. Dia menatap cowok itu di antara semilir angin senja yang menyapa lembut wajah mereka. Selama ini, dia tak pernah menyangka bahwa pada Dirga lah hatinya akhirnya berpindah. Lucu, memang, betapa hidup bisa berjalan ke arah yang sama sekali tak pernah manusia duga sebelumnya.

Alana tertawa. "Gue jadi merasa dewasa banget kalau udah ngomongin masa depan."

Dirga mengangguk setuju. Namun detik selanjutnya, dia menatap Alana tepat di manik mata. "Lo jangan ngelirik-lirik cowok lain ya kalau udah kuliah."

"Memangnya kenapa?" tanya Alana.

"Nanti gue cemburu."

Jantung Alana mau copot mendengarnya.

"A-apaan sih! *Cheesy* banget!" Alana mencoba terdengar ketus walaupun gagal. "Lagian kita kan cuma temen, ngapain lo mesti cemburu?"

Tatapan Dirga pada Alana tak pernah beralih. Senyum tipis

merekah di wajahnya. "Oh, jadi harus pacaran dulu biar boleh cemburu?"

Alana terbelalak. Debar jantungnya bahkan sudah menggila. Ini dia yang salah dengar atau Dirga memang baru saja... menembaknya?

"H-hah?" Akhirnya cewek itu hanya bisa merespons seperti orang bodoh. Otaknya macet berfungsi.

Tiba-tiba Dirga mengeluarkan empat cokelat payung yang buru-buru dia beli di kantin. Momen ini memang sudah direncanakan sebelum dia menemui Alana.

"Katanya lo suka makan cokelat sampai empat bungkus per hari, kan?" Cowok itu tersenyum meskipun jantungnya sudah berdebar tak keruan. "Kalau lo terima ini, kita pacaran, ya?"

Perut Alana makin mulas saking deg-degannya.

"Lo memang paling tahu cara biar gue nggak bisa nolak."



## Tentang Penulis

AFY ZIA lahir pada hari Selasa tanggal 20 Juli. Selain menulis, cewek yang kuliah di jurusan Sastra Indonesia ini suka banget dengan dunia fotografi dan desain grafis—padahal masih amatir. Dia juga nggak bisa hidup tanpa mendengar musik.

Kalau kepingin mengobrol lebih jauh dengan Afy Zia, silakan lewat Twitter (@AfyZia) dan Instagram (@andafy).

nbook  
Digital Publishing NS21SC

# FALLING DOMINO

Dirga benci banyak hal. Dia benci Bram karena telah merenggut mantan pacarnya. Dia benci Rafi karena selalu membuatnya terngiang akan masa lalu. Dia bahkan benci Papa karena tak pernah ada untuknya.

Namun, kecerobohan Dirga menantang Bram membuatnya harus berhadapan pada rentetan peristiwa yang tak pernah dia duga: bertemu cewek bawel bernama Alana, sekelas dengan Rafi yang selalu membuatnya naik pitam, serta bergabung dengan ekstrakurikuler paling beken di SMA Mulia Bangsa.

Seperti kejatuhan domino, satu peristiwa mengantarkan Dirga pada peristiwa baru lainnya. Masalahnya, apakah setiap kejatuhan domino itu akan menuntun Dirga pada peristiwa yang lebih baik daripada sebelumnya? Atau justru malah sebaliknya?

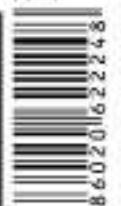
Penerbit  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA



619150004  
Harga P. Jawa Rp77.000

17+



978-602-06-2230-9 DIGITAL